Qolan

Roman Kang Picisan

Sesungguhnya Dia Lebih Menyerupai Bidadari

Kata Pengantar

Sekitar 20 tahun silam, yaitu pada akhir 1994 M, dan berakhir 7 tahun yang lalu (2005 M), adalah masa-masa terjadinya sebagian kisah dalam novel ini.

Saya mencoba menulisnya kembali berdasarkan sisa-sisa ingatan. Beberapa nama sengaja saya samarkan, sebab tidak seutuhnya plot cerita dalam novel ini benar-benar ada, dan tidak pula seluruhnya fiktif. Beberapa kejadian saya sempat terlibat di dalamnya, dan di beberapa kejadian lain saya mendapatkannya melalui cerita dari teman-teman sehingga saya tidak tahu mengenai persis-nya, di samping sudah mulai pudarnya sebagian memori itu dalam ingatan, saya juga tidak bisa selalu hadir dalam semua cerita. Untuk merangkai potongan-potongan *puzle* itu saya bubuhkan cerita-cerita fiktif agar kisahnya bisa mengalir layaknya sebuah novel.

Maka, novel ini bisa dikatakan "dokumenter" yang berdasarkan pada *the true story* (kisah nyata), atau aku menyebutnya "bukan semata fiksi". Sebuah novel yang mengangkat tema percintaan yang terjadi di dalam dan sekitar pondok pesantren. Sehingga pas rasanya jika novel ini saya beri judul *Roman Kang Picisan: Sesungguhnya Dia Lebih Menyerupai Bidadari.*

Saya sengaja membukanya secara blak-blakan tentang beberapa kehidupan di (salah satu) pesantren tempat saya tumbuh, bukan karena saya membenci, atau saya bangga, tapi lebih karena memang begitulah adanya. Hanya tentu, sebagai pembaca yang baik, adalah mereka yang bisa mengambil apa yang baik dan membuang apa yang buruk. Begitu pula harapan saya, agar pembaca novel ini, nantinya hanya mengambil hikmahnya yang mungkin saja ada, dan kemudian membuang selebihnya.

Selamat Membaca...

Penulis

Daftar Isi

Bermula dari Mimpi

PMH Pusat, 1995.

Hingga pada suatu ketika Agus tertidur. Dalam mimpinya itu Agus sedang duduk sendiri di dalam ruang kosong, di sebuah bangunan kuno, berdinding dari bebatuan gunung. Tiba-tiba dari luar ruangan itu, dari balik jendela berjeruji, datang seorang gadis kecil menyapanya. Entah dari mana datangnya? Dan entah siapa? Namun wajah gadis kecil itu tidak asing baginya, seperti gadis yang pernah dikenalnya. Dialah Rosalina, gadis kecil yang dibencinya dulu. Tapi, kali ini gadis itu datang membawa kedamaian. Tidak ada lagi benci. Yang ada hanya kasih sayang. Dengan kasih sayang seorang ibu, ia terus memandangi Agus, dan Agus membalas kembali

pandangan kasih sayang itu. Memancarkan senyuman ke setiap inci dalam ruangan. Menebari hati dengan kebahagiaan. Kejadian itu berlangsung hanya beberapa saat, dengan tempo yang sangat-sangat lambat, seperti *scene* film yang didramatisir. Begitu, sangat membekas dan mengesaninya.

"Semuanya datang melintas ketika Kesedihan menyiksa hati(...), dan harapan berjuang untuk memperbaikinya."

"Pada suatu Malam, dalam satu Jam (Bahkan lebih sebentar), dalam sesaat, Ruh itu turun dari perputaran Cahaya Ilahi dan melihat(nya) dengan mata hati(..). Dari tatapan inilah Cinta telah lahir, dan menemukan kediaman di hati(nya)." [1]

Dalam wajah Rosalina ruh itu datang dengan membawa perasaan aneh; berbeda. Tak seperti sebelumnya. Di kala mimpi-mimpi buruk sedang menyudutkan. Seolah ia tak percaya, gadis kecil yang dulu dibencinya itu memberikan perhatian, yang bahkan tak pernah terpikir olehnya.

[1] Kahlil Gibran

Sesungguhnya Dia Lebih Menyerupai Bidadari

Beberapa tahun kemudian...

Pintu gerbang itu mempunyai jalan yang panjang menuju sebuah rumah. Kira-kira lebarnya 3 meter, panjang sekitar 20 meter. Di sebelah timurnya terdapat pagar atau tembok pembatas luas tanah. Di sebelah baratnya berdiri bangunan-bangunan; beberapa kamar kecil dan toko. Keadaan tersebut membuat gerbang itu terlihat seperti sebuah lorong panjang.

Untuk sampai ke sebuah rumah dan halaman yang berada di dalamnya, seseorang harus melewati gerbang tersebut. Tentu, rasanya seperti ketika memasuki sebuah

istana atau sebuah rumah pejabat negara; di mana di dalamnya terdapat dua rumah yang saling berhadapan. Di antara kedua rumah tersebut terbentang halaman yang cukup luas, dengan jalan setapak yang menghubungkan keduanya..

Gerbang itu sudah terbuka sedari tadi, sejak pagi masih petang, sebelum Agus sampai ke gubuk Tambal Ban. Antara gerbang dan gubuk Tambal Ban dipisahkan oleh jalanan pantura. Lalu-lintas semakin ramai. Namun sejak tadi belum ada satu pun orang yang keluar dari pintu gerbang itu. Tetapi, walaupun demikian, Agus tetap menunggu dengan sabar. “Mungkin sebentar lagi, pasti juga keluar,” gumamnya dalam hati.

Orang-orang berseragam dengan skala tingkatan pendidikan dan pekerjaan mewarnai jalanan. Piyama, biru putih, merah putih, bertaburan seperti pigmen di atas kanvas. Aktivitas pagi itu melukis jalanan sedemikian rupa. Kemudian becak, dokar, angkutan umum, truk muatan dan bus silih berganti menghadang pandangan Agus yang masih tertuju pada sebuah pintu. Biarpun demikian, warna-warni bergonta-ganti, tidak sedikitpun melengahkan dan menarik pandangannya. Perhatian Agus masih cermat tertuju pada gerbang yang sedianya terbuka untuk melepas penghuninya.

Beberapa orang keluar, dan Agus dengan cermat mengawasi. Tetapi bukan, bukan orang itu yang Agus

tunggu. Itu hanya kacung dan beberapa orang yang tak dikenalnya. Mungkin babu, atau saudara perempuannya. "Bukan mereka," gugatnya dalam hati. "Dia pasti mengenakan seragam."

Selang kemudian, jalan-raya sepi dari anak-anak dan bocah-bocah yang hendak berangakat sekolah. Agus mulai sadar kalau orang yang ditunggunya pada pagi ini tidak keluar. Mungkin dia sakit? Atau mungkin dia kesiangan? Dan akhirnya terlambat berangkat ke sekolah. Itu juga mungkin.

Karena ada berbagai kemungkinan tersebut, Agus memutuskan menunggu beberapa saat. Agus membuang pandangannya dari gerbang tersebut. Sekilas pandang menikmati keramaian jalan raya pada suasana pagi. Sebuah suasana yang tak sempat ia perhatikan sebelumnya. Pandangannya tertuju pada mikrolet dengan nomor trayek '13'. Agus ingat benar dengan angka yang tertera pada badan mobil tersebut. Sebab, sama dengan usianya pada saat itu. Mobil mikrolet dengan nomor trayek '13' memang sudah berungkali hilir mudik. Mungkin sudah dua kali pulang pergi, atau lebih. Jadi, Agus baru sadar, kalau ternyata dirinya sudah dua jam menunggu. (Dengan menghitung waktu jarak tempuh mikrolet antara hulu dan muaranya, Agus dapat dengan mudah menyimpulkan lama waktu yang ditempuh, sama juga dengan waktu dirinya menunggu.)

Agus memutuskan untuk pulang. Bukan karena terlalu lama sehingga jenuh, bukan pula karena menyerah. Tetapi karena memang dia yakin benar orang yang ditunggunya tidak bakal keluar. Itu setelah seorang pengendara motor keluar, dan menutup pintu gerbang. "Mungkin lain waktu aku bisa menunggunya lagi. Mungkin di lain kesempatan aku juga melihatnya," katanya dalam hati.

Agus menyelinap dan mengambil jalan pintas untuk pulang. Agar tidak diketahui oleh tetangga, atau teman-temannya.

Pagi itu adalah pagi yang menyenangkan bagi Agus. Yah, walaupun belum berhasil, namun kesempatan itu sudah dapat menyenangkan hatinya. Sebuah kesempatan untuk dapat melihat dan memerhatikan secara jelas dinding dan gerbang yang menghadang antara dirinya dan orang yang dicintai. Sehingga dengan melihat itu, Agus dapat menerka-nerka keadaan yang terjadi di baliknya, di balik dinding rumah itu, di dalamnya.

Apa yang Agus lakukan pada pagi itu baginya adalah keberanian yang luar biasa. Walaupun bagi kebanyakan orang merupakan hal yang biasa-biasa saja. Dan bahkan, tindakan tersebut bagi kebanyakan orang tidak perlu membutuhkan keberanian. Toh, bukan rumah *Loji* atau rumah hantu yang memang dapat membuat berdiri bulu kuduk orang-orang yang lewat.

Agus berjalan *sipat kuping*[1], setelah sebentar sudah sampai rumah.

***

"Tumben Gus.. pagi pagi udah bangun. Hayoo.. dari mana saja Kau..?!" seru Nuas dari gubuk di samping mushalla yang berada di depan rumah Agus.

Agus segera menghampiri dan mengambil duduk di sampingnya, agar Nuas tidak lagi berteriak.

"Hust.. jangan keras-keras," bisiknya. "Mau tau saja kau."

"Hayoo.. pasti..!"

"Pasti apa?" sahut Agus.

"Pasti kau berteduh di bawah pohon beringin. Di tempat tukang Tambal Ban itu kan? Ya kan, ya kan?" tuduh Nuas dengan mata curiga.

Nuas adalah anak dukuh sebelah, masih satu desa dengan Agus. Nuas tidak mau pulang rumah. Karena itu, oleh ayahnya Nuas dipondokkan. Tapi Nuas juga tidak betah tinggal. Nuas lebih memilih menghuni gubuk di samping mushalla yang juga berdekatan dengan pondok pesantren. Di gubuk itulah Agus sering berkumpul dengan Nuas juga dengan teman-teman lainnya. Sekedar *hoyal*[2] atau belajar. Tapi begitulah anak kecil, mereka lebih sering bermain.

Kang Din datang dari mengaji. Dengan tangan kanan membawa kitab dan tangan kirinya menggenggam *Qolam* dan *Mangsi Bak*.

"Ada apa ini kok pada ribut?" tanya kang din.

"Itu Mbah, Agus dari beringin."

"Terus kenapa kalau aku dari beringin?"

"Sudah-sudah jangan rebut," lerai Kang Din pada Nuas dan Agus.

Kang Din masuk ke gubuk menaruh kitab-kitabnya, dan keluar lagi, duduk bersama mereka berdua di lincak teras gubuk. "Ini, Gus," kata Kang Din sambil memberikan sesuatu ke Agus.

"Bulu apa ini, Mbah?" tanya Agus setelah menerimanya.

"Bulu ekor Ayam Jago. Cukup panjang kan?".

"Cukup, Mbah. Pasti bagus kalau sudah jadi."

"Bagianku mana, Mbah?" Nuas tak mau ketinggalan.

"Ya, pesen dulu tho, As. Yang bisa dipakai itu jarang. Nanti kalau dapat lagi aku kasih."

"Janji ya, Mbah?" sumpah Nuas.

Bulu ekor Ayam Jago itu oleh Agus mau dibuat gagang pena. Agus ke dalam mengambil cekrek alias mata pena.

Kang Din sendiri merupakan salah *satu santri kawak*[3] yang sudah kenal dengan orang-orang setem-

pat, sehingga Kang Din dipercaya dan sering dimintai tolong oleh orang kampung untuk menyembelih ayam untuk hajatan, *manakib* dan tasyakuran. Terkadang Kang Din sekaligus dimintai tolong untuk melaksanakan ritualnya juga. Biasanya, sehabis dapat hajatan Kang Din memanggil anak-anak dan mengajak mereka menyantap *berkat* bersama. Karena itu, Agus memesan ke Kang Din agar dibawakan bulu ekor ayam yang panjang. Sebenarnya Agus ingin sekali mempunyai gagang pena yang terbuat dari bulu Cinderawasih, selain kelihatan indah, juga agar beda dengan gagang pena kepunyaan orang lain, sehingga tidak mudah tertukar.

Nuas terus mengejek Agus dan membuat retorika sebagai reka ulang kepergian Agus tadi pagi. Agus tidak memperdulikan, sambil terus melilit-lilitkan benang ke bulu untuk mengaitkan mata pena dengan poros bulu. Harus rapi dan berlapis-lapis dan tebal, agar enak digunakan untuk menulis. Setelah agak lama, akhirnya jadi.

“Sempurna...,” kata Nuas mengomentari hasil karya Agus.

“Belum, belum sempurna. Jika tidak sesuai kegunaannya. Jadi aku cobanya dulu.”

Agus mengambil buku tulis dan mangsi bak. Kemudian mencobanya dengan mencorat-coret lembaran kertas tersebut. *Alif, Ba, Ta* hingga huruf yang ke dua puluh sembilan. Dan mengulanginya lagi. Dan menulis beber-

apa kalimat. Dan mengulanginya lagi.

"Jadi bagaimana menurutmu?" tanya Nuas.

"Hampir. Tapi indah kan?" kata Agus sambil membelai-belai bulu pena

"Innaha bilchuril`ien asybaha..," baca Nuas, mengintip.

Agus kaget dan segera menutup buku tersebut.

"Ah, kau, suka ngarang," tukas Agus.

"Tidak. Itu benar, Mbah, Agus menulis lafal tersebut. '*Innaha bilchuril`ien asybahu'*. Apa artinya, Mbah?"

Setelah mendesak dan menanyainya berulang kali—akhirnya Kang Din sambil melirik Agus—kemudian menterjemahkannya: "Sesungguhnya dia lebih menyerupai Bidadari."

"Woww.. siapa itu! Yang kau maksud "dia" siapa, Gus?".

Agus hanya bungkam.

"Siapa, Mbah, siapa, Mbah?" desak Nuas lagi.

"Saya ya tidak tahu tho. Yang tahu itu ya Agus. Dia kan yang menulisnya." Pura-pura Kang Din, karena menjaga privasi seseorang dan menghindari prasangka yang kurang baik.

"Jadi jika kalian tak mau memberitahuku, padahal aku sudah bertanya, maka sah-sah saja kan jika aku mengartikannya sendiri. Tafsir Jalan-lain," kata Nuas

"Apa itu Tafsir Jalan-lain?"

"Aneh-aneh saja."

"Suka-suka aku. Dengan Tafsir Jalan-lain, Aku akan menafsirkannya demikian:"lanjut Nuas sebagai kepanjangan retorika yang menyudutkan Agus.

Nuas memulai dengan melantunkan bait *nadham umrithi* yang menerangkan tentang *isim dlamir.* 'dia' yang diartikan dari *dlamir* 'Ha', berarti menunjukkan bahwa yang dimaksud 'dia' adalah seorang 'wanita.'"

Nuas sebenarnya seorang anak yang dilimpahi keberkahan akal yang limpat dan cerdik. Hanya saja, Nuas terlalu hiperaktif, hampir mirip dengan Agus. Mereka berdua lahir pada tanggal dan bulan yang sama, hanya berbeda tahunnya saja. Nuas lebih tua-an dari pada Agus. Mungkin karena faktor umur tersebut, menjadikan Nuas lebih sedikit cerdik dan hiperaktif.

Setelah menggomentari literalnya, Nuas mencoba menengok ke akar masalah, yang dalam kata lain disebut kronologi atau asbabunnuzulnya. Karena sebuah penafsiran akan sangat mendekati kebenaran ketika digali dari kronologinya. Maka tentu saja Nuas kemudian membuat cerita tentang perjalanan Agus di pagi itu:

"Pada pagi-pagi *enteh*[4], sebelum aku bangun, Agus sudah terlebih dahulu pergi dengan mengenakan jumper dan mengerudungkannya ke kepala. Berjalan mengendap-endap melangkahi orang-orang yang masih tidur untuk meninggalkan gubuk. Agus tidak mungkin pergi

sepagi itu jika tidak ada perkara yang sangat penting. Dan tentu, melihat orang yang dicintai adalah hal-hal yang sama pentingnya dalam urusan cinta. Maka, Agus segera pergi tanpa sempat membangunkan kita, dan tempat yang ditujunya adalah pohon beringin. Dia tidak hendak memuja atau membakar sesajen untuk demit-demit penghuni pohon tua itu. Tapi, dibawah pohon itu-lah Agus dapat menyembunyikan rasaketidakpercayaan terhadapdirinya sendiri. Di bawah pohon beringin itu pula Agus dapat mengintip dengan jelas. Dan siapa lagi kalau bukan si dia!" cerita Nuas dalam membuat retorika

Nuas menguraikan tentang pohon beringin, dan dengan cepat mengaitkan dengan rumah-rumah di sekitarnya. "Ada dua rumah yang mempunyai anak perempuan," katanya.

Dan, kemudian Nuas lebih mendekatkannya dengan lingkungan tempat di mana anak perempuan itu pernah tumbuh bersama. "Tulisan agus bukan terjadi secara tiba-tiba. Tulisan Agus muncul dari sebuah kejadian, dari sebuah lingkungan dan keadaan" terang Nuas dalam menafsirkan dengan coba mengaikaitkan satu sama lainnya.

"Tentu yang Agus maksud dengan "dia" adalah Rosalina, Mbah."

"Benar bukan, seperti dugaanku semula. Rosalina kan, Gus? Kau tidak boleh bohong!" tuduh Nuas mengakhiri komentarnya.

"Kamu bisa bilang begitu, karena aku laki-laki, dan dia wanita. Karena dia cantik,dan wajar saja jika aku suka padanya. Lumrah seperti laki-laki lain. Nuass.. Nuas.. kamu pintar mengait-ngaitkan, membiarkan benang masalah menjadi kusut, dan kemudian kamu tarik simpul dari benang yang sudah tidak kelihatan ujungnya. Menjadikan semua ini tampak keruh, dan kamu jadikan aku korbannya. Pintar, kamu!" kata Agus membela diri.

"Kau masih bilang dia, bukan Rosalina? Haha, parah kau."

Kang Din dan Nuas tertawa. Agus tertegun karena itu, dan kemudian juga ikut tertawa.

"Nuas seperti detektif," kata Kang Din tanpa melihat di sela kelakarnya.

"Aku suka detektif, Mbah. Detektif Konan," jawab Nuas, polos.

"Innaha Bilchuril`Ien Asybahu.," kata Nuas mengulanginya. Seperti menimbang susunan lafal itu. Kemudian melanjutkan. "Apa itu tidak berlebihan?" seolah sudah tahu siapa si dia yang dimaksud Agus.

"Tidak!" sigap Agus menjawab. "Kau hanya perlu memberinya kesempatan tumbuh dewasa, untuk mendapatkan buktinya," lanjut Agus dalam membela penilaiannya.

"Ah, kalian *precil-precil* pada ngomong apa? Sana! Pada ngaji!" gertak dan perintah Kang Din.

Nuas melompat dan lari menghampiri Abdi yang baru saja pulang dari sekolah. Dan Agus pulang, masuk ke kamar dan menguncinya dari dalam.

* * *

Semalam tidak tidur tubuh Agus terasa lelah lemah. Ingin rasanya segera tidur. Agus merebah, menutup mata dan telinganya dengan bantal. Gelap dan tak mendengar suara. Sunyi seperti malam. Tapi, tetap saja tidak bisa tidur, karena hatinya sedang gusar. Digesernya tubuh ke pojok tempat tidur dan meringkuk, dan kali ini hatinya merasa tenang. Bukan karena apa? Tapi seolah ada bayangan yang membelai-belai risaunya.

Agus tidak menyangka jika pada suatu saat bisa mendapat kesempatan masuk ke rumah Rosalina. Ceritanya; suatu ketika tetangga Agus mengajaknya pergi. Tanpa berpikir dan bertanya kemana? Agus menyetujui ajakan itu. Antara perjalanan lima ratus meter kemudian mereka berdua telah sampai di tempat. Agus kaget benar ketika tahu ternyata rumah itu yang dituju. Bila dibilang hendak ke situ tentu Agus tidak mau sejak mula. Tapi mereka telah tiba dan telah melewati gerbang. Tubuh Agus tergetar gemetaran dan terjatuh semua kekuatan. Kemampuan berdiri hanya ditopang daya keseimbangan dan kebiasaan. Berjalan seperti menghadap peperangan.

Padahal itu hanya sekedar bertamu ke rumah seseorang. Mereka berdua dipersilahkan dan didudukkan di teras rumah selatan. Antara sebentar teman si tetangga yang tak lain adalah kakak Rosalina segera keluar menemui mereka.

Bila mengingat itu, Agus jadi teringat kenangan yang indah. Ketika itu pula, Rosalina keluar dari Rumah utama menuju rumah satunya. Melewati jalan setapak yang menghubungkan keduanya. Dengan seruling yang ditiup Rosalina lari berjinjit-jinjit. Saat itulah Agus dapat memerhatikan dengan jelas. Jentikan kaki, tumit, tubuh, paras dan rambut Rosalina yang berkuncir, hitam panjang dan tergerai-tergerai. Seperti Ballerina Paris yang sedang menari mengikuti jentikan piano *FurElise*. Melewati red karpet yang membentang diatas persada. Lamunnya, "Andai saja ia terjatuh? Aku akan lari menolongnya." Namun Agus hanya terpaku. Diam. Tak berani menyapa, juga tak berani bergerak. Hanya kedua matanya yang terpaku mengikuti kemana Rosalina yang sedang menari-nari itu. Sedangkan di sisi lain, terasa ada ribuan mata yang sedangmengawasi. Ruangan selayak penuh ribuan warna-warni bunga yang berjatuhan bak rintik hujan di taman. Aduhai, betapa amat sangat bahagianya hati Agus dan bertanya-tanya, "Inikah gadis itu?" "Ya. Inilah gadis yang yang kau damba-damba selama ini. Yang sekarang sedang berjalan di depanmu," jawabnya.

Antara sesaat Rosalina sudah masuk ke dalam rumah satunya.

Setelah kesempatan itu selesai, setelah Rosalina sudah menghilang di balik pintu, di balik dinding, di ruangan yang lain, Agus baru tersadar. Mengapa aku tak menyapanya? Mengapa? Tidakkah kau mengharapkan kesempatan ini? Lalu mengapa kau hanya bungkam saat ia lewat di depanmu? Seolah kau tak mengenalnya! Bukankah kau mencintainya? Ah kau, terlambat. Sekarang dia sudah menghilang! Hati kecilnya berkata-kata mewakili kekecewaan dirinya yang lain, atas dirinya yang berada dalam kendali cinta. Dan dirinya yang lain membela: Bagaimana aku bisa berkata. Dia terlalu cantik dan aku terlalu cinta. Sehingga lisanku tak dapat mengungkapkan rasa kagumku padanya.

Kekaguman pada seorang gadis kecil berkulit putih berambut hitam panjang, yang sedang memainkan melodi cinta dan menari-nari di depannya. Mungkin gadis itu sendiri sudah lupa dengan apa yang pernah terjadi. Namun tidak dengan Agus, sedikitpun Agus tak pernah melupakan kesan-kesan itu, yang sempat ia rekam dan sudah ribuan kali melintas dalam memori otaknya. Di setiap kesempatan, ketika hatinya risau seperti saat ini, saat menggelepar diatas kasur, dan tidak segera dapat tidur, banyangan tersebut melintasmenemani, sebagai ganti atas bentuk kehadirannya.

Di luar sana siang itu, Nuas dan Abdi pergi ke pasar yang letaknya berada di dukuh sebelah, di selatan jalan pantura yang membelah desa, hendak membeli sayur-mayur dan bumbu untuk memasak. Ya, namanya juga anak santri. Maka, untuk makan harus memasak sendiri. Harus cuci baju sendiri, harus apa-apa sendiri. Dalam tanda kutip, "kehidupan di pondok sebenarnya sudah mengajarkan kemandirian sejak dini". Sayangnya, ajaran tersebut sudah mulai ditinggalkan. Dan bahkan, sistem pembangunan pondok sekarang banyak yang menggunakan proposal. Mereka beralasan: karena pondok juga salah satu lembaga Pendidikan non formal yang juga dinaungi dalam Dinas Pendidikan, dan berhak mendapat kucuran dana APBN yang 20 % itu. Walaupun benar seperti itu, harusnya mental seorang santri adalah *ghina `aninnas*![5] Itu kewajiban negara untuk memberikan hak-hak rakyatnya, bukan kewajiban rakyat untuk menagihnya. Abdi dan Nuas juga mendapatkan pendidikan tentang kemandirian sejak dini. Apalagi Abdi adalah anak yatim.

Karena jarak pasar yang cukup dekat maka cukup ditempuh dengan jalan kaki. Nuas dan Abdi berjalan melewati gang kecil yang memisah antara pondok dan rumah penduduk. Lalu berbelok, dan sampai di jalan

raya, dan menyeberang, dan sampai di pintu pasar.

Mereka berdua menuju ke blok sayur dan rempah-rempah.

"Mbok, beli sayuran?"

"Silahkan, Nak. Sayurnya masih segar. Baru dipetik dari kebun," kata si Mbok penjual dalam bahasa jawa, sambil menata dagangannya.

"Sayur apa?" tanya Abdi kepada Nuas.

"Terserah.."

"Lha kamu pengennya apa?"

"Seperti biasanya aja wes."

"Iya, Mbok, kangkung lima ratus sama terongnya juga lima ratus," kata Abdi sambil menyerahkan uang kertas seribu perak.

"Yang lainnya tidak?" tanya si Mbok lagi.

"Tidak. Cukup, Mbok"

"*Siyem* mau, Nak? Nggak usah beli. Mbok kasih gratis," kata si Mbok sambil memasukkan terong, kangkung dan siyem sebagai bonusnya ke dalam tas plastik yang Abdi bawa.

"Matur-suwun, Mbok."

Mbok-mbok penjual sayuran memang sangat murah hati dengan santri-santri. Mereka kebanyakan dari desa-desa yang berada di bawah kaki bukit gunung Muria. Sayur-mayur yang mereka jual biasanya mereka petik dari kebun sendiri. Kemudian, keesokan harinya mere-

ka turun ke pasar untuk menjualnya. Konon ceritanya; setelah memberi bonus santri, dagangan mereka laku laris-manis. Tapi, kelihatannya tidak begitu juga. Pemberian tersebut mungkin lebih didasarkan pada rasa kasihan kepada santri dari pada cerita burung itu. Walaupun ada benarnya; satu sedekah akan dibalas dan dilipatgandakan 10 kali lebih banyak.

Sehabis dari sayur mereka ke tempat sebelahnya untuk membeli bumbu. Dan setelah habis dilayani, mereka pun segera pulang. Dalam perjalanan Nuas tiba-tiba berhenti.

"Tunggu dulu. kita kembali lagi yuk.. Atau, apa kamu langsung pulang? Aku kembali sendiri saja." kata Nuas menghentikan.

"Nggak lah, aku ikut aja. Lha wong kita berangkat bareng, kok pulang sendiri-sendiri. Ya, nggak enak tho."

"Ya sudah, ayo!" ajak Nuas.

Abdi berjalan mengikuti Nuas kembali ke pasar. Menelusup di antara kuli yang sedang memanggul tepung terigu. Berjalan di antara kios *klitikan* yang saling berhadapan. Barang dagangan yang muntah ke depan toko membuat ruas jalan menyempit, dan orang-orang yang berpapasan bergantian memberikan jalan satu sama lainnya. Namun Tubuh Nuas dan Abdi yang kecil itu tidak mendapat masalah dengan sempitnya jalanan. Terus mendesak kedepan begitu gesit, menyelinap dan melom-

pat dari satu blok ke blok lainnya seperti tupai. Kini mereka berdua berada di blok toko sandal dan baju-baju. Nuas terus berjalan melewati jejeran toko-toko tersebut diikuti Abdi. Dan kepada kios-kios penjual kain, jarik dan sarung, Nuas berhenti.

"Kau tunggu di sini," katanya kepada Abdi.

"Baik. Tapi jangan lama-lama."

"Tidak. Aku segera kembali."

Nuas menyelinap kemudian hilang di antara orang-orang yang berjalan. Abdi menunggunya di samping toko, sambil melihat orang-orang sedang hunting baju, memilih-milih, dan para pedagang sibuk merapihkannya kembali. Di toko lain, seorang pedagang sedang menarik kain dari gulungan pis, dan mengguntingnya sesuai permintaan pembeli. Sebentar kemudian Nuas tampak dengan wajah bahagia, berjalan menghampiri Abdi.

"Dari mana, tadi?"

"Dari kios ayahku. Minta uang," jawab Nuas seraya mengajak Abdi berjalan.

"Kemana lagi kita?"

"Sudahlah, ikuti saja aku! Kau suka layang-layang kan?"

"Ya, suka."

"Kita akan beli benangnya untuk memainkan."

"Boleh. Kau minta uang untuk itu?"

"Tidak. Aku bilang untuk beli kitab."

"Jadi kau berbohong lagi?"

"Tidak. Sisanya akan kubelikan kitab. Jadi aku tidak berbohong."

"Itu sama saja kau membohongi Ayahmu."

"Tapi akhirnya kita kan dapat membeli benang."

"Tetapi aku tidak suka caramu."

"Tapi kau suka benang kan?" Abdi mengangguk. "Nah, itu sama juga bohong. Hehehe..," lanjut Nuas.

Mereka berdua berhenti di toko mainan untuk membeli benang.

"Kau akan beli yang mana?" tanya Abdi.

"aku akan beli yang paling tajam dan panjang. Kita bisa mengalahkan banyak musuh dengannya! Dan tentu menyenangkan."

"Uangmu akan habis untuk membelinya. Terus beli kitabmu dengan apa?"

"Tenanglah. Sudah pilihkan saja. Pokonya yang paling tajam, oke?"

Abdi segera memanggil si penjual dan meminta benang yang diinginkan Nuas. Si tuan toko mengambilkan beberapa merek dan warna dengan kwalitas tinggi yang dipunyai.

"Nah, ini yang paling baik. Tapi bukan benang. Ini senar. Jadi, tidak mudah putus!" terang Abdi kepada Nuas.

"Tajaman mana sama benang?"

“Tajaman benang. Tapi, benang tidak cukup kokoh. Kita akan buat main layang-layang kan?”

“Iya.”

“Aku sarankan pakai senar saja. Kita akan bermain. Jadi, selain kita tajam dalam menyerang, kita juga harus kuat dalam bertahan. Dan hanya senar saja yang bisa seperti itu.”

“Seperti sepak bola saja. Kamu yang lebih ahli, jadi aku ikut saja lah.”

“Oke. Yang ini berapa, Pak?” tanya Abdi sama si tuan toko, sambil menunjukkan benang warna kelabu yang dipilihnya.

“Oo.. yang ini yang paling bagus, Naak. Buatan Banduung, harganya mahaal!” jawab tuan toko, dengan nada panjang di akhir kalimat.

“Berapa?”

“Aku kasih sepuluh ribuu… khusus untuk kamu.”

Abdi tanya uang kepunyaan Nuas berapa? Dan Nuas menariknya dari saku, menunjukkan kepada Abdi. Uangnya pas, katanya dalam hati.

“Tidak bisa kurang, Pak?”

“Tidak bisaa. Itu sudah muraah.”

“Seperti di swalayan aja, Pak, nggak bisa ditawar. Tapi, di swalayan ada diskonnya lho, Pak. Jadi, bapak korting aku berapa?”

“Kecil-kecil sudah pinter nawar. Yaudaah aku kor-

ting lima ratus perak."

"Tidak, Pak, kalau boleh sembilan ribu, aku ambil. Terimakasih"

Abdi meletakkan benangnya dan mengajak Nuas meningglkan toko tersebut.

"Kita tak jadi membelinya?" tanya Nuas

"Sudahlah, dia pasti memanggil kita lagi."

Antara beberapa langkah dari toko, si penjual memanggilnya. "Nak, Naak! Sini dulu thoo.."

Abdi dan Nuas kembali.

"Aku kasih sembilan ribu. Tapi kamu jangan bilang-bilang ke temen-temen kamu. Ini harga khusus untuk kamu," kata tuan toko, dengan suara pelan.

"Baik, Pak."

Khusus lagi khusus lagi, dasar pedagang, jarang yang jujur. Umpat Abdi dalam hati.

Transaksi pun jadi. Abdi menyerehkan uang 10.000 rupiah milik Nuas, dan tuan toko memberikan benang-nya, juga uang 1000 sebagai kembalian. Mereka berdua meninggalkan toko, dan berhasil dengan Nuas mem-bawa benang, dan Abdi membawa belanjaan.

"Benar bukan kataku, pasti dikasih dah. Lha wong di kota harganya cuma delapan ribu," kata Abdi.

"He`em, bener ya," jawab Nuas seneng.

Abdi memang pintar dalam perihal jual-beli. Dan sebab itulah, di kemudian hari setelah dewasa, Abdi

memanfaatkan benar keahliannya itu, dan sukses sebagai pedagang. Namun, Abdi yang masih kecil ini, yang baru lulus SD ini, yang tidak melanjutkan SMP, tidak ada temannya yang menyangka kalau bakal jadi besar. Teman-teman dan guru-gurunya menyayangkan, mengapa Abdi tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya? *Abdi pintar dan cerdas, sayang kalau tidak melanjutkan.* Komentar salah satu gurunya. Namun, Abdi mempunyai ayah asuh yang dipatuhinya. Ayah asuhnya menyarankan agar Abdi mondok di pesantren saja. Abdi menurut saran tersebut.

Ketika belok di pertigaan, masih di dalam pasar, tiba-tiba Nuas menarik-narik baju Abdi dan berhenti.

"Eh, eh.. siapa itu yang lewat?" kata Nuas sambil menunjuk anak gadis berseragam SD.

"Siapa? Mukanya tidak kelihatan."

"Itu Rosalina bukan? Dulu Adik kelas kamu?"

"Adik kelas kamu juga kan?"

"Iya adik kelas kita. Ayo kita samperin."

"Tidak, ah. Kita langsung pulang saja."

"Tidak, tidak. Sebentar, kita samperin dulu. Agus pasti seneng." Nuas segera berjalan dan Abdi mengikuti. Mereka gerakan langkah cepat, dan setelah sebentar sudah berhasil menyusul dan berjejer dengan gadis yang dimaksud.

"Assalamualaikum, Rosssalinaaa.," sapa Nuas.

Gadis kecil berseragam itu memerah kedua pipinya,

seperti tak senang dengan kehadirang orang asing di antara orang-orang asing lainnya. Tapi, si gadis nampaknyasedikit mengenal kedua orang yang menyapanya itu. *Dia adalah kakak kelasku, dan yang satunya baru saja lulus tahun kemarin,* katanya dalam hati. Segan-segan si gadis kemudian menjawab ucapan salam itu, tapi tidak bersuara. Dia terus berjalan dan mereka berdua mengikutinya.

"Tidak apalah kau pura-pura tidak kenal Aku," kata Nuas.

"Aku sekedar mau menyampaikan salam dari Agus"

"Salam cinta untuk Rosalinaa..," lanjutnya dengan nada meledek.

Sebelum sampai ke toko ayah si gadis, Nuas berhenti. Si gadis terus berjalan takmenghiraukan menuju toko milik ayahnya. *Agus siapa? Aku tidak kenal*, katanya dalam hati.

"Yaahhh, sudah hilang," kata Nuas ketika melihatnya masuk ke dalam toko.

"Kamu ada-ada saja. Apa benar Agus titip salam untuk Rosalina?" kata Abdi bertanya, sambil berbalik berjalan pulang.

"Tidak. Tapi kelihatannya Agus ingin itu. Dia pasti senang, kalau aku sampaikan salam atas nama dia kepada Rosalina. Setelah sampai, aku akan ceritakan ini pada Agus. Lihat saja nanti, dia pasti senang," kata Nuas yang

berjalan di samping Abdi.

"Kalau iya? Kalau sebaliknya? Aku tidak ikut-ikut, karena tadi itu ide kamu, bukan aku," timpal Abdi.

"Oke. Kamu tenang saja."

* * *

Agus yang tidak bisa tidur siang itu keluar lagi. Di teras gubuk ada Kang Din sedang sendirian. Agus berjalan malas menghampirinya.

"Ada apa, Gus? Kok kelihatannya lelah sekali."

"Ngantuk, Mbah. Tapi tidak bisa tidur," jawab Agus dengan malas juga.

"Hemm.." Kang Din tersenyum. "Mikirin apa kok sampai gak bisa tidur? Masih kecil jangan suka mikir yang berat-berat. Mending buat belajar. Buat ngapalin sesuatu."

"Sebenarnya aku nggak mikir apa-apa, Mbah. Cuma kepikiran terus. Jadi, untuk menghafal apa-apa susah. Otak saya sekarang ini sulit sekali untuk mengingat sesuatu."

Kang Din melihat Agus. Seolah meraba-raba apa yang terjadi dalam jiwa anak itu. Dan berusaha memahami apa yang sebenarnya terjadi pada anak seusia Agus. Anak yang sudah kelewat *tamyiz*, yang akil mendekati masa baligh, biasanya mengalami puber pertamanya.

Pikir kang Din, Agus mungkin sedang mengalami jatuh cinta. Dan tentu, cinta monyet.

"Jadi benar, apa yang dikatakan Nuas tadi pagi, mengenai tulisan itu?"

"Kayak gak kenal sama Nuas aja, Mbah. Nuas kan suka begitu."

"Tidak. Aku mengenalnya dengan baik, sebaik aku mengenalmu. Mungkin saja kali ini dia benar? Benar bukan yang dia katakan tadi pagi itu? Gus, kamu gak usah takut. Semua orang pernah puber, pernah jatuh cinta, dan Aku juga pernah mengalaminya. Tolong, katakan dengan jujur. Aku tak akan menertawakannya kok," kata Kang Din sambil memijit-mijit lengan Agus. "Capek ya kamu?" lanjutnya.

"Iya, Mbah."

"Iya capek? Apa iya jatuh cinta?"

"Kedua-duanya, Mbah. Seperti yang dibilang Nuas," jawab Agus seperti malu.

"Masya Allah, Aguss.. Sekarang kau sudah jadi lelaki dewasa. Tandanya, kau sudah bisa jatuh cinta pada seorang wanita. Cinta memang seperti itu, seperti tak mau mengakui. Tapi, kamu tetap saja mencintainya bukan? Semakin engkau tolak maka semakin besar saja cinta di dalam hatimu. Mulai sekarang, Engkau harus berani mengakuinya, Guss. Agar pada akhirnya orang yang kau cinta itu tahu perasaanmu padanya. Dan biar-

kan dia menjawabnya dengan jujur, apakah dia menerima dan dapat mencintaimu sama seperti kau mencintanya, atau tidak, itu hak dia."

Pada awal ucapannya Kang Din sangat baik menggunakan kata-katanya. Seperti seorang motivator yang memupuk kepercayaan audiens. Tapi, kata "tidak" diakhir ucapannya seperti bom atom yang sekejap saja merubuhkan gedung-gedung kepercayaan yang mulai tumbuh.

Agus yang tadi mulai percaya diri tiba-tiba saja kembali tak bernyali dan berkata, "Bagaimana Aku bisa mengungkapkannya, Mbah! Dia tidak kenal aku. Aku juga tidak tahu bagaimana cara menemuinya. Dia juga masih terlalu kecil untuk hal semacam ini."

"Lagian kamu masih kecil sudah pakai jatuh cinta segala," putus Kang Din.

Agus nyengir dan membuang mukanya. "Ahh., sudah, Mbah. Nggak usah dibahas."

"Eh iya, Mbah. Katanya kamu pernah puber? Boleh aku mendengar ceritanya, nggak?" tanya Agus meng-*counter* arah pembicaraan.

Tampak ragu Kang Din mendengar permintaan Agus. Dalam hatinya berkata; Apakah baik aku ceritakan kisahku ini? Anak-anak seusia Agus masih cenderung meniru tanpa berpikir panjang. Bila kemudian Agus meniru apa yang pernah kualami, bisa bahaya jadinya.

Dan, akulah yang bersalah, tidak bisa memberi contoh yang baik padanya.

"Jadi kau ceritakan apa tidak, Mbah? Katanya gak usah malu," tegur Agus pada Kang Din yang tidak segera bercerita.

Memang menyebalkan berbicara dengan bocah-bocah semacam Agus, Nuas dan Abdi. Apabila tidak sedikit lebih sabar, tentu akan mudah marah dalam menanggapi. Apalagi bocah-bocah itu tipikal anak yang susah diatur. *Nungkak bedidangi*[6] seperti permintaan Agus saat ini. Salah jika Kang Din ceritakan, juga tidak enak bila diam. Karena tadinya dia menyuruh untuk tidak takut mengungkapkan.

"Kau itu Fudlul, Gus."

"Fudlul itu apa, Mbah?"

"Fudlul itu maunya kau ingin tahu saja. Itu sifat yang kuraang baik. Lebih baik kau mulai menghilangkan rasa keingin-tahuanmu itu. Baiklah aku akan cerita. Dulu, sebelum aku mondok di sini, aku dulu mondok di daerah Jepara. di Jepara itu, di samping aku bisa belajar mengaji, aku juga bisa kerja. Apa boleh buat? Karena memang aku tidak mendapat uang saku dari rumah. Aku harus cari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhanku sendiri. Aku sudah bersukur, orang tuaku mengijinkan aku mencari ilmu. Dan juga pada waktu itu aku sudah baligh, sudah tidak menjadi kewajiban orang tuaku untuk

menafkahi. Untuk biaya hidup di pondok, aku bekerja di sebuah bengkel mebel. Awalnya aku hanya bekerja sebagai tukang amplas. Baru beberapa bulan kemudian, aku naik menjadi tukang politur, sebelum akhirnya memang seperti cita-citaku sebelumnya, aku sudah boleh belajar menjadi tukang kayu. Walaupun mulanya aku hanya diperbolehkan menbuat dempul dan daun pintu. Di samping itu, aku semakin senang dengan kehidupanku di pondok. Aku dapat tekun belajar, mengikuti pengajian Pak Yai. Hatiku juga semakin tenang. Karena, seandainya aku sudah keluar dari pondok, aku mempunyai keahlian menukang yang kelak bisa menjadi modal bagiku untuk bekerja di rumah. Aku tidak menyangka, jika antara perjalanan dari pondok ke bengkel, ternyata ada sebuah rumah yang mempunyai anak gadis. Dan gadis itu ternyata sering memerhatikanku setiap hari, setiap kali aku berangkat dan pulang dari kerja. Hingga pada suatu ketika, gadis itu nekat menemuiku, dan bilang, kalau dia suka padaku. Tentu saja aku kaget. Tapi, aku juga senang, karena dia cantik, dan aku tidak perlu susah payah untuk mendapatkannya. Kamipun sepakat dan saling mencintai, seperti kebanyakan remaja lainnya. Satu kali terkadang lebih dalam sepekan kami bertemu sekadar mengobati kangen. Kadang aku serahkan juga surat balasan dalam pertemuan itu. Namun lama kelamaan aku sadar. Aku merasa tidak enak saja de-

ngan aktivitas baruku itu. Walaupun tidak begitu meng-ganggu belajarku. Tapi, wanita itu semakin sering meng-ajak bertemu. Apabila aku biarkan begitu saja, bisa-bisa aku disalahin sama orang tuanya. Tentu, Yai juga nanti yang kena buruknya. Juga bagaimana nanti omongan orang-orang kampung. Ya, Gus. Pendeknya seperti itu kisahku. Akhirnya aku tinggalkan Jepara dan pindah ke sini. Karena memang tujuanku pergi dari rumah adalah mencari ilmu bukan mencari istri."

"Tapi nyatanya, kau mau nikah dengan anak desa sebelah. Itu kan namanya cari istri, Mbah?" kata Agus meledek.

"Eh kau, masih bocah, tahu apa? Gini lho, Gus; kalau kau cari ilmu maka kau juga akan mendapat istri dan rezeki. Tapi, kalau kau cari istri saja, belum tentu kau mendapatkan ilmu," tukas Kang Din.

"Ceritanya bonus ni, Mbah?" celetuk Agus

"Eh, *precil*."

Kang Din terlihat gemas menyikep tubuh kecil Agus. Dan mereka berdua terlihat bergumul cekikikan. Kemudian Nuas dan Abdi tiba dengan membawa barang belanjaan, diam, menunduk, menghampiri Kang Din.

"Maaf, Mbah agak lama," kata Abdi sambil menye-rahkannya.

"Dari mana saja kalian?" tanya Kang Din agak jengkel.

"Anu, Mbah, tadi saya mampir ke kios Bapak, agak

lama," sahut Nuas, menjawab.

"Ya sudah. Nanti lagi jangan diulangi. Tahu kan ini sudah siang?"

"Tahu, Mbah."

"Tahu kan ini saatnya makan?"

"Tahu, Mbah."

"Kalian lapar juga kan?"

"Iya, Mbah, lapar."

"Tapi kita belum punya lauk. Karena kalian datangnya terlambat. Nanti makannya sehabis ngaji sekalian. Aku mau ke dapur, masak lauk dulu," gerutu Kang Din, sambil menuruni tangga gubuk. Kemudian pergi ke dapur.

Abdi menaiki tangga. Dan Nuas langsung saja melompat ke teras duduk di samping Agus.

"Mbah Din lama menunggu kalian. Dari mana saja tadi?" tanya Agus kepada mereka berdua.

"Hust, pelan-pelan. Tapi janji, kamu jangan bilang sama Mbah Din ya?"

"Janji"

"Kesinikan telingamu," pinta Nuas, setelah melihat Kang Din agak jauh.

Agus mendekat. Dan Nuas merangkulnya, lalu berbisik lirih tepat di daun telinganya, "Aku tadi melihat Rosalina."

Mendengarnya Agus terbiak berusaha melepaskan

diri dari rangkulan. Tapi Nuas dengan erat menariknya kembali. "Tunggu dulu, aku belum selesai. Aku dan Abdi mengikutinya dan menemuinya. Aku bilang kalau kau titipkan salam padaku. Dan kusampaikan darimu, Salam Cinta untuknya."

"Mana bisa aku percaya?"

"Benar. Aku menemuinya, dan aku bilang begitu. Tanya saja pada Abdi?"

Agus melihat Abdi dengan pandangan yang bertanya-tanya. Abdi agak takut. "Tapi itu bukan ide aku, Gus. Nuas yang mengajak," katanya, membenarkan.

"Ahh… Kalian bikin malu saja," kata Agus sambil melepaskan rangkulan Nuas. Matanya berkaca-kaca seperti hendak menangis. Kemudian Agus turun dan pulang.

"Aku bilang juga apa. Nyatanya Agus tidak suka, kan?"

"Aku kira Agus bakal suka? Sudahlah memang aku yang salah. Tapi, setidaknya tadi itu menyenangkan. Akhirnya Rosalina tahu kalau Agus suka padanya. Walaupun entah bagaimana perasaan dia. Juga perasaan Agus. Ah, nanti juga satu dua hari Agus sudah baikan."

Abdi berdiri dan menuruni tangga.

"Mau kemana?" tanya Nuas.

"Ke kamar. Persiapan tahu?"

"Persiapan ngaji?"

"He'em. Eh iya, satu lagi: Jangan ikut-ikutkan aku dalam urusanmu dengan Agus," kata Abdi sambil lalu.

"Hai… Kan tadi kau juga ikut?"

Abdi tidak menyaut dan pergi.

* * *

Gubuk sepi tinggal Nuas sendiri. Dengan masalah baru. Kesalahfahaman yang dikiranya baik dan menyenangkan teman yang dalam istilah santri mereka sebut *Idkhalus-surur*[7], ternyata berdampak sebaliknya. Bahkan mimik muka Agus ketika diberi tahu malah menunjukkan rasa tak suka dengan maksud baiknya. Nuas terlihat merenung menyesali perbuatannya. Ya, memang tidak ada yang lebih baik dari menyesal untuk menebus kesalahan yang terlanjur terjadi. Perasaan Nuas juga demikian tak enak seperti halnya perasaan tak enak Agus terhadap Rosalina akibat 'Salam' itu.

Bagi Agus, salam yang dilontarkan Nuas seperti menelanjangi dirinya. Seketika itu, seolah Pohon Beringin tempat ia biasa bersembunyi seperti ditebang. Dan dataran menjadi lapang tanpa penghalang. Kini tiada lagi *satir* antara dirinya, Rosalina dan cinta. Walaupun perasaan Agus tidak yakin benar; Apakah Rosalina benar-benar masih ingat dirinya? Atau tidak? Jika masih ingat? Apakah dia percaya dengan salam Nuas yang mungkin

juga tak begitu dikenalnya? Semua masih ambigu juga dilema bagi Agus. Bahkan Agus sendiri saat itu masih seperti bayang-bayang yang tak jelas bagi Rosalina. Lalu mengapa salam itu harus menjadi sesuatu yang dipermasalahkan? Memang masalah yang bersangkutan dengan perasaan tidak bisa diakal, tidak logis dan aneh, seperti yang baru saja terjadi.

Nuas terlihat tertawa sebal setelah sebentar menyesali tindakannya. Ia kemudian beranjak masuk ke dalam gubuk. Mengambil map yang berisi *kurasan* kitab kuning, mangsibak dan pentutul. Ia keluar bermaksud membantu Kang Din. Nuas mampir sebentar ke mushalla untuk meletakkan map kitab dan mangsibak.

“Sudah matang, Mbah?” tanya Nuas dari balik punggung Kang Din.

“Oh kamu, As. Mengagetkan saja,” kata Kang Din sambil menoleh.

“Sebentar lagi. Nasinya biar tanag. Kau tidak bersiap-siap?”

“Sudah, Mbah. Aku sudah taruh kitab di mushalla.”

“Mana yang lainnya?”

Nuas kemudian jongkok di samping Kang Din.

“Abdi sedang bersiap-siap, dan Agus pulang,” jawabnya.

“Nanti sehabis ngaji kamu panggil Abdi. Ajak dia makan.”

"Baik, Mbah."

"Ya sudah sana. Nanti tak dapat tempat," suruh Kang Din untuk segera ke mushalla.

Nuas mengangguk dan pergi.

Antara sebentar sehabis lohor santri-santri dari pondok-pondok yang lain mulai berdatangan. Satu per-satu sudah memenuhi ruangan dalam mushalla. Kemudian yang datangnya terlambat, mereka hanya mendapat tempat di teras mushalla. Dan yang paling tidak beruntung, mereka hanya berjongkok di bawah pohon mangga di depan mushalla.

Mushalla yang kemudian menjadi aula Pondok Gubuk itu memang terlalu kecil untuk menampung santri-santri yang jumlahnya lebih dari enam puluh orang. Maklumlah kitab yang di-*balagh* Pak Kiai siang itu terbilang umum. Baik untuk santri kecil maupun dewasa. Dan cukup konsumtif untuk santri seusia Abdi dan Nuas. Maka, banyaklah yang ikut mengaji. Mulai dari Pondok A, B, C, D, H dan S yang kesemuaannya berada ditepi barat, juga yang berada di sebelah timur jalan, mulai Pondok M, Langgar Duwur, dan Pondok Gubuk. Sebagian santri-santrinya ada di mushalla ikut mengaji. Dan sebaliknya, santri-santri gubuk yang sudah dewasa, juga ada yang ikut mengaji di Pondok A, dan S, mengikuti kajian kitab yang lain sesuai keinginannya masing-masing, atau yang belum pernah dipelajari.

Hubungan antara Pondok cukup harmonis, sehingga diperbolehkan seorang santri ikut mengaji di pondok lainnya. Suasana yang baik itu tercipta karena ada ikatan emosional antara pengasuh pondok satu sama lainnya. Baik hubungan darah, atau *mushaharah*[8], atau murid dan guru.

Apabila siang seperti ini, atau jam-jam mengaji, maka jalanan di samping pondok tersebut terlihat sepi. Tidak ada pejalan yang hilir mudik, apalagi perempuan. Di jam-jam biasa pun mereka jarang tampak. Suasana khidmat di lingkungan pondok itu, mungkin karena jarang terlihat wanita di sekitar situ, kecuali beberapa tetangga dan anak perempuan-nya yang sudah tak asing lagi. Mungkin karena itu, karena tidak banyak perbandingan, wajar jika Agus berlebihan dalam mengalegorikan Rosalina sebagai bidadari yang menjelma manusia. Seperti Bidadari Kahyangan dalam cerita Jaka Tarub. Atau memang Rosalina benar-benar cantik, seperti dalam ungkapan "*Innaha Bil Churil'Ien Asybahu?*" Menurut pandangan umum; Rosalina seperti kebanyakan anak-anak gadis lainnya. Hanya saja, sedikit lebih pintar, dan sedikit lebih cantik.

Catatan:

[1] *Jawa*: cepat sekali

[2] Pesantren: bercanda

[3] Murid lama.

[4] *Jawa*: pagi sekali.

[5] Merasa cukup dari bantuan orang lain (mandiri)

[6] *Jawa*: menjengkelkan

[7] *Arab*: menghibur

[8] Hubungan saudara sebab menikah. Seperti menantu dengan mertua atau ipar.

Amurti Sampeko

Seketika bocah-bocah itu bertaburan mengerubung seperti lalat pada makanan, tatkala Kang Din datang dari kondangan membawa berkat, dan perbuatan mereka itu membuyarkan santri-santri lainnya yang sedang serius belajar. Nuas dan Ahkam yang adik sekandung Abdi itu mereka yang paling duluan sampai. Berebut snack. Ahkam mendapat bolu dan bogis, dan Nuas mendapat pisang. Abdi yang datangnya terlambat tidak kebagian snack seperti lainnya. Mereka yang bertujuh itu kemudian mengepung satu besek penuh Nasi. Nuas dan Ahkam masih menggenggam erat-erat snack di tangan kirinya dengan tangan kanan yang sigap ikut memuluk nasi bersama-sama. Tangan mereka saling geret untuk mencuil seperingkil daging. Terlihat seperti segerombol semut yang sedang berebut cuilan roti.

Begitulah mereka itu, jika datang makanan seperti orang yang kelaparan, seperti tak pernah makan makanan yang enak. Tetapi tidak. Memang keakraban yang terjalin di antara mereka sudah sedemikian rupa. Senasib seperjuangan, seperguruan, dan, susah senang bersama. Yang kecil dan yang tua tiada beda. Ber-aku engkau dan biasa dalam bersendau gurau. Tak ada batas yang memisahkan. Tapi, sedemikian dekatnyua itu tidak lantas merusak nilai-nilai tatakrama dalam pergaulan.

Setelah sebentar saja habis tak tersisa. Hampir seperti ditumpahkan.

"Alhamdulillah," ucap Nuas dengan mulut yang masih penuh nasi.

"Eh..Eh, Jangan ribut!" ujar Kang Din ketika Wafa tiba-tiba menampar tangan kiri Ahkam. Suasana jadi gaduh. Segeralah Bogis dan bolu berserakan. Wafa cepat-cepat mengambilnya, merebut dari Ahkam dan lari. Ahkam mengejarnya namun tak mendapatkan. Terlihat wafa memamerkan dari jauh kepada Ahkam yang cemberut seperti tak terima bagiannya direbut.

"Sudahlah, Am, kau masih punya satu. Jangan serakah.," lerai Kang Din pada Ahkam.

"Ya ndak gitu tho, Mbah. Harusnya dia minta dengan baik-baik."

Melihat muka Ahkam yang menggerutu itu semuanya jadi tertawa.

"Hahaha.. Ya sudah, sudah. Kalian juga, sana pada kembali belajar," perintah Kang Din.

"Rokoknya satu, Mbah?" ijin Nuas dari belakang sambil mencabut sebatang Rokok dari bungkusnya.

"Ealah, kamu, masih kecil sudah merokok. Ya sudah, sana."

Dorong Kang Din. Nuas menghindar, segera lari dengan Pisang dan sebatang Rokok. Kang Din seperti gemas melihat tingkah polah bocah-bocah itu, kemudian membersihkan sampah dan menjumput nasi-nasi yang tercecer.

Mereka kembali belajar. Dan beberapa santri ada yang duduk melingkar saling berhadapan, sepertinya sedang membahas suatu masalah. Agak serius, tidak seperti yang di samping mereka. Siapa lagi kalau bukan Nuas dan teman-temannya. Yang mudah hafal. Yang cukup mengulang-ulang pelajaran sampai tiga kali. Maka cukuplah tulisan yang semula di buku pelajaran segera terpahat pada jidat-jidat mereka. Tidak seperti Suparmin yang di pojok selatan itu. Terlihat khusuk menghafal. Tapi, sedari tadi, selampir pun belum rampung dipahamnya. Sungguh, memang kecerdasan itu ibarat bagian rezeki yang berbeda-beda antara satu sama lainnya. Akan tetapi, ilmu juga rezeki tersendiri selain kecerdasan itu. Buktinya banyak orang-orang yang IQ-nya sedang-sedang saja, karena tekun, jauh lebih pintar

dari pada yang cerdas. Mungkin karena itulah Suparmin tidak menyerah.

Sudah berbulan-bulan lamanya Suparmin serius belajar, semenjak mendengar keterangan Pak Yai tentang cerita Ibnu Hajar. Sudah berbulan-bulan lamanya juga Suparmin istiqamah di pojok itu. Namun sudah berbulan-bulan itu Suparmin tak terlihat seperti orang yang tekun. Alias tidak ada perubahan. Beda dengan bocah yang sedang menyanyikan bait-bait sair di pojok aula sebelah utara. Padahal baru siang tadi Nuas mendengarnya dari Pak Yai. Malam ini ia sudah lanyah benar. Melantunkan sair-sair yang lebih dari tujuh bait tersebut di luar kepala. Bahkan salah satu sair tersebut berbahasa Persi yang membacanya saja sulit.

"Ya Robadbad Tarbudaz Ma Robad"

"Bi Haqqi Dzati Bakiillahais-somad"

"Ya Robad Ardatar Asiwa Jahimi.."

"Yaro niku Kirnaya Bi Na'imi.." [1]

Nuas terlihat senang dengan bahasa baru itu, dan mengulang-ulangnya tanpa bosan-bosan. Terkadang dia mengulang sair yang kemarin dan yang kemarinnya lagi. Nuas hampir hafal semua syair-syair dalam Kitab Ta'lim yang sudah dipelajarinya. Kalau Abdi lebih suka grammar. Nahwu dan Sharaf adalah keahliannya.

Begitulah suasana di aula itu, sehabis ngaji malam yang selesai pukul 09:30 istiwa' atau jam 09:05 WIB.

Sebagian santri-santri datang lagi ke Aula untuk mengikuti jam belajar, dan ada beberapa yang masih di kamar, juga belajar. Mereka membaca kitab-kitab pelajaran dengan nada yang keras. Menirukan aksen membaca dan metode menerangkan Pak Yai. Sehingga suaranya terdengar ramai dari kejauhan. Dengan gaya baca masing-masing, mereka masing-masing membaca kitab yang berbeda-beda, sampai nanti pukul 11:00 malam. Tepat pada pukul itu juga biasanya lonceng jaga mulai dibunyikan, sebagai pertanda jam malam dimulai. Santri-santri yang semula membaca dengan bersuara itu kemudian lerap. Beberapa kembali ke kamar, dan beberapa masih tetap tinggal untuk meneruskan, untuk *muthala'ah*, menghafal *nadham-nadham.* Ada juga yang gemar menulis, kemudian menyalin naskah kitab ke buku tulis yang masih kosong. Selain malam Jumat dan malam Selasa, begitulah aktivitas sehari-hari para santri. Bila malam Jum'at mereka mengikuti *maulid*. Bila malam Selasa mereka bertadarrus setelah shalat maghrib. Sehabis isyaknya mereka mengikuti musyawarah atau diskusi ringan tentang makna dan murad. Kitab yang menjadi pokok pembahasan adalah matan Fathul Qarib.

Adapun Kang Din, tidak peduli siang atau malam selalu setia menghuni gubuk. Kalau tidak mengaji ke aula atau pondok lain, kalau tidak berjamaah ke masjid, di situlah biasanya Kang Din belajar, atau sekedar ber-

santai. Di teras gubuk itu pula biasanya Kang Din memberikan wejangan pada santri-santri yang mengalami problem.

* * *

Malam ini Kang Din yang dari Purworejo itu, yang suka wayang itu, juga mengikutijam belajar di teras gubuk. Terdengar seperti seorang dalang yang sedang memainkan goro-goro. Agus yang malam itu hanya menulis untuk pelajaran besok telah menyelesaikannya. Agus kemuadian keluar. Tidak lain tempat yang ditujunya adalah gubuk. Ia mendapati Kang Din sedang membaca kitab.

"Wal 'Aqobatutstsalisah; Utawi dalan kang angil ambahane Kang Nomer Telu, *Hiya*; Hiyo *'Aqobah salisah.* Iku, *Aqobatul 'Awaiqi;* dalan kang angel ambahane kang nyegah wusul marang Allah SWT."[2]

Kang Din tidak terganggu dengan kehadiran Agus. Kang Din tidak menghiraukannya dan terus melanjutkan.

"Al 'Alaiqus Sani: Utawi perkoro kang ngalang-ngalangi kang nomer loro. Ai Minha; Tegese songko aqobah salisah. Iku, *Alkholqu*; menuso. Dadi, setengah saking perkoro kang ngalang-ngalangi kito tumeko mareng pengeran iku menuso. Mulo kudu ngati-ngati lan was-

podo ing dalem kekancan."[3] Begitulah terang Kang Din dalam memaknai teks kitab.

Namun tidak lama kemudian Kang Din mengakhirinya dengan bacaan, "I*ntaha; summa 'alaika. Wallohu a'lam bissowab.*"

Kang Din menutup kitab dan meletakkannya di *dampar* kecil.

"Tidak belajar, Gus?" tanya Kang Din sambil menyulut rokoknya kembali.

"Sudah, Mbah."

"Kok, sebentar. Malas ya?" lirik Kang Din.

"Tidak juga. Cuma menulis pelajaran saja kok. Sudah selesai. Tidak cerita lagi, Mbah?"

"Cerita apa lagi, Gus? Kamu tidak bosan mendengarnya? Kan sudah berulang-kali aku ceritakan: babad Tanah Jawa, Syeik Subakir dan Ratu Kidul."

"Aku sudah lupa, Mbah."

"Walah…walah.. yang kau ingat itu cuma cewek thok. Mangkanya kamu lupa. berarti selama ini aku cerita percuma saja tho?"

"Hehe, nggak juga, Mbah. Gimana mengenai Ratu Kidul dan Nyai Roro Kidul, kata kamu berbeda, Mbah? Saya masih belum faham. Bisa terangkan."

Kang Din menghisap rokok dalam-dalam sehingga sampai muncul pletikan api. Barangkali pletikan itu berasal dari cengkeh basah yang meletus. Kedengarannya

seperti garam yang terbakar, berpetas-petasan kecil. Dan mengrepulkannya. Baru kemudian Kang Din menjawab pertanyaan Agus. "Jadi gini, Gus; Ratu Kidul dan Nyai Roro Kidul, itu tak ubahnya seperti lakon baik dan lakon buruk dalam cerita-cerita lainnya."

"Seperti apa, Mbah? Apa seperti Sembara dan Mak Lampir?" potong Agus.

"Ya, boleh dikata seperti itu."

"Kalo Nyai Roro Kidul itu jenis mMakhluk halus, seperti Jin Periyangan dalam cerita Babad Tanah Jawa. Berbeda kalo Ratu Kidul. Menurut cerita kakekku, Ratu Kidul itu seorang manusia. Dan dia itu lelaki, tidak perempuan seperti Nyai Roro Kidul."

"Nah itu, Mbah, yang membuatku bingung. Bagaimana seorang manusia hidup dalam lautan?"

"Kamu jangan salah sangka dulu. Bukan berarti orang yang menguasai laut kidul itu harus hidup di dalam lautan seperti ikan. Kalau harus seperti itu, tentu yang jadi presiden di negeri kita juga harus bisa hidup di dalam lautan, karena negeri kita terdiri dari laut dan kepulauan. Ndak gitu, Gus, maksudnya."

"Iya ya, Mbah." Agus seperti berpikir-pikir. Kelihatannya belum paham benar. "Terus, kalo menurut kamu sendiri siapa sebenarnya Ratu Kidul itu?" lanjutnya.

"Saya ya ndak tahu tho, Gus. Lha wong saya cuma diceritain sama kakek. Saya juga belum pernah lihat,

apalagi kenal. Tapi kalau boleh mengira-ira, Ratu Kidul itu ya Nabi Khidhir, yang orang jawa bilang Nabi Kilir," jawab Kang Din.

"Cerita lagi dong, Mbah. Cerita wayang atau apa lah."

"Ndak. Mendingan kamu belajar saja."

"Malas, Mbah."

"Nah, itu kan, malas. Itu akibatnya kalau kecil-kecil sudah jatuh cinta. Kamu boleh suka sama wanita asal kamu tetep rajin," kata Kang Din bijak.

Kang Din tahu; kalau orang yang suka itu dilarang begitu saja bisa bahaya nantinya. Bukannya tambah baik tapi malah tambah runyam.

Sebelum Jam lonceng Jaga ditabuh, sebelum Jam belajar selesai, Nuas sudah keluar dari mushalla. Meninggalkan Abdi dan Wafa yang masih belajar. Nuas menaruh kitab ke dalam gubuk kemudian keluar sudah menghisap rokok. Sesekali melantunkan Syair yang baru dihapalnya. "*'Anilmar'i La Tas'al Wa Abshir Qorinahu... Fa innal Qorina Bil Qorini Taqtadi.... Fa ingkana Dza Syarrin Fa Jannibhu Sur'atan.... Wa ingkana Dza Khoirin Fa Qorrinhu Tahtadi...*"

Mendengarnya Kang Din kemudian berpindah perhatian dari Agus kepada Nuas, dan bertanya, "Hai, As. Apa kau tahu artinya Sair itu? jangan-jangan kau hanya menghafalnya saja."

“Ow, menghina kamu ya, Mbah. Ya tahu tho.”

“Siapa yang menghina? Kalo tahu, coba jelaskan, kalau tak tahu kamu, ndak boleh duduk di sini. Kamu harus kembali belajar lagi. Coba sekarang!”

“Baiklah. Singkatnya: jika kamu ingin tahu sifat seseorang maka lihatlah temannya. Karena teman yang baik akan memberi pengaruh yang baik pada temannya. Dan teman yang buruk akan memberi pengaruh buruk pada temannya. Itu artinya, Mbah.”

“Ya sudah. Sekarang kamu boleh duduk bersama kami.”

Agus segera bergesar mendekat Kang Din agar Nuas bisa duduk tidak di depan pintu gubuk. Mereka duduk seperti di teras pos kamling. Dan Kang Din di paling pinggir.

“Kau tahu, bagaimana tanda-tanda teman yang baik itu?” tanya Kang Din melanjutkan.

“Kalau itu saya tidak tahu, Mbah.”

“Kamu, Gus?”

“Sama, Mbah, saya juga nggak tahu.”

“Oalah.., kalian itu, yang mudah malah Ndak Tahu? Tandanya mudah. Bisa kamu temukan di sekeliling kalian.”

Nuas dan Agus kemudian menyisir kanan kiri untuk melihat siapa yang dimaksud Kang Din.

“Tandanya Rambutnya agak Panjang, cakep, suka

membawakan berkat, juga sering menghibur dengan cerita-ceritanya. Dan tanda-tanda tersebut tentunya ada pada saya. Hehe”

“Alah.. Alah, itu namanya bukan teman yang baik, Mbah! Teman yang apa, Gus?” tanya Nuas kepada Agus.

“Teman yang *ujub*[4]” jawab Agus reflek.

“Nah. Jadi kata Agus pean itu teman yang ujub.”

“Tidak, tidak Mbah. Aku tidak bilang seperti itu.” Agus seperti tak terima.

“Sudah-sudah. Iya-iya. Berarti Nuas adalah teman buruknya. Nyatanya dia yang menjerumuskan kamu untuk mengata-ngatain saya.”

“Enak aja,” elak Nuas sambil mengrepulkan asap rokok.

“Hahaha...” Kang Din dan Agus tertawa terpingkal-pingkal.

“Kalau ada Nuas gini, Mbah, jadi rame,” sela Agus.

“Nuas itu penghibur. Sekarang kamu jadi bisa tertawa kan, Gus. Gak seperti tadi, cemberut terus,” lanjut Kang Din masih dalam sisa tawanya.

* * *

Kelakar dan tawa dengan kehadiran Nuas dan kemudian Wafa mengiringi waktu berjalan menjumpai lonceng demi lonceng. Tidak lama kemudian letih telah

membuat mereka diam. Satu persatu mulai meninggalkan jamuan kata-kata. Hanya Kang Din dan Agus yang masih di teras gubuk. Bercengkrama dengan malam. Dan menikmati bintang gemintang yang semakin berkedipan seiring malam yang semakin gelap. Terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang berbisik.

Kang Din bercerita kepada Agus tentang kisah AMURTI SAMPEKO.[5] Kisah cinta yang menyedihkan. Setulus hati dan segenap raga telah mereka curahkan untuk mempersatukan cinta. Namun tidak ada sesuatu yang bersatu maupun terpisah kecuali memang sudah semestinya. Dan mesti mereka telah berusaha tapi pada akhirnya mereka tak pernah bisa menyatukannya. Sampeko terlebih dahulu mati, dan begitu juga pada akhirnya Amurti menyusul. Tapi, ketulusan dan usaha adalah hal mulia yang mempunyai nilai tersendiri. Karena ketulusan dan usahanya tersebut, Sampeko dan Amurti yang telah meninggal itu kemudian menjelma menjadi kupu-kupu dan keluar dari pusara masing-masing. Akhirnya mereka bertemu dan terbang dalam kebebasan dalam wujud kupu-kupu.

Begitu juga menjadi kawula ning Gusti, seseorang juga perlu yang namanya usaha dan tulus dalam menjalaninya. Barang siapa mau mencurahkan segenap kemampuannya dan tulus dalam memerangi hawa nafsunya, maka ia akan merasakan kebebasan seperti yang

dialami Amurti dan Sampeko. Nasehat Kang Din di akhir ceritanya.

"Di surga ya, Mbah?" tanya Agus.

"Tidak perlu di surga untuk merasakan kebebasan itu, Gus, di dunia ini saja hamba-hamba yang saleh itu telah merasakan kebebasan."

"Aku bisa merasakan kebebasan itu juga nggak, Mbah?"

"Bisa."

"Bagaimana caranya, Mbah?" tanya Agus tertarik.

"Kalau kamu pengen seperti mereka, mudah caranya, Gus, cuma, kamu harus tekun."

Agus seperti berpikir-pikir agak ragu mempertimbangkan., karena dirinya adalah seorang pemalas.

"Harus jadi kepompong dulu, Gus, untuk menjadi kupu-kupu. Tahu bukan, kau maksudnya?"

"Tahu, Mbah. Kalau kita kepingin seperti mereka, kita harus jadi kepompong dulu, seperti ulat yang ingin menjadi kupu-kupu."

"Indah bukan menjadi kupu-kupu, Gus? Mereka bisa bebas terbang dan semua orang ingin menangkapnya. Pantas saja jika kupu-kupu menjadi simbol kebebasan dan kedamaian. Tentu kau ingin seperti itu kan Gus?"

"Iya, Mbah. Menyenangkan sekali. Tentu Rosalina akan menangkapku."

"Ah, kau. Rosalina lagi Rosalina lagi. Ya sudah, kalau kamu mau istirahat? Aku juga ada perlu sebentar."

"Tidak, Mbah. Aku masih belum ngantuk."

"Tapi aku pergi dulu ya..?"

"Silahkan, Mbah."

Kang Din meninggalkan gubuk. Berjalan tenang dengan kepala yang agak menunduk menuju ke Masjid. Kira-kira jaraknya enam puluh meter dari gubuk. Hanya dipisahkan beberapa rumah. Dan sebentar Kang Din telah sampai. Setelah shalat dan sedikit wirid Kang Din kemudian ziarah ke makam yang letaknya berada di selatan Masjid.

Mengenai ziarah itu adalah suatu kegiatan yang rutin baginya selain mengaji. Pernah suatu ketika Kang Din berpendapat bahwa Auliya atau Ulama' yang telah meninggal itu jauh lebih alim dari pada yang hidup. Ketika ditanya, Kang Din dengan nada bicaranya yang sederhana berkata: Bukankah Kanjeng Nabi pernah bersabda: Bahwa Allah tidak akan menghilangkan ilmu kecuali dengan cara mengambil Ulama' satu persatu, sehingga tidak ada yang tersisa melainkan orang-orang bodoh yang diikuti dan yang akan menyesatkan.

Karena keyakinan tersebut Kang Din tidak bisa meninggalkan ziarah dalam kehidupannya. Bila pagi hari ia berhalangan maka akan mendatanginya pada malam hari, seperti malam ini. Terkadang di makam, Kang Din

menghafal nadhom-nadhom, terkadang juga membaca *manakib*. Tapi malam ini, karena sedikit waktu, Kang Din hanya membaca Tahlil, dan hanya sebentar Kang Din mengakhirinya dengan *Doa Wahbah.*[6]

Catatan:

[1] Demi Dzat Tuhan yang Maha Suci, sesungguhnya teman yang buruk itu lebih berbahaya dari ular yang berbisa. Teman yang buruk bisa menbawamu menuju Neraka, maka carilah teman yang baik agar menyampaikanmu ke dalam surga.

[2] Jalan yang sulit dilalui yang nomer tiga adalah penghalang menuju Tuhan.

[3] Penghalang nomor dua dari jalan yang sulit dilalui adalah penghalang yang berupa Manusia.

[4] Narsis

[5] Lakon cerita dalam pagelaran ketoprak.

[6] Doa Tahlil.

Cinta Seperti Boladadu

Perjudian terbesar ketika masa remaja adalah menyatakan cinta kepada seseorang.

Sore hari Wafa sudah marah-marah, tidak kepada siapa, tapi kepada semua orang ia curiga. Dan karena itu, semua orang bersalah dalam dakwaannya. Terutama kepada orang yang se-kamar se-gubuk dengannya. Dan bukan gubuk Kang Din yang berada di sebelah utara. Melainkan gubuk selatan yang berderet dengan gubuk pondok lainnya.

"Pokoknya saya gak terima. Siapa pun orangnya, dia harus membayar ganti rugi," kata Wafa dengan nada marah, ketika melihat Icep sudah terkapar tak bernyawa.

Semua orang yang ada hanya diam.

Sembari menguburnya Wafa terus marah-marah. Dan apabila marah, maka mulutnya meruncing seperti *cucuk manuk*. Menyesali kepergian Icep, seekor anak ayam kecil yang belum genap satu bulan. Wafa membawanya dari rumah dan memeliharanya di pondok, dengan harapan kelak kalau sudah besar bisa dijual dan hasilnya untuk memperbesar usahanya yang dirintis di dalam pondok, iaitu menjual rokok ketengan. Khusus menyediakan bagi pecandu barang yang dikhilafkan kehalalannya itu.

Wafa memberi nama peliharaannya itu dengan nama "Icep", yang dia balik dari kata "Peci". Dengan nama itu, dia berharap kelak Icep juga bakal mulia seperti peci yang selalu berada di atas kepala. Alias laku mahal. Suatu Filosofi yang cukup membuat santri-santri lain tertawa ketika mendengarnya. Namun, Icep sore ini tak seindah namanya. Binatang berkaki dua dan melata di tanah itu terinjak entah oleh siapa? Dan mati mengenaskan. "*Inna lillahi Wa inna ilaihi Raji'un*" istirja` Wafa Ketika melihatnya.

Yang menarik dari Icep, adalah karena selalu makan lalat bukan pur (pelet) atau dedak. Wafa memang sengaja memberinya makan lalat untuk meminimalisir biaya pelihara. Terkadang juga sisa nasi, tapi lebih sering lalat. Katanya, lalat lebih banyak protein. Dan sama menariknya seperti si Icep, adalah si tuannya yang bernama Wafa

ini, selain filosofinya yang aneh, juga gaya gerak dan bicaranya yang seperti orang tua. Maka dari itu, teman-teman menjulukinya "Pak Tua", atau "Tuo".

Sore ini semua santri dalam pandangan Tuo adalah tersangka. Dan bisa dia tuntut ganti rugi. Tapi Tuo tidak punya bukti yang cukup untuk menetapkan siapa tersangkanya? Santri-santri lainnya juga berlagak tidak tahu apa yang terjadi. Karena tahu, terlalu mengkhawatirkan berbicara dengan orang yang sedang marah. Maka mereka berlagak acuh dan sibuk dengan keperluan masing-masing, walaupun sebenarnya mereka ingin tertawa. Ada yang mandi, ada yang terus membaca Qur'an, ada juga yang menghafal. Hanya Ahkam yang sehobi kemudian menghampiri, seraya memberi simpati dan menenangkan Tuo. "Sudahlah, Wo. Itu resikonya memelihara yang bernyawa," kata Ahkam yang juga memelihara ayam di pondok. Bahkan ayam Ahkam lebih berkelas, ayam Bangkok. Lain dengan punya Tuo yang hanya ayam kampung.

"Aku juga sering mengalaminya. Sudah berapa punyaku yang mengalami nasib sama seperti punyamu. Jangan terlalu disesali, nanti juga ada gantinya," lanjutnya.

Tuo sudah agak tenang mendengar ucapan Ahkam. Namun Tuo terlihat masih menaruh curiga.

Beda orang beda nasib di sore ini. Bila Tuo bernasib nahas tidak dengan Nuas dan Abdi. Mereka berdua

sedang menikmati kejayaan dan kemenangan yang bertubu-tubi. Sore ini, Nuas dan Abdi sedang memainkan layang-layang dengan benang barunya yang dibeli dari pasar beberapa hari kemarin. Tajam benar benang barunya, sudah memutus beberapa layang-layang musuh. Kini Abdi meninggikan layang-layang dengan mengulur benang untuk mencari musuh yang terlihat di jauh sana. Layang-layangnya terlihat menukik dan menyambar musuh. Cepat-cepat abdi mengulur dengan sedikit memain-mainkan jari telunjuk. Dan pertempuranpun terjadi sangat ketat. Baik punya Nuas yang dimainkan Abdi, juga punya musuh sama-sama kuat. Terlihat bergelut dan semakin jauh. Tidak segera ada yang putus. Dan layang-layang tampak semakin mengecil.

Melihat benang yang di tempolong akan segera habis, Abdi berinisiatif mengganti strategi untuk tetap memberi gesekan pada musuh. Dengan kecepatan tangan Abdi segera menariknya, dengan kekuatan kaki Abdi berlari mundur, untuk tetap memberi tekanan. Benang yang tercecer kemudian di gulung oleh Nuas agar tidak kusut. Setelah berusaha sedemikian keras, akhirnya salah satu dari layang-layang mereka ada yang terlihat mengambang, menggelepar, berarti terputus dari benangnya, dan kalah. Tapi belum diketahui punya siapa yang terputus, maka Abdi terus menariknya. Setelah benar-benar yakin kalau kepunyaannya yang memenangkan duel sengit itu,

Abdi dan Nuas segera melompat kegirangan.

Bagi mereka berdua, Abdi dan Nuas, mungkin juga bagi kebanyakan orang, layang-layang adalah permainan yang menyenangkan, dan suatu kebanggaan apabila memenangkan duel, seperti yang dialami Nuas dan Abdi pada sore ini. Lumrah seperti permainan yang mempunyai unsur pertarungan atau lomba lainnya. Namun bagi Kang Din, yang waskito dalam membaca pertanda; layang-layang bukan hanya sekadar permainan atau pun perlombaan yang dinilai dari kalah-menangnya. Tapi lebih dari pada itu, layang-layang adalah tentang bagaimana cara mengendalikan amarah dan nafsu kita.

Tatkala malam telah tiba, telah pula shalat maghrib ditunaikan dengan khusuknya, dan telah selesai para santri membaca Al Qur`an, Agus datang ke gubuk untuk ikut berkumpul dengan teman-teman lainnya. Ada Nuas, Abdi, Ahkam dan Tuo. Wajah mereka seperti masih tersisa guratan kejadian sore hari. Antara sial dan keberuntungan. Namun bagaimana pun nasibnya, mereka seperti tak bisa lepas dari gurauan. Ramai adalah suasana ketika ada mereka. Sesekali Tuo masih terlihat mancung mulutnya tatkala mengingat Icep. Mungkin tiada yang bisa memangkasnya kecuali ditemukannya si pelaku keja-

hatan. Dan, tentu saja uang ganti rugi adalah pelipurnya. Beda lagi dengan muka Nuas yang menampakkan suasana riang dalam hati. Kemenangan demi kemenangan telah melukiskan kebahagian pada raut muka. Adapun Agus, yang kemudian ikut bergabung dengan mereka malam itu—antara sedih dan senang masih berebut tempat dalam hatinya; senang dan bahagia ketika dapat bermimpi atau melihat pujaan hati; namun, sedih jika sudah berbulan-bulan tidak pernah bermimpi.

Walau sudah menjadi rahasia umum, dan Tuo pun sudah bisa menerka siapa pelakunya? Tapi, Tuo tidak mempunyai bukti yang cukup untuk menuntut. Sebenarnya yang jadi tersangka adalah Gufron. Teman-teman biasa memanggilnya ‘Gupeng’. Ceritanya, sore itu si Gupeng hendak pergi mandi. Karena takut keburu maghrib, si Gupeng terlihat sangat tergesa-gesa. Dan tanpa melihat, si Gupeng menuruni gubuk. Dan tanpa sengaja, kakinya mendarat tepat di tubuh kecil Icep. Sudah pasti si Icep yang kepencet itu mati seketika. Namun, Gupeng tak sempat menguburnya dulu karena harus antri ke kamar mandi. Pikirnya; sehabis mandi dia akan menguburnya.

Ketika Gupeng kembali dari mandi, Si tuannya Icep yang tak lain adalah Tuo sudah marah-marah tak karuan arah. Maka tentu saja si Gupeng pura-pura tidak tahu apa yang terjadi, dari pada nanti harus bertengkar dengan Tuo. Untung saja, teman-teman lainnya tidak ada

yang mau menjadi saksi, sehingga kasus tersebut kemudian tidak berlanjut.

Agus yang berencana keluar untuk melihat pasar malam mengajak Tuo untuk ikut serta. Namun Tuo menolak. Mungkin karena masih sedih sepeninggal Icep. Maka Agus terpaksa berangkat sendiri. Sedangkan Tuo tetap di pondok bersama Abdi dan Nuas.

Pada malam itu juga, sehabis Isyak, Agus pergi sendiri ke pasar malam yang berada di dukuh sebelah, dengan harapan dapat melihat Rosalina. Ya. Karena letak pasar malam dekat dengan rumah Rosalina. Barangkali Rosalina juga turut serta hadir dalam kemeriahan hiburan rakyat itu. Dan Agus berharap dapat melihatnya untuk mengobati rasa kangen. Sesampai di sana, Agus mencari tempat strategis agar dapat melihat semua pengunjung yang datang. Pendeknya: Agus ingin melihat orang-orang yang sedang melihat hiburan. Dan ringkasnya: Agus ingin melihat Rosalina. Itu saja, sudah.

Pesta rakyat malam itu berlangsung meriah. Suara musik dangdut terdengar mengiringi permainan Ombak Banyu: bangku besi lingkar, serupa velg roda, dan panel-panel panjang sebagai pengait lingkaran bangku dengan as yang berada di ujung tiang penopang yang berdiri tegak

di tengah-tengahnya. Lingkaran bangku itu biasanya diputar manual oleh tiga sampai lima petugas; satu orang memutar bangku; satu orang lagi melakukan *jumping*, mendorong ke atas; orang terakhir menariknya ke bawah. Lingkaran itu diputar horisontal dengan grafik naik turun di tiap sepertiga lingkaran untuk mencipatkan kesan ombak lautan. Segera,bocah-bocah penumpang yang terpacu adrenalinnya kemudian berteriak-teriak riuh. Dan Dermolen, dan Jinontrol juga ikut berputar. Sesekali berhenti menurunkan orang. Dan digantikan orang-orang baru yang naik menemani anak-anak mereka. Lampu warna-warni yang menjadi ornament Jinontrol dan Dermolen untuk menarik perhatian anak-anak, membuat malam tampak semakin berwarna dan meriah.

Dari sebuah sudut, Agus terus mengawasi pintu masuk Jinontrol dan Ombak Banyu. Sebab, dua permainan itulah yang masih diminati anak-anak seusia Agus, dan bahkan lebih dewasa pun terkadang masih suka, karena menaikinya membutuhkan nyali. Bagi orang yang mempunyai penyakit jantung dan phobia ketinggian dilarang naik oleh petugas. Katanya; demi keselamatan.

Sudah puluhan orang keluar masuk pintu, dan kebanyakan mereka adalah cewek-cewek. Tapi Agus belum mendapatkan Rosalina. Perhatiannya itu, yang

juga mengikuti putaran-putaran permainan membuat kepalanya pusing. Sesekali ia melepasnya pada penjual martabak, donat, dan penjual mainan yang berjejer di tepi area hiburan. Kemeriahan pada malam itu juga belum dapat menghibur hatinya. Sebab, orang yang dinanti belum juga nampak. Waktu terus berjalan. Waktu semakin beranjak malam. Kebanyakan pengunjung mulai meninggalkan keramaian. Hal itu membuat Agus tambah gusar.

Diantara keramaian itu Agus melihat tetangganya. Ia pun menghampiri.

“Oe, Rip!” sapanya ketika sudah dekat.

“O, kamu Gus! Dengan Siapa?”

“Sendiri! Jam Berapa sekarang?”

“Sepuluh!”

Agus tidak dengar, karena terganggu suara musik. “Berapa?” tanyanya kembali.

“Sepuluh!” teriak Arip di samping telinga Agus.

Agus tampak gusar, memutar tubuhnya ke segala arah untuk melihat orang-orang yang berada di sekelilingnya. Agus seperti tak percaya dan terus menyisir segala penjuru. Seperti orang kebingungan, seperti orang yang kehilangan arah. Tapi tiba-tiba berhenti. Tampak putus asa.

“Ah, sudahlah…” katanya, sebal.

“Cari siapa?” tanya Arip.

"Tidak cari siapa-siapa," jawabnya tanpa melihat.

"Kau punya uang, Rip?"

"Berapa?"

"Lima ratus. Nanti aku kembalikan."

"Ada. Ini," kata Arip sambil memberikan uangnya.

"Aku pergi dulu ya.."

"Kemana?"

"Kamu mau ikut? Ayo," kata Agus sambil lalu.

Arip mengikuti Agus. Mereka berdua berjalan menuju ke pojok lapangan. Suasananya agak gelap. Hanya bias-bias lampu pasar malam yang sampai. Dan ternyata ada orang juga, yang kebanyakan para pemuda, dan hanya beberapa yang sudah berkepala empat. Mereka terlihat sedang mengerubung *lȇntir.* Agus segera ikut bergabung.

Sudah beberapa permainan Agus selalu tepat memasang taruhan. Dan uang yang semula ratusan itu seketika menjadi ribuan. Agus terlihat senyum-senyum seperti puas dengan permainannya. Dan segera pindah ke Bandar lain.

"Dari mana kau bisa ini, Gus?" tanya Arip, seperti tak percaya dengan apa yang Agus lakukan.

"Tahu kau, anak suku Dayak, pondok B?"

"Tahu."

"Dia yang mengajari teorinya. Aku iseng saja mau mencobanya. Ternyata benar? Aku menang kan tadi."

"Sebelumnya kamu pernah main?"

"Belum. Baru sekarang. Aku sebal saja."

"Sebal kenapa?"

"Tidak kenapa-kenapa," jawabnya sambil membuang muka.

"Oh ya, bagaiman teorinya?" tanya Arip penasaran.

"Mudah. Tinggal kau tambah dua setiap angkanya. Tadi yang keluar berapa?"

"Dua-lima"

"Jadi yang keluar nanti empat-satu."

"Kok bisa?"

"Bisa. Dua ditambah dua berapa?"

"Empat."

"Lima ditambah dua berapa?"

"Tujuh."

"Angka dadu nggak ada yang tujuh. Jadi dikembalikan lagi pada angka satu. Lihat aku akan memasang taruhan."

"Pak, untuk satu, empat dan empat satu; seratusan.."

Permainan segera dimulai. Bandar dengan cepat mengocok dadu. Setelah tidak ada lagi yang memasang taruhan, bandar segera membuka bathok penutup.

"Nah..!"

"Iya, Gus. Kok bisa ya?"

Arip masih tak percaya ketika angka taruhan Agus keluar semua; satu, empat dan empat satu.

"Nyatanya, Rip. Biasanya, setelah beberapa putaran akan berubah. Tunggu sampai teori tersebut kembali lagi. Tapi, kalau bandar sudah tahu, katanya segera pindah. Begitu teorinya. Mudah kan?"

Agus mengambil uang kemenangan, dan memasang taruhan lagi. Tapi beberapa putaran kemudian kalah terus. Kelihatannya si bandar sudah tahu.

"Ayo kita, pulang saja. Kita sudah menang banyak. Ini uang kamu, aku kembalikan."

"Tidak usah, Aku sudah kasihkan kamu. Tapi itu uang, sudah jadi haram"

"Kalau gitu jangan kita belikan makanan. Kita belikan rokok saja."

"Haha, Kau itu berkelit saja!"

Mereka berdua berjalan meninggalkan pasar malam dan mendapat sebungkus rokok gratis dari permainan itu. Agus terlihat menghisapnya dalam-dalam dan kemudian mengrepulkan asap kesebalan dari dalam hatinya yang gundah.

Arip pulang ke rumah dan Agus menuju Gubuk Utara, salah satu tempat favoritnya untuk melewati malam. Apalagi jika secerah malam ini. Agus jadi bisa melihat bintang-bintang yang berkedipan, yang kemungkinan Rosalina juga melihat bintang-bintang itu dari balik atap. Sungguh menyenangkan, melihat apa yang dilihatnya, sama seperti melihat cermin yang meman-

tulkan bayangnya.

Di teras gubuk itu Agus duduk sendiri. Menanti Kang Din yang tak kunjung datang. Ditanyakannya kepada teman-teman, katanya Kang Din sedang ada acara di luar. Agus semakin gelisah. Sebenarnya Agus ingin sekali mendengarkan cerita-cerita Kang Din untuk mengobati gelisah dan sedikit melupakan apa yang baru terjadi. Maksud hati ingin mengobati rindu tapi nyatanya sebaliknya; rindu semakin tak menentu. Benar apa yang dikatakan: bahwa rindu semacam rasa tamak. Apabila semakin besar rasa tamak, maka rindu terasa semakin menyakitkan. Begitulah perasaan hati Agus malam ini.

Dan teman-teman yang sedang belajar sudah pada selesai. Waktu menunjukkan jam sebelas lebih. Tapi Kang Din tidak juga datang. Dan pikir Agus; Kang Din malam ini tak mungkin pulang, entah menginap di mana, yang pasti Kang Din malam ini sedang pergi jauh dan terpaksa harus menginap. Masih dalam pikirnya; ada baiknya aku terima solusi Kang Din tentang mengungkapkan perasaan ini pada Rosalina. Aku harus lebih berani dan belajar menerima kemungkinan yang bakal terjadi. Seperti memasang taruhan pada permainan dadu. Dan semua bakal jelas setelah BOLA DADU dilempar.

Pada malam itu juga, sebelum tidur Agus menulis surat kepada Rosalina untuk pertamakalinya. De-

ngan segala keterbatasan bahasa dan tulisan yang jelek, Agus mengungkapkan perasaannya sebisa mungkin. De-ngan harapan, Rosalina mau membaca dan memahami maksud dari surat tersebut.

Bratayuda

Pagi yang berembun. Surat yang ditulis Agus akan ia titipkan kepada Ani untuk diberikan kepada Rosalina. Surat yang mengungkapkan isi hati. Tapi, tiba-tiba ragu menyergap dari segala arah. Menyodorkan beberapa pertanyaan yang membuat bimbang. Diantara pertanyaan-pertanyaan itu adalah: Apakah Rosalina masih mengenalku? Apakah jika mengenalku, dia mau menerima suratku? Lalu bagaimana tanggapannya ketika menerima dan mau membaca suratku? Apakah dia akan menerimanya atau tidak? Akankah dia memakluminya? Atau malah tidak suka? Kemudian itu membuatnya lari

ketika melihatku? Sehingga aku tidak punya kesempatan lagi untuk melihatnya. Karena selama ini, mungkin dia tidak tahu kalau aku ternyata mempunyai perasaan kepadanya? Jadi pertanyaan semacam ini yang membuat bimbang hati Agus dalam perjalanan menemui Ani di pagi ini.

Ani adalah tetangga Agus. Tidak begitu jauh rumahnya. Umurnya sedikit lebih dewasa dari pada Agus, sekitar empat tahun lebih tua. Dan biasanya pada pagi hari Ani selalu mengantarkan sang adik ke sekolah dasar yang sama dengan tempat Rosalina belajar. Maka dari itulah Agus menemuinya pagi ini, sebelum Ani berangkat, untuk menitip Surat. Agus berharap Ani mau menolongnya. Tapi, tatkala semakin dekat dengan rumah Ani, Agus semakin bimbang dan ragu.

“Tidak, tidak. Sebaiknya jangan atas namaku,” jawab Agus ketika Ani bertanya. “Kalau aku ditanya ‘dari siapa surat ini?’ Apa harus aku Jawab dari kamu?”

“Kenapa?” tanya Ani kembali.

“Saya khawatir kalau dia tahu, dari aku, dia tidak mau menerimanya,” jawab Agus dengan wajah keraguan.

Agus terlihat bingung, dan bola matanya bergerak-gerak seperti sedang berpikir cepat.

“Bilang saja dari orang lain, atau dari siapa. Pokoknya jangan dari Aku. Atau bilang saja darii.. dari

'Soni' juga boleh," lanjut Agus.

"Baiklah. Berarti tugas saya hanya memastikan surat ini sampai ke tangan dia saja?"

"Ya. Cukup kau berikan. Biar nanti dia tahu sendiri."

"Sebentar lagi aku akan berangkat dan tenang saja, suratmu mesti sampai kepadanya," kata Ani tanpa ragu.

"Terimakasih, mbak. Tapi saya harap kamu jangan menceritakan ini kepada orang tua saya ya," ucap Agus sebelum kembali.

"Saya janji ini tetap menjadi rahasia kamu," kata Ani meyakinkan.

Tepat bukan, mengapa Ani yang Agus pilih untuk menyerahkan surat. Di samping alasan itu, Agus juga tahu bahwa Ani adalah perempuan yang ringan tangan. Suka membantu yang lain. Banyak buktinya, Ani sering membantu para tetangga yang sedang mengadakan walimah. Dan itu, semua orang juga tahu. Kedua, Ani adalah perempuan yang super pede. Penuh semangat dan ceria. Kau hanya perlu memberinya sedikit spirit, maka Ani langsung bekerja seolah kamu adalah majikannya. Ini semua adalah sifat-sifat perempuan berambut kriting itu, yang mungkin sifat kurang baiknya adalah terlalu banyak bicara, cerewet, sehingga itu membuat penilaian orang-orang terhadapnya menjadi lain. Padahal Ani adalah anak gadis yang baik.

Maka Agus percayakan surat itu kepada Ani. Kini dia kembali pulang dengan perasaan sedikit lebih tenang.

* * *

Pagi itu juga Ani bermaksud memeberikan surat tersebut. Namun karena Rosalina telah terlebih dahulu datang dan telah masuk ke dalam kelas, Ani tidak bisa menemui. Ani menunggu sampai jam istirahat pertama tiba.

"Rosalina, kan?" tanya Ani setelah berhasil menemui Rosalina.

"Iya, saya Rosalina. Ada apa ya, mbak?"

"Maaf mengganggu sebentar. Saya dapat titipan untuk kamu."

"Titipan apa, mbak?"

"Tapi saya harap kamu mau menerimanya?"

"Baik. Tapi titipannya apa dulu?"

"Ada titipan surat buat kamu. Ini..," jawab Ani sambil menyerahkan surat. "Dari Soni," lanjutnya.

Rosalina menerima surat tersebut seperti malu kepada teman-temannya. Dan bertanya, "'Soni'. Soni siapa?"

"Saya hanya dititipin. Kamu baca sendiri saja. Nanti juga tahu?" jawab Ani dengan tergesa-gesa

Ani segera keluar. Dan Rosalina malu. Pipinya

memerah. Karena dilihat oleh teman-temannya. Dan sorak sorai mereka, “Hayoo.. Dari siapa?”

Dan pertanyaan, dan ejekan seperti menghujaninya.

Rosalina menghindar dari teman-teman. Berjalan memasuki kelas kembali. Sebelum masuk, terlebih dahulu ia buang surat itu ke dalam tempat sampah. Ia tampak sebal. Bagaimana jam istirahat malah membuatnya tidak merasakan kebebasan. Padahal, mestinya dia juga ikut bersenang-senang bersama mereka. Namun karena surat itu, ia merasa malu bukan main. Karenanya, ia menyendiri ke dalam kelas, duduk termenung sambil sesekali memerhatikan teman-temannya yang masih sedang asyik bermain di halaman. Ani sempatkan melihat semua itu dari luar pagar sekolah. Yah, perasaannya juga sama tak senangnya. Ia merasa bersalah. Tapi entah kepada siapa? Rosalina atau Agus? Tentu kepada keduanya. Terlebih kepada Rosalina. Ani merasa bersalah karena telah mengganngu waktu istirahat. Dan kepada Agus juga, Ani merasa tidak bisa menyampaikan dengan baik dan memastikan Rosalina mau membaca isi surat. Sedangkan hasil yang didapat adalah sebaliknya; Rosalina membuang surat tersebut ke dalam tempat sampah. “Tapi setidaknya aku telah memberikan surat itu,” gumam hati Ani dalam perjalanan pulang.

Yang paling sulit bagi Ani saat ini, adalah bagaimana dia menyampaikan kepada Agus tentang tanggapan

Rosalina. Apakah ia harus jujur, dan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, atau tidak? Membiarkan perasaan Agus semakin membuncit harapan. Tapi kenyataannya adalah perut yang busung. Hanya angin tidak makanan. Hanya harapan tanpa kenyataan. Membiarkan ketamakan cinta berharap pada kehampaan rindu. Tapi bagaimanapun juga, aku harus jujur dan menyampaikan yang sebenarnya kepada Agus. Dan itu, tentu bagus untuk kepribadian Agus pada Akhirnya.

Sore harinya, Ani memberi tahu Agus, bahwa surat yang dititpkan sudah dia berikan kepada Rosalina dan sudah diterima.

"Tapi..," Ani, ragu melanjutkan.

"Tapi apa, mbak?" tanya Agus.

"Aku harap kamu tidak tersinggung?"

"Apa? Dia buang suratnya, kan?"

"Iya. Dia membuangnya," jawab Ani.

"Uh, seperti yang aku perkirakan. Tapi kamu tidak bilang dari aku, kan?"

"Tidak. Tapi dia sempat bertanya? Aku jawab; kamu baca saja, nanti juga tahu sendiri. Tapi sebelum sempat membacanya dia buang surat itu"

"Mbak yakin kalau surat itu dia buang?" tanya Agus

mendesak.

"Iya. Aku lihat sendiri."

"Yaudah. Mbak sudah berusaha. Terimakasih."

"Sama-sama. Kau juga sudah berusaha. Ini baru pertama kalinya, kan?"

"Iya."

"Jadi tidak ada salahnya kau mencobanya lagi. Saya siap mengantarkannya."

"Tidak. Sudah cukup. Mbak tidak perlu repot."

Waktu telah senja, dan sebentar lagi maghrib, Ani segera pulang dan Agus pergi ke gubuk.

Agus terlihat semakin cemas. Bahwa rasa tamak yang berlebihan dapat membuatnya semakin merindu. Harapannya ingin melihat Rosalina menemui jalan buntu. Sudah berapa kali usahanya tidak terwujud. Sudah berbulan-bulan dia tidak melihatnya. Membuat perasaan hatinya seperti terkurung rindu. Dan ketika keinginannya tidak terlaksana, kemudian gejolak, kemudian entah bagaimana, tiba-tiba marah, tapi tidak ada yang bersalah.

* * *

Kemudian ketika maghrib telah tiba, dan senja segera berganti malam, adalah waktu dimana mereka berkumpul seperti biasanya. Ada Abdi, Tuo, Ahkam

dan lainnya. Dalam kebersamaan malam itu, Agus terlihat tidak tenang sendiri. Di sela-sela kelakar dan tawa Ahkam memamerkan lukisan yang terdapat di tangannya, semacam tatto, tapi tidak bertinta, lebih tepatnya seperti borok luka, bertuliskan huruf; R.E.I. Bangga benar Ahkam terlihat memerkan. Merasa sudah seperti gangster.

"Apa itu artinya?" tanya Agus tentang arti tulisan di tangan Ahkam itu.

"Er: Rosalina, Ee: Erika, Ii: Indah."

Mendengar jawaban Ahkam, tidak tau mengapa, tiba-tiba Agus seperti tersulut Api, panas dan melonjak.

Mungkin ini yang dinamakan cemburu? Ketika orang yang dicintainya menjadi milik umum. Dalam hal ini, satu orang selain dirinya sudah terbilang umum baginya. Agus tidak terima dan menarik Ahkam. Mengajaknya keluar ke belakang gubuk agar teman-teman lainnya tidak tahu apa yang sebenarnya mereka ributkan.

"Sekarang kau harus menghapusnya."

"Ini tidak bisa dihapus," kata Ahkam sambil mengelak.

"Tidak-tidak, Kau harus menghapusnya. Tidak semuanya tapi cukup huruf 'R' itu."

"Gus, ini tidak bisa dihapus. Ini luka, bukan tinta." jawab Ahkam menerangkan.

"Tidak bisa. Kau harus menghapusnya segera. Kalau tidak, aku yang bakal menghapusnya."

"Dengan apa aku menghapusnya? Ini luka Gus, bukan tinta."

"Terserah pakai apa? Yang pasti harus kamu hapus! Kalau perlu, kau lukai lagi, supaya tidak berbentuk huruf itu!"

Agus meledak-ledak. Ahkam terlihat tidak berkutik. Bukan berarti dia tidak berani. Toh tubuh Agus masih besaran dan kekaran tubuhnya. Bukan karena tak bernyali. Tapi lebih dari rasa bersalahnya. Ahkam masih sadar, dan tahu kalau Agus masih kerabatnya, yang disatukan oleh hubungan darah antara kedua ibu mereka. Kalau tidak karena itu, mungkin Ahkam sudah melawannya. Tapi Ahkam terus mengelak. Karena untuk menghilangkan tulisan itu dia harus menyayat-nyayat lagi dengan silet. Dan tentu sakitnya bukan main. Ibarat menghapus luka dengan membuat luka baru. Dan itu sama buruknya dengan memadamkan Api dengan Kayu Bakar. Ahkam tidak melawan emosi Agus.

Hanya Nuas yang tahu permasalahan mereka kemudian menghampiri, bukan hendak mendamaikan dan melerai, tapi Nuas sendiri juga emosi dengan sikap berlebihan Agus kepada Ahkam. Ahkam yang sudah merasa bersalah dan meminta maaf itu tidak ia terima kecuali dengan menghapus tulisan membuat Nuas sim-

pati dan berpihak kepada Ahkam. Nuas juga naik pitam dan menantang Agus.

"Kalau berani sama aku? Jangan sama Ahkam!" tantang Nuas marah-marah.

"Kamu membelanya ya?" tanya Agus.

"Ya. Kalau berani lawan Aku?!" jawab Nuas seperti seorang pahlawan.

"Tidak usah, As. Kau tidak usah ikut-ikut," sahut Ahkam.

Nuas merebut posisi Ahkam dan menghadapi Agus. "Tidak bisa. Ini juga jadi masalahku. Kau jangan menang-menangan sendiri," katanya.

"Oh, mau jadi pahlawan kau? Baik. Tapi jangan di sini!"

"Oke. Kita cari tempat yang sepi."

Nuas dan Agus kemudian pergi tanpa Ahkam meninggalkan area pondok. Tuo yang melihat mereka berdua pergi bermaksud untuk ikut serta.

"Mau kemana kalian?" tanya Tuo kepada mereka berdua.

"Beli Bakso!" jawab Agus ketus.

"Aku ikut. Tapi traktir ya?" kata tuo mengikuti.

"Jangan, uangnya pas," ganti Nuas yang menjawab.

"Ya sudah." kata Tuo berhenti.

Agus dan Nuas terus berjalan berjejer, menyusuri pinggiran pantura, kemudian masuk ke dalam mengi-

tari Desa lagi. Berjalan tergesa-gesa dengan muka yang sama emosinya. Tapi orang-orang yang melihat tidak tahu kalau mereka hendak bertengkar. Baru ketika menemukan tempat yang sepi dan agak gelap mereka berhenti.

"Sudah di sini saja!" kata Agus.

"Ayo kalau berani?!" bentak Nuas.

"Tidak, kau duluan?" jawab Agus.

Nuas mendorong-dorongnya. Agus kemudian terpancing dan segera mengayunkan pukulan. Nuas menghindar kebelakang. Dan Agus terhuyung oleh Ayunannya sendiri. Cepat-cepat Nuas memasukkan pukulannya. "Prrraakkkk!!", tepat mengenai muka Agus. Agus menggelepar lari ke belakang. Kepalanya pusing. Mencoba mendapatkan keseimbangannya kembali.

Agus mengambil nafas dan mencoba menangkan diri. Pikirnya, kalau aku emosi aku jadi gegabah. Agus berhenti menyerang. Gantian Nuas yang masuk ke area Agus dan beberapa kali melayangkan pukulan. Agus terus menghindar sambil sesekali membalas. Tiba-tiba terbesit dalam hati Agus untuk mempraktekkan jurus yang pernah diajarkan Yoyok, seorang santri yang pintar dalam ilmu beladiri. Katanya, "pukul musuhmu tepat di jantung hatinya, pasti ia akan pingsan."

Pukulan demi pukulan silih berganti dilakukan. Bergelut dengan kaki yang menghentak-hentak. Dan

pukulan yang mengenai sasaran lebih banyak didapat oleh Nuas. Baru kemudian satu pukulan yang mengarah dari Agus, tepat mengenai pulung Hati. Tidak begitu keras, namun sudah cukup membuat Nuas tersungkur jatuh, dan tidak segera bangun.

Melihat itu Agus takut dan lari tunggang langgang meninggalkan Nuas yang tersungkur tak berdaya di tempat gelap dan sepi itu.

Agus tidak tahu bagaimana keadaan Nuas saat itu. Dia merasa ketakutan ketika melihat Nuas jatuh tersungkur. Agus lari terengah-engah, dikejar perasan takut dan bersalah atas perbuatannya. Sesampainya dia tidak berani kembali ke rumah. Agus bersembunyi di Gubuk Utara. Namun sampai larut malam Agus tidak melihat Nuas kembali di sekitar pondok. Mungkin Nuas pulang ke rumahnya, dan mungkin juga dalam keadaan sakit.

Cinta dalam dirinya telah membuatnya *butarepan;*[1] dibutakan oleh keinginannya sendiri. Dan cemburu adalah salah satu penyebabnya. Walaupun cemburu sendiri sebenarnya ada baiknya. Sebagaimana dengan cemburu tersebut seorang Ayah akan selalu melindungi kehormatan istri dan anak gadisnya. Namun apapun itu, jika berlebihan tentunya tidak baik. Dan sama tidak baiknya adalah cemburu buta.

Agus tidak sadar kalau kecemburuannya itu telah

membawa dirinya ketahapan cinta yang lebih jauh dan lebih dalam terperosok. Cemburu adalah sifat alami manusia. Dan dengan kecemburuan tersebut kita bisa menentukan kadar cinta seseorang. Hanya saja orang yang dewasa dan bijak, adalah orang yang mampu mengendalikan kecemburuannya dan tetap bijak dalam memutuskan sesuatu. Walaupun sebenarnya kecemburuan tersebut mencoba mempengaruhi keputusannya.

Malam yang sungguh melelahkan dan menakutkan. Dan jawaban yang buruk untuk sebuah kerinduan.

* * *

Pada pagi harinya setelah kejadian itu, Agus dipanggil oleh ayahnya untuk dimintai keterangan tentang apa yang sebenarnya terjadi antara dia dan Nuas. Agus tidak menceritakannya dan hanya mendengarkan ayahnya yang sedang menasehati.

Kata ayahnya, “Kamu harus menjaga bagaimana hubungan bapak sama pak haji. Pak haji sudah banyak membantu bapak. Jadi kamu harus tahu itu.”

Agus hanya menganggguk sebagai tanda “Ya”

“Bapak harus menjawab apa kalau sampai Pak Haji bertanya? Untung saja Pak Haji berbaik hati dan tidak mempermasalahkannya.”

“Nak, mulai saat ini kau harus berbuat baik dengan-

nya. Janji ya, kamu tidak mengulanginya lagi? Sekarang dia sedang sakit di rumah, sana jenguk, minta maaf," kata ayah Agus dalam bahasa Jawa.

"Iya, Pak. Saya janji tidak mengulanginya," jawab Agus tertunduk.

Baru beberapa hari kemudian setelah kejadian itu Nuas mulai terlihat kembali. Tapi Agus tidak meminta maaf. Hanya merasa bersalah, itu saja. Mereka berdua tidak banyak bercakap. Hanya diam ketika bertemu atau berkumpul bersama teman-teman seperti biasanya. Mereka juga tidak menanggapi ketika teman-teman bertanya atau membicarakan tentang pertengkaran itu, dan apa penyebab sebenarnya. Mula-mula mereka hanya berasumsi dari keterangan yang didapat sepihak, sehingga dugaan mereka tidak sampai pada kadar prasangka. Hanya menerka-nerka. Dan kabar yang beredarpun sebatas rumor. Namun pada akhirnya mereka tahu juga apa penyebabnya.

Agus sendiri malu kalau sampai mereka tahu. Bagaimana tidak? Kalau ternyata Agus bertengkar dengan Nuas hanya karena masalah sepele. Hanya karena tulisan seperti tatto di tangan Ahkam itu. Yah, seperti zaman pewayangan saja. Malahan masih mending zaman pewayangan yang sampai timbul perang saudara, perang Bratayuda, karena memang memperebutkan Dewi Sinta yang nyata-nyata cantik itu. Bagaimana dengan ini. Apa

yang sedang diperebutkan Agus dari Nuas ataupun dari Ahkam? Tidak ada bukan?

Hanya cemburu. Dan cemburu bukan pada kekasihnya. Juga bukan pada orangnya. Hanya pada tulisan R.E.I yang tertatto di tangan Ahkam.

Sungguh menggelikan dan bukan alasan seorang kesatria untuk berperang. Agus malu benar dengan kejadian itu. Toh nyatanya juga tulisan tersebut tidak membuat Rosalina jatuh hati pada Ahkam yang memang sekelas satu sekolah dengan Rosalina, atau kepada Nuas yang gagah perwira membelanya. Lambat laun kejadian itu seperti dilupakan. Teman-teman tidak lagi membicarakan. Dan seiring berjalannya waktu dan hari dan bulan, tidak sampai setahun mereka telah berbaikan. Agus dan Nuas akrab kembali. Dan bahkan lebih akrab dari pada sebelumnya.

Catatan:

[1] Cemburu buta.

Istikharah

Pada suatu malam tatkala mereka telah kembali akrab lebih dari pada sebelumnya, Agus, Nuas dan yang lainnya berkumpul untuk kepungan bersama. Masakan yang telah dituangkan ke atas nampan oleh Kang Din segera mereka bawa. Seperti para pemain bola mengarak piala kemenangan, mereka membawa nampan tersebut, dari dapur pondok kegubuk. Nuas memikul nampan tersebut, dan lainnya ada yang membawa kendil dan wajan yang masih berisi sisa nasi dan kuah.

Ketika di depan mushalla yang terletak antara dapur dan gubuk, mereka bertemu Gus Lux.

"Masak apa?" tanya Gus Lux pada mereka.

"Terong, kang!" jawab Nuas.

“Ayo ikut makan, Gus?” lanjut Kang Din bermaksud menawari.

“Oh ya, Terimakasih. Nikmatin saja!” kata Gus Lux menolak dengan halus.

Di depan gubuk itu mereka segera mengeroyok nampan, tanpa menunggu nasi dan kuah yang masih panas itu dingin. Tangan-tangan mereka seolah telah ber-*asmak*,[1] kebal terhadap hawa panas. Ada suatu kaedah, bilamana tangan mereka tahan terhadap panas, maka otomatis mulut mereka juga tahan. Dan siapa yang telah memuluknya segera mereka masukkan ke dalam mulut. Sepertinya mereka tidak begitu menikmati. Bagaimana bisa menikmati, kalau di sela-sela mengunyah mereka juga meniupi.Dan sebentar saja segera mereka telan.

Oh ya, Gus Lux memang sejak dulu tidak suka terong. Makanya dia menolak saat diajak Kang Din ikut makan bersama. Selain terong dia juga tidak doyan makan buah-buahan. Satu-satunya buah-buahan yang dia mau hanya pisang. Itupun tidak semua pisang. Masih pilih-pilih. Paling cuman pisang Ambon sama pisang Pipit. Lainnya dia tidak mau. Bahkan jika dibayar untuk memakannya pun ia akan menolak. Satu lagi makanan yang jadi pantangan Gus Lux, yaitu ikan Teri. Mengenai pantangan yang satu ini dikarenakan faktor keturunan.

Konon setiap anak cucu Kiai Amat Mutamakkin tidak boleh makan ikan Teri. Katanya; Hal ini dikarena-

kan balas budi Kiai Amat Mutamakkin terhadap ikan Teri yang pernah berjasa menolongnya. Tatkala pada suatu ketika, sewaktu kepulangan dari haji sebelum sampai rumah, beliau dijatuhkan oleh muridnya yang dari bangsa Jin itu ke laut Jawa. Kemudian beliau ditolong dan dibawa oleh rombongan ikan teri ke tepi pantai. Begitulah ceritanya, sehingga karenanya, ada suatu kesepakatan atau semacam balasbudi beliau kepada ikan Teri. Dan ini juga berlaku untuk semua anak-cucu dan semua keturunan beliau.

Menurut cerita teman-teman di pondok dan bukan rahasia lagi, kalau kakek Gus Lux adalah salah satu keturunan Kiai Amat Mutamakin yang kesohor itu. Karenanya, nota kesepahaman alias perjanjian lama tersebut juga berlaku pada dirinya, yaitu 'dilarang makan ikan Teri'

Nasab yang mulia seperti itu membuat Gus Lux termasuk orang yang disegani. Tapi kemuliaan tersebut tak membuatnya sombong. Malah Gus Lux sangat rendah hati, peduli dengan santri-santri kecil seusia Abdi. Ia juga seorang khalifah Pak Kiai, atau ketua di pondok yang masih menggunakan sistem kekhalifahan tersebut. Ketua pondok bukan diangkat melalui hasil pemilihan, melainkan langsung ditunjuk oleh Yai sendiri. Bagi Agus Gus Lux adalah tokoh bijak sama seperti Kang Din. Karena kekagumannya itu, semua kata-kata Gus

Lux mempunyai nilai yang sangat berarti baginya. Seperti namanya: Lukman Hakim, tokoh bijak yang disebut-sebut dalam Al-Qur`an itu. Mungkin orang tuanya juga berharap demikian dalam memberinya nama. Tidak terlalu cerdas, namun setiap kata-katanya mempunyai referensi. Sangat hati-hati dalam semua hal, termasuk ketika mengajar. Apabila mengajar suatu kitab, contohlah *al-Fiyah*, semua kitab yang bersangkutan akan dia bawa serta. *Syarah,*[2] *Hasyiah,*[3] dan bahkan terjemahan Jawan dari berbagai versi. Jika ditanya, katanya demi hati-hati. Saking hati-hatinya, ketika ditanya suatu masalah, Gus Lux tidak menjawabnya langsung, melainkan menunjukan kitab di mana jawaban tersebut ada di sana, dan menyuruh membukanya sendiri. Apabila tidak bisa, ia akan bersedia membantu mengartikannya.

Setelah selesai kepungan dan segar berkeringat, Agus malam itu menemui Gus Lux untuk mendapatkan satu batang rokok. Dalam dunia santri pecandu rokok ada istilah '*habis makan tidak merokok ibarat buang hajat tanpa cebok.*' Merokok setelah makan merupakan suatu keharusan bagi mereka, seperti buah-buahan bagi orang kaya untuk cuci mulut, katanya. Jika anda bertanya: Mengapa Gus Lux tidak melarang merokok? Malah memberinya? Padahal merokok bagi anak kecil adalah buruk. Baik secara perilaku maupun kesehatan.

Nah, jawabnya adalah, berbagi rokok merupakan salah satu cara bergaul Gus Lux agar tetap dekat dengan teman santri. Tanpa diberinya pun anak-anak itu akan menyisihkan sebagian uangnya untuk beli rokok. Kasihlah apa yang ia suka, maka ia akan suka padamu. Setelah ia suka, maka tinggal bagaimana engkau mengarahkan kemana mereka selanjutnya. Apabila ia suka padamu, maka engkau akan mudah memberinya nasehat. Inilah teori yang ampuh yang digunakan Gus Lux untuk bersosialisasi dengan teman-teman yang dalam struktur adalah bawahan, rakyat dan muridnya. Sehingga tiada jarak antara yang di atas sama yang di bawah, sehingga itu memudahkan Gus Lux untuk menata mereka. Termasuk Nuas & The Gang,s yang notabene susah diatur. Tapi dengan kebijakan Gus Lux mereka jadi sedikit lebih terarah.

Agus berbisik kepada Gus Lux untuk meminta waktu. Gus Lux bersedia dan di serambi mushalla itu juga mereka berbincang. Sebenarnya bukan berbincang, lebih tepatnya seperti pengajian, menasehati dan mendengarkan, tapi akan lebih tepat jika disebut curhat. Agus mengeluhkan semua masalahnya dan Gus Lux layaknya psikiater, atau seperti pendeta bijak yang mendengarkan pengakuan dosa. Kesederhanaan dalam berbahasa dan kasih sayangnya kepada sesama membuat Agus merasa tidak malu untuk mengungkapkan semua isi hatinya kepada Gus Lux. Dan sudah tentu, yang Agus

anggap masalah adalah soal cinta, dan itu juga yang ia curhatkan kepada Gus Lux.

Masalah apalagi yang lebih besar yang bisa dialami seorang anak seusia Agus selain cinta? Saya rasa tidak ada. Dan tidak ada yang lebih besar dari kegagalan cinta kecuali menjadi yatim piatu. Dan Agus yang dianugerahi kedua orang tua yang masih hidup ini menganggap kegagalan cintanya adalah suatu bencana. Gus Lux membiarkan Agus menumpahkan segala isi hatinya, Gus Lux tidak melarang dan tidak memutusnya, sampai Agus sendiri merasa semua telah dimuntahkannya. Tatkala seperti itu, keadaan seperti dikembalikan pada posisi normal. Tidak ada lagi yang mengganjal hati Agus, sehingga Agus sendiri seoalah tersadar tanpa dibangunkan. Baru kemudian Gus Lux mulai menuntun ketika Agus dengan sendirinya mulai beranjak dan berdiri.

“Mengenai cinta Gus, Aku tidak tahu, karena aku belum pernah mengalaminya. Aku tak menyangka kalau perasaan cinta sampai membuatmu seperti itu,” kata Gus Lux menanggapi keluhan Agus.

Baru kemudian Gus Lux melanjutkannya lagi. Dan kali ini lebih kepada Nasehatnya, “Kalau soal belajar seperti yang kau keluhkan, memang sebaiknya anak seusia kamu itu harusnya rajin dan masih dalam masa-masa belajar”.

"Aku dulu seusia kamu, sangat gemar belajar, bahkan saking senangnya, aku hafalkan Tafsir Jalalain. Walaupun tidak semuanya dan hanya beberapa Juz, tapi setidaknya itu dapat menggambarkan kecintaan saya pada ilmu pada waktu itu. Entah mengapa setelah saya melanjutkan sekolah ke kota semangat seperti itu mulai surut dan aku mulai kehilangan kecerdasan. Ah, tapi semua tak perlu kusesali. Yang terbaik adalah bagaimana selanjutnya,".

"Kau masih muda Gus, dan kau juga masih punya kesempatan itu. Seperti yang kau bilang, dan kalau memang itu alasanmu, pergi mondok ke kota lain adalah hal yang terbaik. Karena memang belajar dan masih berkumpul dengan lingkungan itu amat sulit. Pasti banyak teman-teman yang mengajak bermain. Kau juga tak bisa menolaknya, kan? Karena kau juga pasti senang bermain. Apalagi kau suka sama seseorang, tentu itu juga sulit untuk belajar. Karena banyak yang bertentangan antara keduanya. Toh, walaupun suka seseorang itu tiada yang melarang, asal masih wajar-wajar saja,"

"Iya, Kang. Aku ingin sekali pergi mondok. Apalagi kemarin Pak Lek menanyaiku tentang *mubtada' khabar,* aku tidak bisa menjawab, berarti selama tiga tahun ini aku sekolah tidak dapat apa-apa? Aku jadi malu, aku jadi kepengin belajar. Tapi kalau di rumah saya merasa tidak bisa. Sayangnya, saya tak berani bilang sama bapak,"

kata Agus merasa cocok dengan pendapat Gus Lux.

“Kalau masalah minta ijin pada orang tuamu aku nanti yang mengijinkan, itu soal gampang. Tapi lebih baik kamu istikharah dulu. Yah, walaupun mondok itu baik menurut kita, tapi itu belum tentu baik untuk kita menurut Allah. Nanti setelah istikharah, dan ternyata hasilnya baik, nanti aku yang bilang sama bapakmu,”

Tak perlu repot-repot untuk menasehati seseorang, kau hanya perlu mengikuti kemana ia pergi. Begitulah teori sederhana Gus Lux, seperti yang dilakukannya pada Agus. Bila kau sudah menyentuh kedalamannya, semua nasehatmu akan didengar dan dipatuhinya. Seandainya saja kau berbohong pun ia akan percaya. Dan benar juga, akhirnya Agus menuruti anjurannya tanpa harus diiming-imingi dengan imbalan surga dan kesenangannya.

“Ya udah kang, aku mau istikharah. Tapi aku tak tahu caranya,” jawab Agus seperti luluh.

“Itu gampang, Gus. Kau mau Istikharah yang bagaimana?”

“Aku nggak tahu, Kang. Terserah yang penting baik?”

“Semua istikharah itu baik, Gus, hanya caranya yang berbeda-beda,”

“Kalau gitu yang paling mudahlah,kang?”

“Kalau yang paling mudah, Ya istikharah Qur`an,”

"Bagaimana caranya, kang?"

"Ayo ikut ke gubuk. Nanti Aku ajari" ajak Gus Lux kemudian.

Mereka berdua meninggalkan mushalla menuju gubuk.

Oh ya, aku lupa, ternyata ada gubuk yang paling utara lagi dari gubuk Kang Din, yaitu gubuk Gus Lux. Kira-kira jaraknya lima belas sampai dua puluh meter ke utara dari gubuk Kang Din. Agus diajaknya ke sana. Seandainya kemana pun Gus Lux mengajak Agus malam itu tentu akan ia ikuti. Selain memang dia butuh diajarin cara istikharah, Gus Lux juga punya semacam gula bagi semut-semut seperti Agus, dan apalagi kalau bukan rokok. Walaupun kuat beli rokok sendiri, paling satu-dua batang, itupun dari hasil menyisihkan uang jajan, tentu akan lebih senang dengan rokok romantis, alias rokok geratis. Nuas yang duduk di gubuk Kang Din melihat Gus Lux dan Agus berjalan menuju gubuk segera turun dan mengikuti mereka berdua.

"Mau kemana?" tanyanya.

"Ke gubuk, Gus Lux," jawab Agus.

"Ayo, As, kalau mau ikut," ajak Gus Lux yang mendengarnya.

Kalau bukan karena sebatang rokok seperti yang di tangan Agus dan sedang tak punya, mungkin Nuas malas ikut. Karena ia tahu pasti akan mendapat cera-

mah. Memang kalau sama Nuas ini Gus Lux terbilang banyak nasehat. Karena memang dulunya Nuas pernah satu gubuk dengan Gus Lux. Mungkin juga Gus Lux pada waktu itu pernah mendapat pesan dari Ayah Nuas agar mau membantu mendidiknya. Seperti yang aku bilang, dimana ada semut bisa dipastikan di situ pula ada gula. Gula yang dipunyai Gus Lux menjadi semacam daya tarik tersendiri bagi mereka. Nuas mengikuti, berjalan di belakang mereka berdua.

Sesampainya di gubuk, Gus Lux mengajak mereka masuk.

Dan kepada Nuas ini, memang Gus Lux sudah lama menunggunya mendekat. Sudah beberapa bulan Nuas sering menghindar darinya. Padahal, sebenarnya tidak ada yang perlu ditakutkan dari Gus Lux ini, yang seperti penjual minyak wangi, yang siapa di dekatnya tentu anda tahu? Pasti akan ikut ketularan atau setidaknya mencium bau wangi. Dan satu lagi, mendapat sebatang rokok gratis.

Memang Gus Lux tidak pernah menawarkan Rokok miliknya. Tapi setiap kali ada teman yang meminta, akan ia persilahkan. Suatu ketika ia pernah ditanya; mengapa tak menawarkan Rokok? Jawab Gus Lux, “Rokok itu makruh. Mosok barang makruh saya sedekahkan?” Maksud beliau; saya tidak mau menyedekahkan sesuatu yang makruh. Ini juga salah satu yang menunju-

kan kalau Gus Lux itu orang yang sangat hati-hati, orang yang wira`i. Pantas jika pada waktu itu Yai menunjuknya sebagai khalifah dan guru ngaji bagi santri-santri lainnya.

"Ada apa?" tanya Nuas yang sudah baikan kepada Agus.

"Anu, mau minta diajari caranya Istikharah," kata Agus menjawab.

"O.. Untuk apa?"

Agus tidak menjawab.

Nuas yang tahu kalau itu tandanya Agus tidak berkenan, segera mengalihkan dan bertanya kepada Gus Lux yang sedang mencari sesuatu di almari kitabnya, "Oh iya, kang, besok jadi setoran hafalan?"

"Ya jadi lah. Apa? Kamu belum hafal, kan?" tanya Gus Lux kembali tanpa menoleh.

"Sudah, kang, sudah tiga bait,"

"Itu namanya masih belum, masih kurang dua bait. Besok sudah harus hafal semuanya lho,"

"Baik, Kang,"

"Ini, Gus," kata Gus Lux sambil menyerahkan selembar kertas yang baru diambilanya dari almari.

"Bagaiman caranya,kang?" tanya Agus.

"Itu dibaca dulu, kalau belum faham, baru tanya"

Agus lalu membaca selembar kertas yang diberikan Gus Lux.

"Kang, minta rokoknya satu," kata Nuas sambil menunjuk sebungkus rokok yang tergeletak.

"Silahkan. Tapi besok setorannya penuh ya, lima bait?"

Nuas menganggguk dan mengambil rokok dari bungkusnya.

"Lho, kok dua?!" seru Gus Lux pada Nuas.

"Hihi, iya. Yang satu buat saya, yang satu lagi buat Mbah Din," jawab Nuas cengengesan.

"Ee., dasar. Ya sudah," Hus Lux kelihatan sebal.

Setelah mendapatkan yang diinginkan, Nuas segera pergi.

"E, e., mau ke mana?" tanya Gus Lux menghentikannya.

"Ngasih rokok ke Mbah Din,"

"Oo, ya wes sana.. Jangan lupa besok,"

"Iya, kang!" jawab Nuas berseru, lalu tunggang langgang sekemputnya, meninggalkan gubuk, menjauh dari Gus Lux.

"Jadi nanti setelah saya sholat saya buka Al-Qur'an sekenanya?" kata Agus setelah selesai membaca lampiran yang diberikan.

"Benar, seperti itu. Terus dari lampiran yang kamu buka pertama itu, kamu buka tujuh lampir lagi ke belakang. Setelah itu, kamu pilih baris yang ketujuh dari atas. Dan setelah kamu pilih, lihat baris yang ketu-

juh tersebut masuk dalam ayat ke berapa?" kata Gus Lux menjelaskan.

"Kok sulit ya, kang?" Agus menggaruk-garuk kepalanya.

"Ah, nggak sulit. Gini lho.."

Gus Lux kemudian mengambil kitab dan memberi contoh kepada Agus.

"Oo, githu ya. Terus, nanti kalau sudah dapat Ayatnya, gimana?"

"Ya, tinggal bawa ke sini, nanti saya bantu artikan, atau bawa ke yang lebih pintar, atau tanyakan pada Kang Din juga bisa. Nanti artinya mengisarahkan apa? Berarti itu jawabannya,"

Agus mengangguk seperti sudah paham.

"Terimakasih, kang, sudah diajari,"

"Oh ya,kang, ini saya bawa, ya?"

"He'emm, bawa saja. Itu memang saya kasihkan kamu,"

"Saya mau minta undur diri dulu, kang?"

"Lho, kok tergesa-gesa, mau kemana?"

"Iya, kang, mau langsung saya amalkan sekarang juga," kata Agus.

"Oo, ya udah, secepatnya malah lebih baik, tapi jangan tergesa-gesa," pesan Gus Lux.

Agus beranjak keluar dan segera menuju tempat wudlu sebelum ke mushalla untuk shalat hajat terlebih

dahulu.

Melihat itikad baik Agus, Gus Lux sangat senang; bahwa dia berharap ada orang lain yang kemudian bisa meneruskan cita-citanya; ada orang lain yang mau menggunakan masa mudanya untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya, dan membawanya kembali untuk berbagi.

Dalam dunia Walisongo, jika boleh mengibaratkan, Gus Lux lebih seperti Sunan Ampel dalam cara menasehati. Berpegang pada kitab-kitab salaf, baik fikih maupun tasawuf, yang bersumber dari As-Sunnah dan Al-Kitab. Berbeda dengan Kang Din yang lebih cenderung menggunakan kearifan lokal. Yang dalam menasehati, Kang Din lebih sering menggunakan tokoh-tokoh pewayangan yang telah diislamkan dari pada langsung merujuk pada kitab-kitab. Walaupun yang disampaikannya itu bersumber dari kitab-kitab, terutama dari kitab yang paling disukainya, yaitu *Ihya Ulumuddin*, Kang Din lebih suka menggubahnya dalam bentuk pewayangan.Kreatif dan imajinatif. Bebas seperti dalam bagian lakon goro-goro. Dan tentu saja tidak tekstual. Lebih bersumber dari ilmu hal, ilmu yang didapat dari pengalaman hidup. Lebih mudah ditangkap dan diserap dan dinikmati oleh anak-anak. Seperti cara dakwah Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Walau tidak persis-persis amat, setidaknya seperti itu.

* * *

Catatan:

[1] Asmak adalah wirid kejadugan.

[2] Syarah: buku komentar.

[3] Hasyiah: buku catatan kaki.

Tafsir Mimpi

Malam begitu cerah.Bintang-bintang tampak berkedipan. Entah bagaimana para nelayan itu membaca aksara darinya. Tentu sangat menyenangkan jika mempunyai keahlian seperti itu. Dengannya kita tak perlu khawatir jika tersesat. Seolah kita tahu semua arah layaknya Jack Sparrow, tanpa butuh bantuan kompas. Karena pengalamannya dalam surfive ibarat GPS alami yang akan dengan mudah menentukan arah suatu tempat yang bakal ditujunya. Jika para nelayan dengan petunjuk bintang, Jack Sparrow dengan alaminya, Agus juga butuh petunjuk yang mengarahkan, dan saya kira semua orang juga membutuhkan, hanya saja dalam bentuk berbeda. Semua orang tidak bisa terlepas dari itu.

Bahkan orang yang mengingkari kegaiban seperti sebagian orang, nyatanya mereka juga mempercayai petunjuk Qur`an, yang sama gaibnya. Bagaimana mereka bisa percaya begitu saja dengan as-Sunnah dan al-Kitab itu? Padahal mereka tidak bertemu dengan rasul sang pembawa wahyu? Juga bagaimana mereka bisa percaya terhadap apa yang dibawanya? Semisal surga dan neraka yang belum pernah mereka lihat?

Apalagi mereka membacanya dan kebanyakan dari buku-buku terjemahan? Apakah mereka tidak memperhitungkan kemungkinan, jika si penerjemah membohonginya? Atau menerjemahkan sebisanya dan tidak memperhitungkan kebenarannya? Saya kira semua orang percaya kegaiban. Karena yang namanya gaib itu bukan hanya sesuatu yang ada di dunia lain, di dunia hayal, bukan hanya di masa lampau, tapi kegaiban juga ada di masa depan. Barang siapa mempunyai cita-cita, itu sama saja ia mempercayai kegaiban, barangsiapa mempunyai harapan, itu sama saja percaya terhadap hayalan. Orang-orang banyak mengingkari keramat para wali, tapi tanpa malu dan sadar mereka telah menggunakan HP, berbicang dengan orang yang tidak wujud di depannya, di daerah yang jauh, bahkan di seberang lautan, anehnya mereka dengan mudah percaya dengan sebatang HP, tapi sulit mempercayai dengan apa yang dilakukan para wali-wali itu. Sewaktu kecil kakek Agus

sering bercerita, tentang para wali, katanya; dunia hanya sepiring kecil yang berada dalam genggaman mereka, sehingga mereka tahu tentang peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di belahan dunia lain . Agus jadi bertaya; bagaimana Dunia sebesar ini berada dalam genggamannya? Dan mereka bisa tahu? Pada mulanya cerita-cerita itu seperti dongeng *Kancil Nyolong Timun*, atau seperti tahayul orang-orang Amerika dengan pahlawan super mereka. Namun seiring perkembangan zaman, setelah memasuki zaman modern, era informasi, Agus baru tahu kalau hal semacam itu bukan lagi sesuatu yang terdengar ajaib, bukan hal yang mustahil. Teknologi menterjemahkan semua itu dengan sederhana. Bahkan anak kecil, anak SD bisa tahu peristiwa-peristiwa di belahan dunia lain, Amerika, Eropa, Antartika dan bahkan pelosok pedalaman Afrika, hanya dengan sekecil tablet yang ada di genggamannya.

Di bawah langit jauh sana, di bawah temaram cahaya rembulan, di bawah atap mushalla, Agus sedang menengadahkan doa meminta petunjuk pada Tuhan, seperti para nelayan yang tersesat berusaha membaca petunjuk bintang. Agus melakukannya persis seperti yang diajarkan Gus Lux; iaitu shalat hajat dua raka`at. Setelah selesai, ia segera mengambil Qur`an yang sudah dia persiapkan sebelumnya. Qur`an itu ia ciumnya, ia batin niat dalam hati, dan kemudian berdo`a, *"Alla-*

humma inni Astakhiruka bi `ilmika wa astaqdiruka bi qudratika, wa as'alaku min fadlika al-`adhimi, fa innaka taqdiru wala aqdiru, wa ta`lamu wala a`lamu wa anta `allamul-ghuyub. Allahumma in kunta ta`lamu anna hadzal-amra khairun li fi diniy wa ma`asyie wa `aqibati amri; faqdurhu li wa yassirhu li tsumma barik li fihi. Wa inkunta ta`lamu anna hadzal-amra syarrun li fi dini, wa ma`asyie wa `aqibati amri; fashrif `anni washrifni `anhu waqdur li alkhaira haitsu kana tsumma radldlini bihi.. Amin". [1]

Dan ia buka *mushaf* itu sekenanya, ia balik satu dua tiga sampai tujuh lampir ke belakang. Pada halaman kedua dari lampir ketujuh, dan pada baris ketujuh darinya ia menemukan sebuah barisan yang masuk ke dalam ayat; 33 surat Yusuf. Perlahan-lahan ia mengejanya, berusaha menghafalnya. Dengan perasaan takut lupa dengan apa yang belum dihafalnya, ia ulang-ulangnya berkali-kali, tapi sebanyak itu pula ia belum bisa menghafalnya diluar kepala.Padahal ayat tersebut tidak terlalu panjang.Hanya sedikit dan cukup pendek. Kemudian dia hanya mengingat urutan Ayat dan surat untuk dibawanya pada Gus Lux sebagai petunjuk untuk dirinya

Gus Lux tidak ada di gubuknya. Agus segera mencari Kang Din untuk menanyakan apa yang didapatnya dari istikharah. Penasaran dengan kandungan makna ayat 33 surat Yusuf itu. Tapi Kang Din ternyata sedang

di warung. Ada beberapa teman lainnya yang juga di warung. Agus masuk dan menemuinya. Duduk di samping Kang Din. Meminta waktu Kang Din. Kang Din tidak menolak. Hanya saja menyuruhnya menunggu, "Nanti, Gus.. sehabis makan mie," katanya. Maksudnya nanti setelah makan mie yang baru mau direbus.

"Baik, Mbah, sebisa kamu."

"Iya, paling sebentar lagi. Apa kamu tidak pesen-pesen dulu? Nemenin saya makan. Mie godok? Mie goreng? Terserah pilih yang mana?"

"Tidak, Mbah, yang tadi masih kenyangan. Terimakasih."

"Kalau gitu? Kopi atau teh?"

Agus belum sempat menjawab.

"Yang ini, tidak boleh kau tolak" lanjutnya.

"Kopi aja, Mbah."

"Iya nih, Dun. Kopinya satu, buat Agus."

"Manis? Pahit?" tanya Kang Madun penunggu warung.

"Cukupan, Kang," timpal Agus.

Di kursi paling ujung, santri seusia Agus sedang meniupi mie rebus yang baru matang. Rasa lapar berlomba melawan panas, tidak sabar untuk segera menyantap. Kopi pesanan Agus segera jadi. Kang Din menggesernya ke depan Agus dan mempersilahkannya. Agus menuangkannya ke atas lepek dan menyeruputnya.

"*Alhamdulillah*," katanya merasakan nikmat. Sebentar kemudian mie goreng pesanan Kang Din juga sudah selesai direbus. Sudah matang, sudah siap saji. Ditambah dengan sedikit sambal dan saos segera ia santap. "Mantab.," katanya seusai mencicipi.

Cangkruk malam yang kelihatannya menyenangkan. Beberapa santri lainnya tampak melepas jenuh belajar sambil ngopi di warung. Sambil sesekali masih membahas pelajaran. Ada yang bertanya mengenai kemuskilan yang ditemui saat belajar, ada yang sekedar mengobrol sana-sini, belajar arif menyikapi keadaan, menafsiri kejadian dari lingkup yang jauh lebih kecil, dari dalam pesantren pada dunia luar yang jauh lebih besar. Agus sepertinya tertarik dengan pembicaraan mereka. Ia sulut sebatang rokok. Menghisap menikmatinya. Menyimak khidmat. Sesuatu yang hampir sama dengan kebutuhannya; iaitu menafsiri. Tidak sempat Agus nimbrung dalam pembicaraan mereka, terlebih dahulu Kang Din mengajaknya keluar.

"Berapa, Dun? Sekalian kopi Agus."

"Jadi semuanya tigaribu limaratus, Mbah."

"Tambah krupuk sama kopi."

"Iya, sudah semuanya."

Kang Din membayar. Kemudian keluar bersama Agus. Tidak langsung ke gubuk. Melainkan kali ini Kang Din mengajaknya jalan-jalan. Dengan meminjam

sepeda milik salah seorang santri Kang Din membon-cengkan Agus. Mengajaknya ke Menara Kudus. Suatu kebiasaan santri apabila Malam jumat seperti ini. Tidak hanya sendiri, di jalanan cukup banyak anak-anak yang naik sepeda juga dengan tujuan yang sama. Hal ini juga suatu kebiasaan masyarakat pada umumnya waktu itu; iaitu ziarah ke makam Sunan Kudus. Bagi Kang Din naik sepeda dari pesantren ke Menara Kudus cukup ringan. Apalagi hanya memboncengkan Agus. Itu sama saja beban yang ditariknya seperempat hari ketika narik becak untuk ibu-ibu pedagang.

Ya, itulah salah satu cara Kang Din untuk mencari uang yang kemudian untuk biaya hidupnya di pesantren. Satu sampai dua minggu dalam dua bulan sekali Kang Din biasanya pergi ke kota untuk kerja. Dia menyewa becak pada seorang Dauke. Tidak bagi hasil, tapi sis-tim borong. Iaitu menyewa becak perhari. Apabila bagi hasil, Kang Din tidak cocok. Bukan karena hasil yang sedikit, tapi lebih karena sistim akadnya yang tidak se-suai dengan hukum fikih yang difahaminya. Dalam bagi hasil usaha becak: biasanya si penarik hanya mendapat bagian 40 % dan si Dauke mendapat 60 %, yang mana ini bertentangan dengan hukum *Qiradl*. Menurut paham Kang Din ini tidak sah!

Kang Din menggayuh sepeda kencang sekali. Melaju di sisi paling pinggir. Agus yang membonceng

di belakang berpegang erat-erat. Beberapa kali Kang Din menyalip pengendara sepeda lainnya. Rambutnya yang seleher bergerak-gerak melawan angin. Menyusuri jalan pantura. Bus malam dan truck malam itu juga cukup banyak yang berjalan di pantura. Jalanan bikinan Daendles yang menghubungkan antar provinsi di pulau jawa. Jalan yang katanya terpadat se-Asia Tenggara. Kala itu tidak seperti sekarang, jalanan Kudus-Pati mulai km 6 masih sempit, belum mengalami pelebaran. Sehingga pengendara sepeda harus sangat hati-hati. Miris rasanya jika bus sedang melaju di samping. Anginnya sangat kencang menghempas.

Sepanjang perjalanan hati Agus merasa gusar, dan bertanya-tanya. Karena memang maksudnya adalah meminta tolong Kang Din untuk menafsirkan petunjuk yang didapatnya. Tapi mengapa Kang Din mengajaknya ke Menara? Padahal sebelum berangkat dia sempat bilang itu, tapi Kang Din hanya tersenyum. Katanya, "Jangan tergesa-gesa, nanti juga dapat jawabannya". Agus tak bisa mengelak dan hanya menurut. Barangkali di sana nanti Kang Din akan menjelaskannya. Dan setelah menempuh perjalanan sekitar satu Jam akhirnya mereka berdua telah sampai.

* * *

Menara malam itu sangat ramai, baik oleh peziarah dari luar atau dalam kota, atau anak-anak yang sekedar ingin menikmati keramaian menara di malam jum`at. Baik yang naik motor maupun sepeda. Penjual makanan juga tak mau kalah, mereka mengambil kesempatan itu untuk berdagang. Di sepanjang jalan depan menara mereka tampak menjajakan makanannya. *Mremo*; mulai dari somai, sate ojek, martabak, dan macam-macam makanan kesukaan lainnya. Semuanya ada di situ. Menunggu pembeli yang berjubel memenuhi area menara. Kang Din dan Agus turun dari sepeda dan menuntunnya memasuki pendopo selatan, menuju tempat penitipan sepeda.

Konon; Pendopo ini mempunyai daya magis yang sangat kuat. Suatu sugesti yang telah diyakini oleh banyak orang. Apabila ada seorang pejabat yang masuk ke makam melewati pendopo tersebut, maka bisa dipastikan ia akan segera turun atau lengser dari jabatannya. Yah, begitu katanya. Tapi apa peduli Kang Din apalagi Agus tentang itu. Toh mereka berdua sama sekali tak berjabatan atau menginginkan jabatan dalam hidupnya. Bagaimana mereka bisa menginginkan? Jika mereka tak punya ijazah untuk mendapatkannya. Modin? Yah, itu dulu, dulu sekali, sebuah Jabatan untuk anak pesantren. Tapi sekarang untuk menjadi modin tak perlu tahu Agama. Asal kau punya Ijazah SMP atau yang seting-

kat dan uang, sudah itu saja, pasti keterima. Ini semua adalah manipulasi undang-undang oleh sebagian orang yang katanya paling tahu tentang undang-undang. Dan anehnya, Depag yang katanya instansi negara yang paling beragama berlagak masa bodoh dengan masalah ini. "Jika kalian ingin uang, maka bekerja, jangan mengabdi kepada Negara. Jika kalian ingin harta, jadilah pengusaha, jangan jadi ustadz atau kiai penjual agama." Begitulah kata Yai pada suatu kesempatan dalam menggembleng mental teman-teman santri.

Kang Din mengajak Agus ziarah. Sebelum ke makam Kanjeng Sunan Kang Din terlebih dahulu ziarah ke makam Pangeran Poncowati. Dan hanya sebentar, sudah. Lalu siapa Pangeran Poncowati itu? Katanya beliau adalah juru kunci Sunan Kudus semasa hidupnya. Jadi sebelum sowan ke Kanjeng Sunan seyogyanya sowan ke juru kuncinya terlebih dahulu, ke Pangeran Poncowati. Begitulah Tata krama yang diajarkan Yai kepada Kang Din ketika hendak ziarah ke Kanjeng Sunan. Dan kini, Kang Din ajarkan kepada Agus. Suatu mata rantai tata krama yang tersambung dari guru kepada murid dan seterusnya.

Seperti biasanya, dalam ziarah ke Kanjeng Sunan Kang Din hanya membaca tahlil singkat dan mengakhirinya dengan doa *wahbah*. Berhemat doa, sebenarnya tidak, tapi ber-hemat tempat, iya. Karena masih ban-

yak peziarah yang mengantri tempat, apalagi kasian mereka yang datang dari jauh-jauh. Begitulah menurut hemat Kang Din ketika ditanya mengapa hanya sebentar ketika ziarah ke makam-makam yang sudah ramai. Seperti makam Kanjeng Sunan ini. Jika dijabarkan, akan lebih tepat jika dianalogikan dengan menjadi imam masjid yang dekat dengan jalan Raya. Makruh hukumnya memanjangkan bacaan surat dan berlama-lama shalatnya. Karena mungkin ada sebagian makmum yang dikejar waktu untuk melanjutkan perjalanannya. Singkatnya; sesuatu yang bersangkutan dengan umum dan orang banyak lebih ditekankan pada toleransi dan maslahat mereka, bukan pribadi.

Rencana Kang Din malam itu mereka menginap di menara. Baru setelah mengikuti pengajian subuh mereka pulang.

Sebelum tidur Kang Din bercerita kepada Agus tentang Sunan Kudus.

"Gus, kamu tahu nama Sunan Kudus?" tanya Kang Din.

"Tahu, Mbah, Sayyid Ja`far Shadiq"

"Benar, Gus. Kau harus tahu siapa beliau! Bukan karena apa? Tapi demi kebaikanmu sendiri. Bagaimana seseorang setidaknya mengenal siapa leluhurnya, siapa pahlawannya, agar mencontoh atau malah bisa meneruskan cita-cita mereka. Suatu perjuangan tidak akan sem-

purna jika tidak diteruskan generasi selanjutnya. Lalu bagaimana kau tahu tujuan mereka jika tidak mengenalnya? Itulah, Gus, mengapa aku anggap penting hal ini dan aku ingin berbagi cerita denganmu. Setidaknya itu bisa membuatmu lebih kenal dengan pahlawanmu."

"Mbah," putus Agus.

"Apa, Gus?"

"Sebenarnya Aku ingin mendengar darimu cerita tentang jendral Sudirman, tentang Panglima Diponegoro, Para Nayaka yang gagah berani itu, Mbah."

"Bukannya aku tidak mau cerita tentang mereka, Gus. Tapi cerita mengenai mereka lebih cocok di dengarkan oleh politikus, bukan kamu."

"Siapa tahu nanti aku jadi politikus, Mbah?"

Kang Din tertawa.

"Kamu itu aneh-aneh saja. Baiklah, kapan-kapan saja, jangan di sini."

"Sebenarnya antara mereka tidak jauh beda sih. Panglima Diponegoro, Sudirman, dan Sunan Kudus, mempunyai tujuan yang sama. Hanya saja waktu dan cara mereka saja yang berbeda. Mau aku lanjutkan ceritanya, Gus?" tanya Kang Din sambil melihat Agus.

Agus yang tiduran di sampingnya mengangguk.

"Baiklah, Gus. Yang Aku tahu mengenai Sayyid Ja`far Shadiq, Sunan Kudus; kira-kira beliau lahir pada tahun 1500 M. mempuanyai nama lain Amirul Haj,

Beliau putra dari Usman Haji yang bergelar Sunan Ngudung, Blora. Nasab beliau bersambung kepada Hasan-Husein, berarti juga bersambung kepada Kanjeng Nabi. Maka di kemudian hari beliau lebih dikenal dengan sebutan 'Sayyid'. "

"Yang terpenting dari semua ini, bukan nasab beliau, Gus, melainkan kearifan beliau. Bagaimana dengan santunnya beliau memperkenalkan Islam pada masyarakat Hindu pada waktu itu. Beliau sangat menjunjung tinggi toleransi beragama. Lihatlah bagaimana bentuk menara ini," kata Kang Din sambil menunjuk Menara.

"Ya, begitu itu cara Sunan Kudus berdakwah, bukan memaksa. Mengajak dengan lembut penuh suka rela. Memasukan nilai-nilai Islam dalam budaya pribumi. Sehingga hampir-hampir tidak tampak mana yang budaya dan mana yang agama."

"Rupanya kau sudah mengantuk, Gus?" kata Kang Din ketika melirik Agus.

"Iya, Mbah. Ngantuk, capek," jawab Agus malas.

"Ya sudah, kita tidur saja."

"Kapan-kapan ceritanya lanjutin lagi ya, Mbah?"

"Iya. Tidur yang nyenyak. Subuh nanti kita harus bangun"

"He`emm"

Antara sebentar mereka telah lelap.

* * *

Tidak lama kemudian, adzan Subuh berkumandang dari speaker TOA di atas menara. mereka berdua segera bangun. Agus dengan tubuh yang masih sempoyongan berjalan menuju tempat wudlu` untuk mensucikan diri. Ada yang menarik dari tempat wudlu di menara ini, yang berjumlah delapan pancuran; Konon katanya sama dengan ajaran Hindu, delapan jalan menuju kebenaran, yaitu *Asta Sanghika Marta*.

Setelah selesai Jama`ah Subuh, jalanan di depan menara telah berubah menjadi area parkir motor dan mobil. Masjid dan halaman sebentar saja telah dipenuhi orang-orang, baik yang muda atau yang tua. Apabila Jum`at pagi seperti ini, memang menara malah semakin ramai, tapi oleh masyarak sekitar Kudus sendiri, ada juga sebagian yang dari luar kota, semisal Demak, Jepara untuk mengikuti pengajian tafsir Kiai Sya`roni. Salah satu kiai kharismatik di kota tersebut.

Nah, ini juga maksud Kang Din mengajak Agus ke Menara Kudus. Bukan tanpa maksud. Melainkan Kang Din merasa tidak atau kurang mampu dengan pertanyaan Agus mengenai tafsir ayat tersebut. Bukan berarti tidak bisa, tapi lebih kepada kehati-hatian dalam memaknai Tafsir Ayat, suatu disiplin ilmu yang tidak begitu dikuasainya. Maka Kang Din mengajak Agus ke Menara Kudus untuk tujuan mengikuti pengajian tafsir yang disampaikan oleh KH. Sya`roni Ahmadi.

Tidak begitu lama kemudian pengajian telah dimulai. Tampak orang-orang sedang khidmat mendengarkan. Ada beberapa yang membawa buku, kemudian mencatat keterangan simbah Yai. Ada juga yang membawa walkmen untuk merekam. Dan ada juga yang hanya *istima`*, merekam keterangan dengan memori ingatan mereka. Dengan cara-cara yang berbeda itu mereka mencoba menangkap pesan dari Qur`an yang melimpah ruah. Namun dalam satu *wadag*, dimana mereka melanjutkan tradisi *Jigang*[2] yang diwariskan oleh Sunan Kudus sejak berabad-abad silam.

Pada pertemuan pagi itu, secara tidak sengaja, pengajian tafsir sampai pada awal surat Yusuf. Agus yang semula mengantuk seolah ditampar oleh keingintahuannya. Ia dengan seksama menyimak keterangan yang disampaikan. Tatkala simbah Yai membaca Ayat yang sama dengan yang didapat Agus. Rasanya ia ingin segera mendengarkan bagaimana penjelasannya. Dan, setidaknya itu bisa menjadi gambaran jawaban istikharah yang dia lakukan tadi malam.

Dengan nada bicaranya yang khas, simbah Yai mulai perlahan-lahan menerangkan, lamat-lamat, dan dengan sedikit sentuhan guyon, ya, mungkin itu ditujukan untuk mengusir rasa kantuk yang masih tersisa di pagi hari, bukan semata bercanda.

"Keranten Ajreh, mulo meniko Kanjeng Nabi Yusuf

*nuli ndungo nyuwun diparingi keselametan deneng dalem Ngarso Gusti. Unine doa mekaten; Duh Gusti, menawi penjara puniko luweh kawulo remeni, tinimbang saking pengajak meniko wadon marang kasesatan. Diparil lamun mboten jenengan inguaken tipudayane meniko wadon saking kawulo, yektine Kawulo inggeh kepencut deneng meniko wadon. Lan dadi sebabe ono sopo kawulo, termasuk golongane wongkang podo bodobodo kabeh. Maka nuli nyembadani mareng panyuwune Yusuf, sopo pengerane. Lan nuli ngenguaken tipudayane meniko wadon saking Yusuf. Lan sayekteni Pengeran punika Dzat kang Maha Midanget ugi Mersan*i"[3] Begitulah kira-kira simbah Yai mengartikan Ayat 33 surat Yusuf dalam bahasa Jawa.

Kemudian panjang penjelasannya, namun hanya sedikit yang bisa ditangkap oleh Agus. Dan yang sedikit itu ia bawa pulang. Ia sampaikan kepada Gus Lux.

Komentar Gus Lux cukup singkat. "Sudah jelas, latar belakang yang kau alami ketika meminta petunjuk dengan yang dialami nabi Yusuf pada waktu. Bukan aku mebandingkan pribadi kamu dengan beliau, karena itu jauh, tapi lebih pada keinginan nabi Yusuf masuk penjara agar selamat dari godaan. Dan akhirnya keinginan tersebut dikabulkan oleh Tuhan. Intinya ayat ini petunjuk baik untukmu, Gus."

"Sekarang tinggal kau kukuhkan niatmu, sambil

mencari informasi Pondok yang kamu tuju nantinya."

"Bagaimana kalau Pondok Sarang, kang?"

"Itu terserah kamu..? Atau kamu coba tanya mengenai Pondok Ploso."

"Kediri ya, kang?"

"Benar."

"Katanya di sana juga ada pondok besar. Santrinya ribuan. Apa namanya, kang?"

"Yang kamu maksud Lirboyo?"

"Iya, Lirboyo. Katanya bagus ya, kang?"

"Semua pondok bagus, Gus. Begitu juga Lẽteh Rembang, Pondok Gus Mus. Yang penting kamu cari informasi dulu, baru tentukan mana yang cocok buat kamu."

* * *

Awal Millenium 2000, Agus memenuhi keinginannya untuk studi di salah satu pesantren di Jawa Timur.

Catatan:

[1] Ya Allah, sesungguhnya kepada ilmu-Mu aku minta petunjuk, kepada kuasa-Mu aku berharap kau tadirkan. Dan aku minta Anugerahmu yang sangat besar. Sesungguhnya enkau maha kuasa, dan saya tidak. Se-sungguhnya engkau maha mengetahui, dan aku tidak. Dan engkaulah yang mengetahui segala yang gaib. Ya Allah! Jika engkau tahu bahwa perkara ini baik untukku baik dalam agama, hidup dan akhir hayat-ku, maka wujudkan dan permudahlah itu untukku, kemudian berkahilah. Jika perkara ini buruk untukku, baik dalam agama, hidup dan akhir hayatku, maka jauhkanlah perkara tersebut dariku. Dan jauhkanlah aku darinya. Maka perkenankan padaku perkara baik, dimana pun ia berada. Kemudian semoga Engkau meridloinya. Amin.

[2] Ngaji – Dagang.

[3] Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepada-ku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." Sesungguhnya Tuhan Maha mendengar dan Maha melihat (QS. Yusuf: 33-34).

Dunia Santri

....tak sampai setahun di pesantren, Agus jatuh sakit...

"Setelah kami periksa, sebaiknya anaknya dirawat inap."

"Bukan anak, dok, tapi keponakan saya," kata tetangga Agus meluruskan. Memang apabila diurut-urutkan masih paman, tapi jauh.

"Oh maaf, maksud saya keponakan anda. Dia mengalami flu tulang, sama gejala liver. Flu tulang memang tak menyebabkan kematian, tapi bisa melumpuhkan. Kasihan kan, anak masih muda dan setampan itu kalau sampai lumpuh. Dan menegenai gejala livernya, itu yang paling berbahaya, mumpung masih gejala, sebai-

knya segera dicegah, sebelum terlanjur," kata bu dokter di rumah sakit Islam itu. Entahlah, apa dia lupa jargon yang terpampang di setiap dinding rumah sakit yang berbunyi; Jika aku sakit, maka Allah lah yang bakal menyembuhkan.

"Baik, dok. Saya sih bagaimana yang baik untuknya. Tapi anaknya, apa dia mau atau tidak dirawat inap. Biar aku tawarin dulu, dok."

"Silahkan.," kata bu dokter sambil mempersilahkan.

Kang Ishom yang mengantarnya kemudian menghampiri Agus. Bu dokter masih duduk, jari tangannya mengetuk-ngetuk meja menungu jawaban. Ishom yang percaya begitu saja dengan omongan bu dokter, tampak merayu Agus.

"Tidak. Pokoknya aku gak mau menginap di rumah sakit," kata Agus menolak anjuran itu.

"Jadi rawat jalan saja?"

"Ya. Yang penting tidak menginap."

"Baiklah. Aku bilang sama bu dokter dulu."

Ishom kembali lagi masuk ruangan menemui bu dokter.

"Gimana, mas?"

"Anaknya tidak mau, dok."

"Sudahlah kalau tidak mau jangan dipaksa. Tanpa keinginan sembuh dari diri sendiri akan percuma saja diobatin. Anaknya suruh ke dalam, mas."

Dokter memberikan resep dan menasehati Agus, "Usahakan makan-makanan yang bergizi. Susu dan Brokoli bagus untuk tulang. Hindari yang pedas, tidak baik untuk liver. Mengerti kan?" katanya.

"Iya, dok," jawab Agus mengangguk.

"Ya sudah. Ini resepnya. Mas, tebus di bagian obat-obatan."

"Terimakasih, dok, Permisi.."

Ishom mengambil kertas resepnya. Kemudian berdiri, keluar bersama Agus menuju ruang apotik rumah sakit, untuk mengambil obatnya. Kertas itu ia serahkan pada mbak-mbak bagian farmasi. Setelah menunggu sebentar, tulisan yang ala kadarnya bahkan bisa dikatakan jelek itu berubah menjadi paket obat-obatan. Konon begitulah kode rahasia dokter, agar tidak bisa dibaca dan tidak mudah ditiru begitu saja.

"Yang ini tiga kali sehari," kata mbak-mbak farmasi itu sambil menunjukkan pil berbentuk kapsul.

"Dan yang lainnya cukup dua kali sehari. Paham 'kan?" tanyanya.

"Iya, mbak."

"Coba ulangi!" katanya memastikan.

"Yang ini tiga kali sehari. Yang ini dan ini dua kali sehari," kata Agus menirukan sambil memilah-milah pil tersebut.

"Baiklah. Oh ya, jangan lupa diminum sehabis

makan."

Ishom menuju bagian administrasi, membayar ongkos berobat. Agus menunggunya di luar. Setelah selesai mereka pulang.

"Kata, bu dokter, seminggu lagi kamu harus kontrol," ujar Ishom menyampaikan pesan dokter.

Agus hanya mengangguk.

Memang seperti itulah penyakit dalam dunia medis, seolah adalah monster yang menakutkan, sehingga dokter terlihat seperti para Nabi yang mempunyai mukjizat, dan terlihat ajaib. Terkadang itu membuat mereka melupakan siapa sebenarnya di balik mereka, dan yang menyembuhkan penyakit pada hakekatnya.

Seminggu kemudian Agus tidak berangkat kontrol. Agus memilih ke ahli urat. Dipijatnya kaki Agus yang nyeri itu sudah berulangkali selama berminggu-minggu. Tetapi nampaknya belum jodoh; belum ada perubahan; masih terasa nyeri-linu. Si dukun pijat yang terlalu banyak bicara, suka menyombongkan diri, meski kata-katanya selalu disandarkan kepada Tuhan, tapi di balik itu tersirat bahwa yang dia lakukan selama ini seperti keramat. Hanya dengan pijitan tangan, si dukun mampu menyembuhkan segala penyakit. Konon, menurut cerita si dukun, sudah ratusan pasien yang difonis akut, bahkan tidak bisa disembuhkan oleh dokter berhasil dia tangani. Karena itulah kemudian Agus malas pergi pijat

lagi. Ia lebih memilih menahan rasa sakit.

Sakit tersebut membuatnya tidak bisa kembali lagi ke pondok. Agus harus menjalani terapi di rumah. Walaupun sebenarnya hatinya masih ingin kembali, tapi apa boleh buat, kondisi badan tidak mendukung. Agus harus relakan keinginannya itu sementara. Setidaknya dia sudah berusaha dan mempunyai keinginan untuk belajar. Kini dia kembali ke lingkungannya semula. Berkumpul lagi dengan Nuas dan Tuo dan Kang Din, sedangkan Abdi yang berangkat mondok bareng Agus pada waktu itu masih di Kediri dan masih melanjutkan belajar.

Sejak beberapa bulan terakhir Kang Din secara diam-diam memerhatikan Agus. Khawatir jika pada akhirnya bocah itu melemah seperti dulu. Bukan ketahanan fisik yang ia takutkan, tapi lebih kepada semangat belajarnya. Semangat yang Agus dapatkan pada waktu di pondok tidak boleh begitu saja hilang ketika dia sudah tidak lagi kembali. Bagaimanapun juga dia sudah berusaha, dan bagaimanapun juga aku harus memberinya motifasi. Pikirnya.

Namun ada 'Tapinya', orang-orang yang cara berpikirnya masih kuno seperti Kang Din cenderung

kurang agresif, menunggu kesempatan datang, menunggu bola, tidak menjemput bola dan tidak merebut kesempatan yang ada. Terlihat *low profil*. Tidak seperti orang-orang modern yang lebih agresif, menjemput bola, merebut kesempatan, tampak ambisius. Walau begitu, orang seperti itu jauh lebih baik dari pada orang yang berada di tengah kedua sisi tersebut, orang-orang yang hanya diam, tak acuh dan tidak peduli terhadap lingkungan. Kang Din terus menunggu sampai suatu ketika Agus datang ke gubuk seperti dulu lagi.

Saat itu pagi hari Agus main ke gubuk, sekitar jam sembilan pada waktu teman-teman mengaji. Di gubuk hanya tersisa Kang Din. Seperti ikan memakan umpan, seperti yang diharapkan Kang Din, Agus datang menemuinya.

"Mbah..!"

"Siapa?" saut Kang Din dari dalam gubuk.

"Aku, Mbah. Agus."

"O, Kamu. Masuk aja.. Di dalam sepi."

Nah ini yang aku tunggu, besit Kang Din dalam hati.

Agus masuk, tampak belum sehat, kemudian duduk bersilangkaki di samping Kang Din.

"Sendirian ya, Mbah?" tanyanya.

"Kan anak-anak pada ngaji," jawab Kang Din.

Memang biasanya kalau pagi seperti itu, teman-

teman pada beraktivitas, ada yang ikut ngaji ke Masjid, ada yang ngaji ke pondok M, ada ikut sekolah pondok yang bertempat di Mushalla, kecuali Tuo yang bersembunyi di gubuk Kang Din pagi itu, tampak masih tidur di pojok gubuk.

"Tumben, Gus, main ke sini?" kata Kang Din balik bertanya.

"Iya, Mbah, jenuh di rumah terus. Lagian kalau malam aku belum berani, soalnya belum enakkan," katanya.

Muka Agus tampak pucat pasi. Warna kulit yang kekuning-kuningan, dan tubuh yang masih lemah. Kang Din melihat kasihan pada anak itu.

"Ada rencana kembali ke pondok, Gus?" tanya Kang Din kemudian.

"Penginnya sih balik pondok lagi, Mbah. Mosok belum dapat apa-apa sudah boyong. Tapi nanti lah, nunggu sembuh dulu."

"Iya lah, Gus. Mondok juga penting, tapi lebih penting sehat dulu. Jangan dipaksakan. Yang penting keinginannya ngaji dan belajarnya jangan hilang."

"Iya, Mbah. Masih kepingin ngaji kok."

"Nah, harus gitu donk, tetep semangat. Entar kan jadi kiai, Gus."

"Ah kejauhan, Mbah. Lagian saya gak ada cita-cita jadi kyai. Kata bapak, 'yang penting ngaji, gak usah mikir

mau jadi kyai nggak? Sudah banyak tetangga kita yang kyai, sudah beruntung kita bisa mengaji kepada beliau-beliau'."

"Baguslah kalau begitu. Malah lebih baik seperti itu, Gus. Kalau semuanya jadi kiai, nanti siapa yang jadi muridnya? Ngaji kan untuk Ngatur Jiwa, Gus. Bukan untuk cari pangkat."

"Iya, Mbah."

"Lagian Kudus sudah kebanyakan kyai, apalagi di kampung sini. Kudus sudah gak butuh Kyai lagi, Gus. Tapi butuh jarum untuk menyuntik kehidupannya."

"Hehehe, sampean itu ada-ada saja. Mosok gak butuh kyai, ya masih butuh lah, Mbah. Buktinya dulu waktu sampean ajak saya ke Menara, kan masih banyak yang ikut ngaji, jadi ya masih butuh kyai."

"Cuman bercanda, Gus. Maksud saya, nggak kayak di kampung saya, masih jarang kyai."

Pertanyaan-pertanyaan Kang Din seolah menjajaki Agus. Dengan jawaban-jawabannya kemudian Kang Din bisa tahu kalau Agus masih ingin melanjutkan, setidaknya walaupun tidak mungkin balik lagi ke Pondok karena kesehatan yang tidak mendukung itu, Agus masih tetap ingin belajar. Dan Agus tidak harus mondok, cukup mengaji dengan kiai-kiai setempat. Syukurlah, ucap Kang Din dalam hati ketika telah mengetahuinya.

* * *

Bulan-bulan berlalu dalam kepayahan. Belum ada perubahan yang menunjukkan kondisi tubuh membaik. Linu dan nyeri memang sudah tidak dirasa, tapi liver seolah telah menggejala lama. Tak mau pergi. Padahal obat demi obat dan pil dan segala yang dibilang orang telah ia coba. Pengobatan alternatif, jamu bekerja begitu lambat mengusir sakitnya. Agus tidak mampu jika harus kembali lagi ke pondok, ia memutuskan keluar pondok alias *drop out*, yang dalam istilah pesantren biasa disebut 'boyong'.

Wajah yang dulu segar dengan pipi yang berisi kini tampak acum. Pucat seperti tak berhasrat. Dengan tubuh yang tak lagi sehat dan sisa-sisa semangatnya, Agus mencoba merajut kembali asa-asa yang tersisa. Dan kemudian buyar, berhambur, tak ada lagi semangat yang terhimpun, ketika sang nenek sebagai seorang pendukung, pemberi nasihat, dan penyemangat telah wafat. Ada yang bilang: begitulah jika kita bergantung pada sesuatu atau seseorang, maka ketika mereka tiada kita jadi linglung, karena semuanya tiba-tiba menghilang. Ungkapan ini sama dengan permainan kata-kata yang bunyinya demikian, "Tak semangat berbuat sesuatu tanpa penyemangat lebih baik dari pada semangat berbuat sesuatu dengan adanya penyemangat, sebab ketika penyemangat telah hilang, maka hilang pula semangat untuk berbuat

sesuatu." Ini selaras dengan pepatah jawa yang mengatakan; *rame ing gawe sepi ing pamrih*. Di mana seseorang dituntut untuk gemar bekerja tanpa memperhitungkan bayaran. Agar ketika tidak mendapat bayaran atau untung ia tetap semangat bekerja. Inilah yang tidak ada dalam diri Agus pada waktu itu, dan kebanyakan pada diri kita sekarang ini. Sungguh ironi memang, era moderen adalah era modal dan bisnis, tidak ada laba tidak tidak ada kerjasama. Dan cenderung menilai sesuatu dari untung rugi, sehingga ini membuat semangat gotong royong tak tampak lagi.

Nasehat yang lemah lembut seolah masih kalah dengan kelembutan cinta. Begitu lembut ibarat angin yang merasuk halus dalam jantung manusia. Bayangan tentang yang dulu perlahan merasuki perasaan. Tidak sadar jika tidak benar diperhatikan. Membawa jiwanya memasuki dunia lama. Di mana hayalan tentang Rosalina membuat kabur pandangan. Bukan pupus, tapi pudar satu persatu. Tidak hilang tapi juga tidak terhimpun.

Hari-hari mulai tenggelam. Dan Agus mulai merasakan hambar dalam dirinya. Semakin hari semakin tak semangat mengaji. Seperti halnya orang-orang yang tak minat dengan kehidupan santri. Di mana dunia pesantren tak lagi diminati. Kemudian menjadi bagian minoritas dalam kehidupan moderen. Banyak yang ber-

asumsi, bahwa pesantren dan santri adalah penghambat kemajuan zaman. Dan kemudian, dengan sendirinya mulai tersisihkan dari pergaulan.

Dunia santri adalah dunia kecil, yang diminati oleh orang kecil-kecil pula. Dari orang-orang kecil tersebut hanya lahir pikiran kecil-mengecil dan angan-angan yang pendek belaka. Di sinilah Agus bersembunyi di antara mereka. Mengucil dalam ruangan yang kecil, bersembunyi dari bayang-bayang besar cintanya kepada Rosalina yang tak kunjung sampai.

Khalwat

Di sebelah barat mushalla terdapat rumah yang sejak beberapa tahun terakhir tidak dihuni, alias kosong. Dindingnya tebal, atapnya tinggi. Berdinding satu batu bata utuh. Tidak seperti kebanyakan rumah sekarang yang berdinding setengah batu bata. Rumah tersebut mempunyai jalur angin, di mana antara satu ruangan dengan lainnya mempunyai semacam lubang penghubung. Dari lubang-lubang itulah angin dari luar masuk ke setiap ruangan yang ada di dalam rumah tersebut. Namun, sayang ventilasi udara yang baik itu tidak disertai celah untuk cahaya. Sehingga apabila jendelanya ditutup maka suasana dalam ruangan tersebut tampak gelap. Tidak ada beda antara siang dan malam, kecuali suara riuh ramai anak-anak di luar rumah yang menunjukkan waktu siang hari, dan sunyi senyap yang menunjukkan waktu malam.

Di rumah tersebut Agus bersembunyi, dan mengisolasi dirinya sendiri—seperti khalwat para sufi—dari dunia luar. Dunia yang saling berkait dan berhubungan, menyambung antara satu dengan lainnya. Namun, sayang keterkaitan tersebut selalu terputus ketika hendak menyentuh kehidupan Rosalina. Kecuali sekedar kabar tentang kecantikannya yang semakin mengembang dewasa hingga menyentuh telinganya.

Berhari-hari dan berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan lamanya Agus berdiam diri dalam ruangan tersebut. Ruangan yang kecil dalam kehidupan yang kecil dengan gelora yang begitu besar dalam jiwanya. Bagaikan kran yang mampat dan tersumbat. Tidak jarang apabila sudah tidak tahan terdengar seperti ada suara seorang berdeklamasi. Namun bait yang diucapkan tidak runtut. Bercucur dari mulutnya, dari hati yang pecah yang tak bisa menahan. Bersenandung dan apa saja yang bisa diucapkan untuk meredam amok hatinya.

Ini terjadi ketika semangat remajanya mulai tumbuh, tapi cinta dan rindu telah membelenggunya tak berdaya. Ada semacam pergulatan batin yang menderu dalam jiwanya. Entah sampai kapan dia bisa bertahan seperti itu.

Keadaan seperti ini membuat khawatir kedua orang tuanya. Tentunya takut kalau anaknya sampai gila. Anehnya, Agus seperti biasa-biasa saja jika berhadapan atau

berbicara kepada orang tuanya, seperti tak ada perubahan jiwa, masih wajar. Hal ini membuat orang tuanya sulit menilai. Tapi jika sudah berada di kamar itu, seolah ada perubahan yang drastis. Sering bergumam sendiri, menggigau seperti berdialog dengan seseorang, padahal dalam kamar tersebut hanya ada dirinya sendiri tidak ada siapa-siapa. Gus lux dan teman-teman santri yang kemudian juga menghuni rumah kosong tersebut, juga sering mendengarnya dari balik kamar Agus yang selalu tertutup pintunya. Kemudian dari merekalah kedua orang tua Agus tahu. Namun sayang, terhadap nasehat Agus tertutup. Baginya, nasehat adalah ketidak setujuan seseorang yang dibungkus halus. Betapapun halusnya, ketidaksetujuan adalah pertentangan yang berseberangan.

Pada suatu siang Abdi bermaksud menemui Agus. Dari luar kamar terdengar Agus bersenandung, sepertinya sedang mengikuti nyanyian Dewa,

Aku berdansa diujung gelisah…diiringi syahdu lembut lakumu..kau sebar benih anggun jiwamu…namun kau tiada menuai buah cintaku…yang ada hanya sekuntum rindu..,begitu suaranya mengikuti nyanyian.

Thok..Thokk..Thokkk… terdengar pintu diketuk-ketuk di sela-sela lagu.

Agus berhenti bersenandung, namun musik terus mengalun.

“Siapa?” tanyanya.

“Aku, Abdi,” jawab Abdi dari luar kamar.

“Nggak dikunci. Masuk saja.”

“Kok gelap, Gus?” tanya Abdi ketika masuk dan mendapati ruangan dalam kamar itu hanya bercahayakan temaram tv hitam putih.

“Iya, baru bangun. Nyalakan saja lampunya,” jawab Agus.

“Di mana?”

“Di samping pintu.”

“Ah nggak tahu aku,” kata Abdi setelah tidak berhasil menemukan letak sakelar.

Agus berdiri menuju pintu, memejetnya dan hidup. Ruangan tidak gelap lagi, tapi tidak begitu terang, hanya mendapat pencahayaan dari lampu dop 10 watt.

“Mudah bukan?” katanya setelah menyalakan.

“Iya, mudah, tapi aku tidak tahu,” sahut Abdi, “Kau suka Dewa?” lanjutnya ketika melihat cannel Mtv yang sedang memutar grup band Dewa.

“Hanya beberapa, tidak semuanya. Mungkin suasananya aja yang pas.”

“Liriknya kamu banget. Roman Picisan.”

“Hahaha.. bisa aja kamu?”

Nggak, beneran, kamu banget.”

“Ya sudah lah, apa pun komentarmu. Tapi aku suka lagu ini.”

Mereka berdua duduk dan menikmati alunan musik

dari TV buram hitam putih. Abdi menawarkan rokok dam kopi yang sengaja ia bawa dari warung.

"Bagaimana mondoknya?" tanya Agus kepada Abdi.

"Yah, pada mulanya berat, apalagi setelah kamu pulang. Tapi Alhamdulillah selesai juga, dan tidak buruk."

"Syukurlah kalau begitu."

"Terus kamu sendiri gimana?" kata Abdi balik bertanya.

"Hehe, Alhamdulillah baik juga."

"Tidak, tidak. Aku melihatnya tidak begitu," timpal Abdi seolah menafikan jawaban Agus.

Agus menghelak nafas panjang, dan tidak segera menjawab. Ia tertunduk seperti ragu mengatakan. Dan lagu yang dinyanyikan Once segera selesai berganti lagu yang lain. Agus mendekati televisi dan memelankan volume, suaranya menjadi lirih, sehingga suasana jadi enak untuk berbincang.

"Menurut kamu sendiri gimana?" jawabnya membalikkan pertanyaan.

Abdi diam, karena takut penilaiannya salah.

"Sudahlah., aku tidak meminta dan memulainya. Semua ini seperti mimpi. Dulu aku membencinya, tapi tiba-tiba aku mencintainya," kata Agus meneruskan.

"Tapi kau terlalu mendramatisir. Hingga semua ini jadi buruk untukmu."

Abdi tiba-tiba tersedak tak jadi minum ketika ta-

ngannya menyentuh tubuh Agus. "Kau sakit, Gus?" katanya kemudian meletakkan cangkir kembali

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Tubuh kamu panas sekali?"

"Sudah biasa. Memang suhu badan aku begini. Sudah lama, jadi sudah terbiasa"

Abdi seperti melepas kecemasan kemudian mengambil cangkirnya lagi dan mercercap kopinya. Agus meminta join, satu cangkir berdua. Dan Abdi menyulut rokok lagi. Agus meletakkan cangkirnya.

"Kau tahu apa yang kusuka dari lagu tadi?" tanya Agus seolah ingin memberi tahu Abdi.

"Apa?"

"Liriknya."

"Cinta tak harus memiliki?"

"Iya, yang itu."

"Tapi kau lebih parah, Gus. Kau juga tak mendapatkan cintanya Rosalina."

Mendengarnya Agus merunduk menekuk lutut seperti menahan tangis. Dan Abdi tak sadar jika kata-katanya membuat Agus tersentak sedih. Abdi bersandar pada tembok, terlihat menghisap rokoknya dalam-dalam. Jika tidak ada Abdi mungkin Agus telah membiarkan matanya menangis, tapi rasa malu membuat sudut matanya menyempit menahannya. Sudah tidak perlu mencatat tentang tangisnya, karena itu

ibarat menghitung rintik hujan pada musimnya, belum sempat menyentuh tanah sudah disusul dengan rintik yang lain. Kesedihan telah menguras lembab tubuhnya dan membuatnya menjadi kering. Dan ketika tidak diketahui orang, mendung-mendung itu segera menabrak gunung dan pecah mengaliri tebing-tebing.

“Wanita itu lebih suka lelaki yang pemberani, tidak minderan, Gus,” kata Abdi kemudian tanpa melihat Agus.

“Iya, aku tahu itu. Tapi aku luruh ketika di depannya. Aku tak punya nyali, seperti tak punya daya,” timpal Agus dalam posisi yang masih sama, “Ingatkah waktu itu? Saat dia masih SMP, aku ajak kamu membuntuti, dan ketika sudah berpapasan aku lepaskan kesempatan itu. Mulutku terbungkam, mataku terpaku, jantungku berdegub keras dan kita melewatinya begitu saja.”

“Hahaha, kita tampak bodoh waktu itu! Terlebih kau, culun seperti Renato” ujar Abdi, menyamakan Agus dengan tokoh dalam film Malena.

“Hahaha... Aku tak tahu siapa Renato yang kau maksud? Tapi aku tak seburuk itu!” sahutnya.

Agus tidak lagi menyembunyikan mukanya. Mereka berdua tampak tersenyum mengingat kejadian itu. Dan kemudian Agus bercerita tentang pengalaman serupa yang ia jalani sendiri tanpa Abdi, dan hanya sendiri tanpa ada teman yang menyertainya. Ya, tidak ada saksi

mata terhadap kejadian itu.

Tuo yang lewat di luar melihat mereka berdua sedang berada di dalam kamar kemudian mampir dan bergabung bersama mereka, ikut menikmati secangkir kopi bersama.

“Rokoknya tinggal sedikit?” kata Tuo bermaksud meminta ijin.

“Berapa?” tanya Abdi.

“Tiga,” jawab Tuo setelah menghitungnya.

“Ya sudah ambil aja,” kemudian Abdi mengambil sisanya yang tinggal dua batang, dan memberikan satunya untuk Agus, “Pas, ‘kan?” katanya.

“Kalau untuk kita satu batang aja cukup, apalagi tiga. Kayak nggak ingat dulu?”timpal Agus sambil tesenyum.

“Suwun ya..,” ucap Tuo setelah menyulut Rokok, “Kau mau ikut aku, Gus?”.

“Ah, nggak ah. Nanti kau tipu lagi kayak dulu”.

“Hahaha, nggak, kali ini beneran,” ujar Tuo cengengesan.

Tapi Agus terlanjur kapok dikibulin sama Tuo. Dia tetap tidak mahu.

Semenjak Abdi kembali dari Kediri, ia sering menemui Agus. Bermaksud memberikan sedikit warna dalam kesendiriannya. Sekedar mengajaknya berbincang dan bercanda. Tapi hal ini sangat berguna. Seperti memberi-

kan besukan pada orang di bui. Secara psikis sangat baik, dimana mereka merasa diperhatikan.

* * *

Di lain hari Agus dan Abdi berbincang-bincang lagi dalam ruangan yang sama, di dalam kamarnya, ruangan yang sudah tiga tahun ini ia tempati. Ruangan yang sejuk ketika musim panas dan hangat ketika musim hujan. Tanpa AC juga tanpa mesin penghangat, tapi lebih karena bangunannya yang tepat, tinggi dan tebal.

Ketika itu Abdi bertanya, "Menurutmu cinta itu apa si, Gus?".

"Cinta ya., seperti perasaanku padanya," ceplos Agus menjawab.

"Itu contoh. Maksudku bukan itu. Bukan perasaanmu terhadap Rosalina atau pun perasaanku terhadap orang yang aku cintai. Tapi cinta sendiri itu apa?" tanya Abdi mengulangnya.

Agus tertegun tak bisa menjawab. Ia tak mampu mendefinisikannya. Selama ini ia hanya tahu dan mengenal cinta menurut versinya sendiri. Menafsirkan cinta sebagai perasaan terhadap lawan jenis selain birahi, dan sudah menjadi fitrah atau bawaan manusia.

Antara beberapa saat ia teringat akan *tausyiah* yang disampaikan Habib umar beberapa tahun silam. "*Al-*

Mahabbah turitsul ittiba'[1], iya mungkin seperti itu?" katanya ragu-ragu.

"Tidak. Itu lebih kepada dampak cinta terhadap orang yang jatuh cinta. Kurang tepat. Coba, ada lagi?" tanya Abdi seperti juga sedang berpikir mencari.

"*Al-Mahabbatu Khafiyyun min an yura, wa jaliyun min an yukhfa,*" kata Agus pelan-pelan, berusaha mengeja tulisan yang terselip dalam ingatannya.

"Menurutku itu juga kurang tepat. Tapi hampir. Itu lebih kepada sifat cinta dan bukan cinta itu sendiri! Coba kamu angan-angan."

"Cinta terlalu samar untuk dapat dilihat, dan terlalu jelas untuk disembunyikan," ulang Agus dalam bentuk terjemahnya.

"Itu benar. Sebab cinta adalah perasaan, dan perasaan ada di dalam hati tak bisa dilihat, tapi orang yang sedang jatuh cinta kelihatan, perilaku dan perbuatannya beda dengan orang lain. Sehingga itu membuatnya mudah untuk dibedakan. Tapi tampaknya itu juga kurang tepat," jelas Abdi.

"Lalu menurut kamu sendiri seperti apa?" lanjut Agus membalikkan pertanyaan.

"Kalau aku tahu, aku tak perlu repot-repot bertanya kepadamu. Aku juga sedang mencarinya. Selama ini orang-orang menafsirkan cinta secara empiris. Contohnya; Cinta itu seperti air, dengannya hidup segalanya.

Cinta itu seperti bumi, cinta bisa menumbuhkan segalanya. Tafsir semacam ini membuat kita semakin jauh dari makna sesungguhnya."

"Ah kau, sekarang semakin kritis, seperti orang-orang akademisi aja," putus Agus.

"Di Kediri aku diajari seperti itu, Gus, kritis," ujar Abdi.

"Eh ya, aku mau keluar sebentar?" kata Agus kemudian berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Abdi masih duduk melihatnya.

"Nggak. Cuman keluar sebentar. Kamu di sini saja.," pesan Agus, kemudian meninggalkan kamar.

Abdi sendiri di kamar itu, melihat seisi ruangan; hanya bangku kecil, TV lama hitam-putih dan kasur lantai yang ia temukan. Tidak ada yang lain, kecuali beberapa buku yang bertumpuk tak tertata dan pena Pilot Hi-Tech 0.2 yang di kemudian hari mulai menggusur dan menggantikan *pentutul* atau *cekrek* untuk memaknai kitab. Katanya Hi-tech lebih *simple* lebih efisien cocok dengan zaman moderen yang serba cepat. Ada juga santri-santri yang beralasan: mempertahankan sesuatu yang lama yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Contohnya adalah penggunaan pena ini. Namun sebenarnya mereka malas saja menggunakan pentutul yang ribet itu dengan alasan

demikian, biar tampak seperti orang-orang terpelajar. Sesungguhnya ada kerugian yang mereka dapatkan dari penggantian itu. Sebab pentutul mempunyai daya tahan lama, mampu menembus dekade, tetap hitam dan utuh seperti sediakala waktu ditulis. Ia lebih hebat dari pena juri-tulis pengacara, yang katanya begitu tajam menembus hukum. Hasil dari pentutul bisa seusia dengan kertas yang ditulis. Selama kertas itu masih utuh maka goresan pena tersebut itu masih bisa dibaca.

Mata Abdi tertuju pada buku tulis yang tergeletak di atas kasur lantai, tersingkap tampak lampirannya yang sudah penuh dengan lukisan isi hati atau lebih tepatnya bualan. Beberapa bait-bait yang dimaksudkan sebuah puisi, tapi entah, rasanya lebih mirip coretan anak kecil yang sedang belajar menulis. Diambillah buku tersebut dan dilihatnya oleh Abdi lampir demi lampir. Tampaknya buku itu dulunya adalah buku tulis pelajaran. Di pinggir dan di sela-selanya terselip beberapa bait. Kemudian setengah halaman terakhir dipenuhi oleh yang dimaksudkan puisi itu. Konon dari coretan-coretan semacam inilah lahir buah karya Antologi.

Sepuluh tahun, lama kumenunggu,
Tak ada balasan pasti darimu,
Oh, kekasihku,
Waktu yang panjang untuk sebuah penantian.

Perhatian Abdi tersita oleh empat baris bait tersebut. Kata-katanya sederhana, bahkan bisa dibilang datar-datar saja. Tak ada kalimat yang puitis. Tapi sebagai teman Agus, empat baris itu akan dibacanya berbeda. Kata-kata yang sederhana itu seperti menyimpan gugatan yang lembut dari jiwa yang sudah lama terbelenggu. Sebagai orang yang tumbuh bersama, sebagai saksi histori kata-kata itu, tentunya Abdi tahu, bagaimana kira-kira keadaan Agus selama sepuluh tahun tersebut. Sebenarnya kepada siapa ia menggugat? Kepada kekasihnya kah? Atau dirinya sendiri? Atau kepada waktu? Sebenarnya juga belum jelas. Tapi kata-kata itu adalah keresahan dari rasa bosan. Sepuluh tahun bukan waktu yang pendek? Apalagi ketika kita melewatinya dengan menunggu.

Sebentar saja Agus telah kembali dengan sebatang rokok yang tersulut di jarinya dan sebatang lagi yang terselip di telinganya ia berikan kepada Abdi.

“Kau keluar mencari ini?” tanyanya Abdi sambil meraih rokok yang disodorkan.

“Hehe, iya. Rasanya tak enak ngobrol tanpa merokok,” ujarnya sambil melirik Abdi yang duduk di sebelah.

Abdi menyulutnya dengan menutulkan rokok Agus yang telah menyala. Kemudian mereka melanjutkan obrolan.

“Ini bukumu?” tanya Abdi sambil memperlihatkan buku yang tadi dibacanya.

“He’em.. emang ada apa?” katanya tanpa menoleh.

“Aku tertarik sama ini” jawab Abdi sambil melihat empat bait itu.

Berhenti sesaat, mengambil nafas, menatap kosong pada antah berantah, kemudian Abdi mendeklamasikannya,

“Sepuluh tahun.”

“Sepuluh tahuun…lama kumenungguuu...”

“Oohhh....Kekasihku!”

“Waktuuu....”

“Waktuu...yang panjang, hanya untuk, sebuah penantian.” Begitulah Abdi membaca, melepaskan tekanan nadanya pada dua kalimat terkhir.

Agus tertegun mendengarnya, seolah masuk dalam lorong waktu ke masa sepuluh tahun yang lalu, kemudian lamunan itu segera kembali tatkala Abdi berhenti membaca. Pandangannya kosong kemudian terbiak. Hampir tak percaya Abdi membacanya dengan baik. Abdi begitu menjiwai. Suaranya ditekan dalam kepada hati Agus. Masih tak percaya. Pada sesaat dalam pembacaan, seolah Abdi mengajak Agus untuk melihat kembali potret-potret dalam kenangannya. Di sana yang menyenangkan, kemudian bahagia, kemudian menggelikan. Ada pesimis dan ragu, dan beberapa moment kemudian menghilang, lalu takut, sedih, dan tiba-tiba ada di sini. Di usia menjelang kepala dua.

Agus mengibaskan perasaan itu dengan tersenyum lebar.

"Huhh.. Tidak, tidak," katanya menolak perasaan hati yang masih terbawa. "Mungkin ini juga karena kau sekarang terlalu kritis," lanjutnya.

"Tidak. Aku hanya membaca tulisanmu saja," tepis Abdi.

"Tapi aku menulisanya tidak dengan perasaan sedalam itu."

"Tapi kau menulisnya dari kedalamannya bukan? Jadi kau tak perlu menulisnya dengan perasaan itu," ujar Abdi.

"Hahahaha.. kau itu ada-ada saja?" kata Agus masih berusaha menepisnya.

"Bener kok. Bener..." Abdi memaksa.

Kemudian tawa dan kelakar mereka berdua.

Setidaknya usaha Abdi dengan mengajak dialog Agus, dan usahanya untuk memecahkan kebekuan pribadinya ada hasil yang baik. Akhir-akhir hari setelah pertanyaan itu, Agus tak lagi sibuk dengan khayalannya, dengan jelmaan kekasih yang menemani kesendiriannya. Tapi kemudian ia lebih sering dan mengisi kesendirian dalam persembunyian itu dengan menelaah khazanah keilmuwan. Tentunya sebagai santri dia berusaha mencari pendapat dan definisi cinta menurut para ulama'. Sayangnya tidak banyak pustaka yang dapat dibacanya

saat itu. Belum ada santri yang punya kitab-kitab yang khusus membahas tentang cinta, seperti kitab *Raudlatul Muhibbin*, semacam tesis dari Ibnu Qayyum yang mengupas tentang cinta dan tetek bengeknya, belum ada. Tapi keinginannya untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah pribadinya terus memompa dan menuntunnya untuk mencari serakan cinta pada kitab-kitab dan buku walaupun hanya pada buku-buku fikih nahwu dan matan kecil-kecil lainnya.

Usaha yang tidak sia-sia. Di antara pencariannya itu Agus mendapatkan sebuah pendapat yang cukup menjawab pertanyaan Abdi tersebut. Walaupun tidak memuaskan, tapi cukup dan hampir-hampir mendekati yang diharapkan. Iaitu pada Definisi cinta yang disampaikan oleh al'Allamah Abdullah bin Husein bin Thahir Ba'alawi:

Dalam pendapatnya beliau berkata: sebagaimana yang tertulis Dalam buku *Ruh al-Bayan*: *Sesungguhnya cinta adalah ketertarikan jiwa seseorang pada sesuatu yang dianggapnya sempurna. Sekiranya dengan perasaan tersebut dia mau menanggung segala beban/ derita yang membuatnya dapat dekat dengan kekasihnya*.[2] Kemudian pada penjelasan selanjutnya, Agus berusaha menyimpan dan merenungkannya sendiri.

* * *

Catatan:

[1] Cinta mewariskan keinginan untuk mengikuti/ meniru.

[2] *Is'adurrafiq* karya Alhabib Abdullah Bin Husein bin Thahir Ba'alawi, Juz 1, Hal. 13, Cet; Al-Hidayah, Surabaya.

Iba Sang Ibu

Kitab Risalah adalah judul buku yang Agus tulis. Ia maksudkan buku tersebut semacam buku saku yang bisa ia telaah sewaktu-waktu, setiap hari untuk instropeksi diri, untuk menuntun akalnya merenungi yang sudah-sudah. Ya, dengan Kitab Risalah yang berarti 'buku ringkasan' ia berusaha menelusuri kembali kesalahan yang terjadi, kemudian membuat pedoman baru, dengan pedoman baru ia berharap ada sesuatu yang baru, semacam dampak yang baik dan prospektif, tentunya untuk dirinya sendiri.

Tulisan Agus di akhir persembunyiannya itu pula seolah menunjukkan keinginan yang kuat dari dirinya untuk bangkit. Bangkit dari keterpurukan, mengalahkan diri sendiri, menghancurkan dinding yang bernama pesimis.

Yakin bahwa semua bisa disembuhkan kecuali mati. Dia sadar kalau ternyata yang menghalangi antara dirinya dan Rosalina selama ini adalah rasa takut. Takut cintanya ditalak. Tapi kini ia sadar, bahwa penalakan adalah hak seorang wanita sebelum menikah, sebagaimana lelaki berhak menalak wanita sesudahnya. Ini adalah keinginan yang sangat baik, seperti kata dokter, "Tanpa keinginan dari diri sendiri, akan percuma saja diobati". Memang sudah banyak dan terlalu banyak orang yang menasehatinya. Namun selama itu, nasehat yang ditujukan sebagai obat untuknya berkhir sia-sia, selama dirinya masih tertutup dan bersembunyi. Dengan buku ringkasan tersebut, seolah Agus sedang mempola atau meluruskan jalan pikirnya sendiri.

Buku kecil yang berisi 19 halaman itu, ia tulis dalam bahasa Indonesia berbentuk esai. Buku itulah yang tanpa sengaja pada suatu ketika ditemukan oleh Ibu Agus tatkala masuk ke kamarnya. Diambillah buku itu dan dibacanya oleh sang Ibu.

Begitu ibunya selesai membaca tulisan tersebut, ia menjadi iba dan seolah merasakan kesedihan anaknya itu. Dengan perasaan yang sama sedihnya beliau segera menghampiri suaminya di ruang tengah, ruang keluarga

dan mengadukan.

"Anak kita, Pak.. Anak kita, Pak, Agus," katanya tergesa-gesa

"Agus kenapa?"

"Agus, Pak, jatuh cinta."

"Agus kan sudah dewasa, jadi sudah sewajarnya tho, Bu."

"Tapi ini lain, Pak. Coba bapak baca."

"Apa ini?"

"Tulisan Agus."

Si Ayah memakai kaca matanya dan mulai membaca tulisan tersebut. Si istri duduk di sampingnya. Larik demi larik dibacanya sampai hampir selesai, lalu berhenti dan melepas kaca-matanya.

"Benar, Bu. Jadi ini yang dulu itu?"

"Iya, Pak. Terus gimana?"

"Setidaknya kita sudah berusaha. Coba dekatin Anaknya lagi, tanyai mengenai itu..."

"Sudah, Pak. Tapi ketika aku singgung masalah ini, Agus selalu tertutup."

"Kalau begitu, nanti lah coba saya *ikhtiyarin* lagi," kata Bapak Agus dengan tenang, seperti kebanyakan seorang Ayah yang lebih tenang, atau pura-pura tenang di depan istri dan anak-anaknya ketika menghadapi suatu masalah.

"Jangan nanti, Pak, kalau bisa secepatnya. Apa nggak

kasihan lihat Agus semakin hari semakin terpuruk?”

Dengan belas-kasih seorang Ibu pada umumnya si istri memintanya untuk segera bertindak.

“Lantas apa yang bisa kita lakukan, Bu, selain menasihati dan mendoakan yang terbaik untuknya?”

Ia kembalikan lagi permintaan istrinya itu, dan si istri diam tak bisa menjawab. Hanya iba yang masih ada di hatinya, dan tak tahu harus berbuat apa lagi. Sudah lama sebenarnya mereka berdua tahu, dan selama itu pula mereka berdua telah berusaha menyembuhkan anaknya, kalau memang anaknya dianggap sakit, atau menyadarkannya, bila anaknya itu dianggap lupa. Tapi semua upaya yang sudah-sudah sampai sekarang belum menampakkan hasil. Tentu sebagai orang tua mereka ingin melihat Agus dalam keadaan yang baik. Apalagi ketika Agus sudah remaja, seandainya tidak bisa membantu pun setidaknya Agus jadi kakak yang baik, yang bisa memberi contoh kepada adik-adiknya. Tidak seperti sekarang, seperti gombal lusuh yang tertimbun di pojok ruangan. Tapi, seburuk apapun seorang anak, sebagai orang-tua tentu masih sayang. Akan tetapi sebaliknya, satu kesalahan yang dilakukan seorang ayah, terkadang membuatnya dibenci seluruh keluarga dan anak-anaknya.

Ayah Agus yang bijaksana juga seorang santri, melihat istrinya tercenung tak bisa menjawab pertanyaan

balik kemudian melanjutkan kata-katanya.

"Dulu sewaktu masih ngaji, aku sering mendengar penjelasan kalau rindu itu adalah sesuatu yang ajaib, mengherankan, bagaimana tidak? Rindu selalu mempesonai kekasihnya dengan berbagai macam keindahan. Karena itu, bagi orang yang dirindu, ia tak perlu mempersolek dirinya dengan kecantikan. Cukup kerinduan itu sendiri yang akan mempercantiknya. Semakin rindu maka semakin cantik. Semakin tampak cantik maka semakin rindu yang dirasa, dan seterusnya. Hemm.., seperti dulu, aku kepada Ibu."

"Ah., Bapak malah bercanda," timpal si istri dengan muka tersipu.

"Mungkin anak kita, Agus, sedang mengalaminya, dan itu buruk. Apalagi dia merindukan orang yang belum tentu mencintainya," lanjutnya.

"Terus solusinya gimana?" tanya si istri.

"Yahh… Bicara soal solusi, sama juga berbicara soal obat-obatan. Aku tidak tahu, Bu, Aku bukan seorang dokter. Tapi kalau anak kita sakit seperti ini, ya kita bawa aja ke-ahlinya." jawabnya.

"Jadi, kita bawa Agus ke Dokter."

"Tidak. Maksud saya tidak seperti itu."

"Terus maksud Bapak?"

"Kembali lagi ke penjelasan yang pernah aku dengar, bahwa obat rindu yang paling mujarab, ya dinikah-

kan, Bu."

"Sama anak itu, Pak?"

"Iya. Sama siapa lagi?"

"Tapi itu tidak mungkin, Pak."

"Nah., itu juga masalahnya? Nanti saya tak minta tolong sama siapa lah supaya mereka ketemu dulu? Barangkali setelah ketemu, Agus bisa sembuh.".

"Sayang Agus itu anaknya minderan, mungkin kalau enggak, dia enggak akan seperti ini," kata si istri seolah menyesali.

"Sudahlah, Bu, orang itu beda-beda, jadi ada yang begitu juga," lerai ayahnya.

Selain pribadi Agus sendiri yang seperti itu, orang tuanya juga beranggapan demikian. Sesungguhnya ini adalah masalah klasik yang belum terselesaikan sampai sekarang. Etika cara feodalisme di tengan-tengah masyarakat modern, iaitu mengukur sesuatu dengan status sosial keluarga. Dan itu masih sering dilakukan oleh keluarga kaya dalam menikahkan anaknya, sehingga hal itu yang membuat orang tua Agus juga pesimis.

Karena sudah begitu mengakarnya masalah ini dalam masyarakat pada umumnya, dyariat Islam juga memperhatikan dengan seksama, dan tetap menjadikan kesamaan status sosial sebagai syarat pernikahan, demi dan untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi krisis perceraian dan kekerasan rumah tangga. Namun sayang-

nya cinta dalam hati Agus tak sependapat dengan apa yang ada di pikirannya.

Buku di dalam Buku

Kitab Risalah:

Aku lalui semua ini penuh dengan kisah sedih, sakit, penat, pilu dan rindu yang apabila aku menahannya air mataku akan mendustakan. Kurus keringnya tubuhku pula sebagai bukti atas gelora cinta di hati.

Betapa lama aku menanti obat darimu, betapa aku mengharapkan itu. Aku menyangka, engkaulah Tabib untuk sakit yang ku alami, lalu aku mengirimkan Kitab Risalah sambil berharap engkau membalas dengan mengirimkan penawar bagi wabahmu. Tapi engkau tak kunjung mengirimkannya. Sampai akhirnya, aku orang yang merasakan dan mengalami sakit ini harus membuat ramuan sendiri untuk menyembuhkan luka di hati.

Semoga tulisan dan nukilan isi hati ini yang aku anggap sebagai obat, benar-benar dijadikan oleh Allah sebagai penawar sakitku dan rasa sakit orang-orang yang mengalami masalah sepertiku, juga dirimu sekarang atau nanti…

Aku berlindung kepada Allah, dari segala sesuatu yang dijauhkan dari cinta-Nya (keridloan-Nya). Dan dengan menyebut nama-Nya, kuawali tulisan ini agar diberi kasih sayang-Nya.

Semua kesempurnaan hanya diperuntukan bagi Allah yang telah menggelar emas murni sebagai altar istana cinta. Istana yang setiap sudutnya dipenuhi dan dihiasi dengan berbagai kenikmatan dan keindahan yang mata ini tak pernah melihat dan kedua telinga tak pernah mendengar. Dan semua itu diharamkan bagi semua orang yang tak mendapat ridla-Nya. Agar dengan segala kenikmatan dan keindahan yang telah Allah janjikan semua hamba-hamba-Nya baik dari golongan Jin maupun Manusia berebut menyembah dan benar-benar menyembah penuh penghambaan untuk mendapatkan cinta dan keridloan-Nya.

Dengan cinta dan anugerah-Nya pula, Allah ciptakan segala sesuatu saling berpasang-pasangan; benci dangan cinta, kaum lelaki dengan kaum hawa, supaya rasa syukur mereka bertambah, dan bertamabah pula kecintaan pada-Nya.

Allah tampakkan semua anugerah itu, setelah Allah perlihatkan kepada seluruh makhluk-Nya seorang hamba yang sangat Ia cintai dari golongan manusia. Dan karunia itu merupakan suatu kemuliaan yang diberikan Allah untuk ummat manusia, khususnya untuk ummat *Sayyidi wa Habiby Al-Musthofa.*[1]

Yang Kudus telah memberi kita panca-indera, dan memperlihatkan dengannya semua keindahan ciptaan-Nya, agar orang-orang yang berakal yang kagum akan semua itu dapat mengingat nama-nama-Nya, dan agar para *ahli taqarrub* semakin menyibukan diri untuk menyembah-Nya. Maka sudah selayaknya bagi Allah adalah segala puja-pujian atas banyaknya pemberian yang Dia limpahkan, atas kenikmatan yang Dia anugerahkan, atas kekasih yang Dia turunkan. Supaya tempat tinggal dan datagnya kekasih tersebut menjadi mulia. Dalam bentuk manusia kekasih tersebut Dia wujudkan. Besertaan itu pula, Dia buka pintu kasih-sayang, Dia sebarkan sir kekasih-Nya ke segala penjuru. Dan tiada seorang pun yang dapat bertemu kekasih tersebut kecuali suatu anugerah dari-Nya.

Kekasih tersebut membawa angin segar bagi seluruh jiwa manusia, memberikan kasih sayang kepada setiap

orang yang membutuhkan kasih-sayang, menanamkan kaidah-kaidah cinta di dalam setiap hati para pecinta. Agar dengan kaidah-kaidah tersebut, mata mereka tak menjadi buta, telinga mereka tak menjadi tuli.

* * *

Kesakian bahwa tiada yang lebih cemburu kepada kekasih-Nya selain Dia; *Arrafiqu al-A`la*.[2] Kesaksian yang tumbuh dari pengertian yang diucapkan lisan hingga menjadi keyakinan yang berkembang memenuhi hati. Keyakinan yang telah menjadi suatu kebenaran dan menjadi salah satu dari dua pokok kaidah iman, seperti apa yang selalu diiqrarkan para *ahli yaqin* sampai saat ini.

Dan juga kesaksian, bahwa hamba dan kekasih-Nya Habibina Muhammad SAW yang benar dalam tutur-katanya telah menyampaikan apa yang telah Dia amanahkan. Seoarang hamba yang telah mengangkat derajat dan martabat kaum wanita dari penindasan tangan jahiliyyah, dan seorang kekasih yang telah menyerukan kasih sayang kepada seluruh alam. Denganya Allah telah menunjukkan ummat dalam jumlah yang banyak. Yang pada waktu itu mereka[3] berada dalam kegelapan penuh benci. Yang pada waktu itu mereka[4] berada dalam kebebasan menembus batas seorang abdi.

Adakah pemberian Allah yang lebih besar yang diberikan kepada manusia selain diwujudkannya? Tentunya tidak. Sebab, segala sesuatu berasal darinya, sebab semuanya akan merasa senang atas kehadirannya. Ia ibarat seorang ayah bagi seorang anak, tanpa ayah tidak akan ada seorang anak, ketika seorang ayah datang dan hadir di tengah-tengah keluarga, mereka menjadi bahagia.

Kehadiran seorang ayah yang penuh cinta kepada keluarga akan menyebarkan kedamaian kepada seluruh alam semesta.

Ya Allah! limpahkanlah shalawat salam dengan lebih agung dan mulianya semua shalawat salam yang ada kepada kekasih ini, kekasih yang benar di dalam cintanya. Ya Allah! jadikanlah kami sebagai umatnya yang engkau beri rezeki untuk dapat mengikuti jejaknya, dan gemarkanlah mulut dan hati kami dengan menyebut dan bershalawat padanya. Supaya kami dapat bertemu dengannya baik dalam keadaan tidur maupun terjaga, dan dia akui kami sebagai umatnya. Amiin.

* * *

Adapun setelah yang tertutur sewaktu dimulainya tulisan ini, merupakan suatu pengetahuan agung kepada Sang Pencipta dan kekasih-Nya. Dan itu, merupakan

bagian besar dari sesuatu yang disebut ilmu. Semua itu terucap atas dasar apa yang kuketahui dari apa yang pernah kudengar. Aku *tafakkur*-kan semua itu dan kurasakan semua yang akan kutulis nanti.

Tulisan ini ada, disebabkan oleh kuatnya tali ikatan (*wuddah*)[6] dan cinta (*mahabbah*)[7] yang telah lama membelenggu. *Wuddah* merupakan bagian rangkaian cinta, tanpa wuddah serasa percuma adanya cinta. Cinta sendiri merupakan rangkaian hati, karena hati bagian tubuh manusia maka manusia tidak bisa hidup tanpa cinta.

Allah mencipatakan cakrawala yang meliputi beribu alam karena Allah mencintai kekasih-Nya, seperti apa yang diucapkan syair yang telah digubah dari Hadis Qudsi:[8]

Ma kholaq Rabbuna Dza al-kaun,
Laulahu laulahu laulahu
(Tuhan kita tidak akan menciptakan cakerawala,
Jikalau dia (Muhammad) tidak ada)

Allah juga menyertakan cinta ketika seorang bayi dilahirkan, rasa kasih sayang seorang ibu pada bayi dan kasih sayang bayi yang mati saat dilahirkan pada ibunya kelak di padang mahsyar. Keinginan bayi yang selalu bersama si ibu dan selalu minta disusui merupakan bukti

adanya cinta pada bocah yang belum berakal dan bukti adanya cinta pada awal kehidupan seorang manusia.

Oh…. Betapa dunia ini dipenuhi cinta…

Cinta terbagi menjadi banyak bagian, setiap bagian mempunyai hukum sendiri-sendiri. Cinta tidak akan terwujud kecuali diperankan oleh dua sosok, yang satu pecinta dan yang satunya lagi orang yang dicintai (kekasih). Banyak sekali macam-macam tabiat kedua sosok tersebut yang menjadikan macam-macam cinta semakin berwarna. Adakalanya berakhir dengan kebahagiaan, adakalanya dengan kesedihan. Namun, sedikit sekali yang memenuhi atau sesuai persyaratan dan undang-undang cinta. Seperti apa yang telah ditentukan oleh *Hakimul-ahkam.*[9]

Akan tetapi di balik keindahan cinta, banyak sekali orang-orang yang tidak menghargai cinta dan tidak menghargai para pecinta. Orang tua menganggap cinta adalah kebodohan, mengapa? Mungkin karena kemunafikan yang telah dibiasakan. Semoga kita semua dapat benar-benar mencitai Allah, karena Allah tidak pernah menolak dan menyia-nyiakan pecinta-Nya.

* * *

Kini saatnya kusebutkan apa yang terjadi.

Saat bunga-bunga cinta di hatiku kian layu dan akan mati, aku coba menyiraminya agar tumbuh kembali, tapi tetap saja cinta semacam itu tidak ada lagi. Allah telah mengembalikan ke tempat asalnya, suatu tempat yang berada di dalam hati seseorang yang mampu memelihara dan menjaganya. Kini aku harus turun dari singgasana cinta yang belum sempat aku duduki.Yaitu, suatu tempat yang ingin dicapai semua pecinta yang selalu berharap sepanjang hidup untuk mendapatkannya. Tapi sebelum aku lepas mahkota kesucian cinta yang telah aku kotori, aku ingin sedikit menguraikan keindahan dan hikmahnya:

Cinta adalah api yang dapat membakar dengan se-izin Allah. Andaikan aku terlebih dahulu mengenal Allah sebelum menaruh api dalam hati ini, tentunya jiwa ini tiada akan membara.

Kita diciptakan untuk belajar mencintai. Dan hanya dengan perasaan cinta itu kita dapat mengerti dan mencintai. Siapakah yang layak dicintai? Bukankah yang layak dicintai adalah Dia yang memberi dan yang meciptakan cinta. Dan tiada yang bisa mencipatakan apalagi memberi kecuali Dia yang layak dicintai. Dia yang mencintai kekasih yang mencintai-Nya. Dialah yang memberi cinta pada manusia agar mereka mengerti siapa Dia?

Sesungguhnya cinta bukanlah apa-apa, apabila kita tidak mengerti kemudian mengenal siapa pencipta-

nya? Tidak lain cinta diciptakan untuk mengenal siapa yang memberi rasa cinta? Namun sebetulnya, Dia sendiri tidak butuh cinta dari kita, tapi kitalah yang seharusnya butuh mencintai-Nya, dan butuh mendapat cinta dari-Nya. Hanya saja Dia; Allah, kasihan kepada kita. Karenanya, Dia wajibkan kepada kita untuk mencintai-Nya, hanya semata-mata rasa kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya, supaya mereka taat mengerjakan semua perintah-Nya dan mati dalam keridloan-Nya. Hingga pada akhirnya dapat memperoleh apa yang telah dijanjikan berupa surga, meneguk anggur-anggur kerinduan untuk bertemu dengan-Nya, meneguk anggur dari cawan-cawan yang telah disediakan, kemudian bidadari yang menuangkan. Saat itu, jiwa mereka dipenuhi kebahagia`an, diliputi Uns (kedamaian) di dalam hati yang bersemayam. Akhir dari kenikmatan yang tiada bilangan itu, adalah melihat Dzat Sang Pencipta yang tiada bisa digambar dan diamsalkan. Dan itulah yang mengasyikkan yang bisa didapat rasa cinta.

Hingga karena itu, banyak orang-orang yang dilanda cinta di dunia ini seakan-akan mereka hidup di surga. Mereka tidak lagi memperdulikan apa yang ada, asal mereka bisa bersama kekasihnya. Padahal, banyak dari mereka akibat luapan asmara yang tak mampu menahan rasa sakit, akhirnya menjadi pembenci yang berdusta, yang mengatas-namakan watak manusia sebagai cinta.

* * *

Maka ketika zaman mendekati waktu, di saat Allah memberikan cinta kepada seseorang, di saat itu banyak kejadian yang tak mereka sadari. Mereka tidak tahu dari mana datangnya cinta. Jiwa mereka terdapat perubahan yang dahsyat. Hati mereka di penuhi getaran-getaran bagai gempa yang melanda. Mungkinkah karena perkenalan sukma kedua pecinta ketika masih di dalam alam tanpa raga, atau karena berbagai bisikan yang ada?

Perubahan tabiat orang yang dilanda cinta akan tampak begitu jelas ketika seorang bocah merasa dewasa, ketika seorang pemuda menjadi gila, dan orang yang telah lanjut usia tak lagi merasa tua. Dan banyak ciri-ciri atau pertanda orang yang sedang dihinggapi rasa cinta. Cinta datang tak mengenal usia. Cinta tak bisa dipisahkan oleh kematian. Lihatlah, kelak setiap pecinta akan dikumpulkan bersama orang-orang yang dicintai.

Pada zaman itu, Allah mengutus angin cinta untuk bertiup membawa bayangan gadis kecil kepada seorang bocah. Bayangan si gadis yang dapat melerai tangis si bocah tersebut, merupakan bayangan yang dapat memancarkan cahaya kebahagiaan di negeri kesedihan, bak bulan purnama yang memecah kegelapan malam. Bayangan tersebut menyapa si bocah saat awal masa bela-

jarnya. Hingga kebahagiaan yang menyertai datangnya cahaya itu membuatnya lupa akan pendidkan. Kemuliyaan ilmu pengetahuan tidaklah menjadi sesuatu yang dia idaman-idamkan. Setiap detik tiada yang terlintas dalam benak dan angan-angannya kecuali kecantikan si gadis. Keindahan mata si gadis baginya bagai anak panah yang melukai hati, ketika mata itu memandang maka selaksa anak panah yang telah lepas dari busurnya, dan sudah pasti dapat melukai siapa saja yang dilewati. Paras anggun si gadis menyimpan ribuan pesona, setiap kali si bocah memandang rona maka si bocah akan semakin jatuh hati mencintainya.

Pernah dikatakan; bahwa sesungguhnya dia lebih menyerupai bidadari. Jika gadis itu laksana bidadari, sedangkan dia adalah orang yang sedang dimabuk asmara, lalu bagaimana jadinya?.

Ketika dia melihat gadis pujaannya sedang tersenyum tawa, ketika dia lihat di balik bibir manis si gadis terdapat dua permata yang bersinar di antara barisan gigi putih, maka hal itu membuat dirinya mabuk, namun sama sekali tanpa candu maupun arak. Gadis itu memakaikan kalung kenistaan yang kedua sisinya menjerat leher si bocah. Seakan-akan gadis itu menawarkan kenikmatan dari rasa sakit yang ia berikan.

Ketika ia sadari, bahwa gadis itu ternyata sang bayangan yang membawa riang, maka ia katakan padanya :

Wahai kekasih! Aku berbisik kepadamu dengan bahasa hati, aku mendengarkan kata-katamu dengan telinga jiwa. Ketika kucapai kedekatan denganmu secara tulus dan ikhlas, maka jauhnya tubuh tiada masalah bagiku. Sebab itu, kini aku berbisik kepadamu dengan bahasa hatiku, walaupun keberadaanmu tiada di sisiku. Andai kedua tanganku ini berbuat salah dengan apa yang aku tulis, maka jiwaku akan menemuimu seraya meminta maaf.

Lihatlah, banyak orang-orang yang keberadaannya tiada di antara kita datang dengan ketulusan jiwa menemui kita. Andaikan sebuah pertemuan ini tertunda, kita akan selalu berjumpa dari kejauhan, mata kita saling melihat dengan pandangan mata hati.

Akupun merindukanmu sebagaimana surga yang dirindukan, walau sebelumnya kedua mata belum pernah melihatnya. Aku—walaupun bukan termasuk orang yang bahagia dan beruntung sebab bertemu denganmu—telah dipenuhi ketenangan dan kedamaian di jiwa sebab keberadaan dan wujudmumu di dunia ini.

Kerinduan akan keindahanmu sebagai kabar yang beredar dan telinga yang mendengar tiada akan pernah usai. Hari-hari yang berjalan selalu menggambarkan padaku tentang keagunganmu, menerangkan padaku tentang kecerdasanmu, dan memperlihatkan apa-apa yang semakin membuatku merindu padamu. Dan semua itu membuatku semakin sayang dalam mencintaimu..

Kini, aku telah mendengar kabar tentang dirimu, sebagaimana aku mendengar cerita tentang surga, yang mana keelokannya dan keindahannya memanggil-manggilku untuk melihat dengan mata kepala. Dan akupun melepaskan pandangan mataku untuk menelusuri taman kehidupan yang sempurna dan tempat nampaknya keindahan itu. Hingga kedua mata ini terasa dipenuhi kesejukan. Begitu juga pendengaranku, sebab "kedua telingaku lebih dahulu merindukanmu sebelum kedua mataku menyaksikannya."

Allah melihat apa yang terjadi padaku, walau kedua mataku tak bisa melihatnya sendiri: Tentang kerinduanku untuk berjumpa dengan seorang kekasih, tentang kerinduanku untuk melihatnya, tentang keinginanku untuk mendengar perkataannya sebagaimana keinginanku untuk mendengarkan kabar-kabar tentangnya. Keterangan tentang keindahannya telah terdengar telingaku, kabar tentang kelembutannya telah menyentuh jiwaku. Hingga terkadang mataku merasa iri dengan apa yang telah di peroleh telinga.

Wahai kekasih, kini kau telah tahu rahasia hatiku yang telah kupendam bertahun-tahun. Mungkin sekarang kau bisa memaklumi apa yang selama ini aku lakukan terhadapmu? Semua itu kulakukan demi mendapatkan obat untuk rasa sakit yang kuderita. Demi dapat berjumpa dan bertemu denganmu. Sebab penyakit yang

diderita karena rindu, hanya bisa diobati dengan bertemu.

* * *

Tatkala semua tanda-tanda itu tampak pada diri si bocah, jadilah dia pecinta baru, setelah beberapa lama *Libasul Hubb*[10] beserta mahkotanya tersimpan rapi dari *qurun* ke *qurun*. Tiba saatnya tahta itu diberikan. Dipakaikanlah pada tubuh kecil si bocah jubah keagungan cinta beserta mahkotanya, disematkan pada jari manis si bocah cincin batu merah hati bernama *Tanwir Assanubar*, nama yang sesuai dengan kegunaannya, yaitu cincin yang berfaidah untuk menerangi hati yang sedang berada dalam kegelapan. Supaya dengan cincin itu dia mampu bertahan dari panasnya api cinta. Dan tetap dapat melihat dalam gelapnya kabut jiwa. Ketahuilah, bahwa setiap api yang menyala berasal dari api cinta, dan setiap air yang mengalir bersumber dari air mata. Kemudian untuk menambah ketenangan dalam jiwanya dia meminum air suci yang bersuber dari telapak kaki seorang ibu, air ini merupakan bukti bahwa setiap air yang ada bersumber dari air mata cinta.

"Dikisahkan, di padang pasir yang tandus ada seorang ibu dan anaknya yang sedang dalam kehausan. Sialnya, air asinya tidak dapat lagi keluar. Melihat keadaan seper-

ti itu, tabiat penuh kasih sayang dan cinta yang dimiliki setiap ibu pada seorang anak membuatnya tetap tegar menerjang panasnya terik matahari padang pasir, walaupun sebenarnya ia sendiri haus dan lelah. Setelah berlari kesana-kemari, dia tak kunjung mendapatkan air. Dalam keadaan seperti itu, jiwa dan hatinya yang begitu rapuh merasa sedih, hingga akhirnya dia mengeluarkan air mata. Di saat itu, tanpa ia sadari, dari tanah yang dia pijaki munculah sumber air yang kemudian semakin deras, dan sekarang sumber air tersebut masih tetap ada."

Semua itu dilakukan pada si bocah, agar hatinya tetap terjaga bersih dan selamat dari berbagai bisikan.

Si bocah itu mulai berani bersua tentang jabatan yang hendak ia pegang. Ia menulusuri semak-semak kehidupan bak anak singa yang menggunakan kekuasaan ayahnya. Kemudian dipandanginya segala penjuru guna mendapatkan satu persyaratan yang belum dia penuhi untuk memastikan kedudukannya, dan memperkuat kekuasaannya nanti. Setiap malam ia keluar untuk mencari persyaratan tersebut yang tak lain adalah sebuah permata. Ia berjalan menuju segerombol manusia sambil berharap mereka mengetahui keberadaan permata tersebut. Andaikan mereka tahu pun, rasanya tak mungkin mereka mau menunjukan pada si bocah di mana tempatnya, lagian penambangan permata tak bisa dikerjakan pada malam hari. Seakan-akan apa yang ia

perbuat percuma saja, dan malam ini dia tidak mendapat keuntungan sama sekali. Dia kemudian pergi ke tempat sepi untuk menyendiri menenangkan diri dari kegelisahan atas jabatan itu. Dia berteriak dalam kegelapan malam, "Wahai makhluk malam yang paling menakutkan! Tolong takuti permata hatiku, entah bagai mana caramu, agar dia takut dan lari keluar dari istananya."

Tak lain yang dia maksud dengan permata itu adalah seorang putri cantik, bahkan lebih cantik dari putri negeri kayangan. Ia berharap, saat sang putri benar-benar ketakutan dan ahirnya keluar dari istana, dia dengan sepenuh hati akan menolong, karena memang itu yang ia harapkan. Ia berkhayal, kalau hal itu terjadi, ia akan ajak sang putri untuk melihat istananya. Sebuah istana yang beratapkan langit beralaskan bumi yang subur dengan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga yang menghiasi. Penerang istana itu adalah rembulan. Bintang gemintang laksana lentera yang menghiasi istana keangkuhan manusia di anggapnya sebagai lampu penghias di setiap tiang-tiang di istananya yang tak terbatas luas. Di istana tersebut dia akan menjamu sang putri dengan berbagai macam kenikmatan, menghiburnya dengan nyaian-nyanyian yang masyhur di negeri itu, dan gubahan sair yang menyangjung kecantikan sang putri. Agar rasa takut yang meliputi hati sang putri sirna, dan sirna pula perasaan was-was dan khawatir yang membisik ten-

tang keangkeran alam jelata. Ia juga akan mengatakan pada sang putri, bahwa alam jelata adalah kebebasan, dengan cinta keganasannya terasa damai, kebebasannya juga telah mempunyai aturan yang telah menjadi adat. Dengan cinta pula sesuatu yang menakutkan menjadi menyenangkan, yang pahit menjadi manis, dan yang mati menjadi hidup.

Dan semua yang dimiliki alam adalah keindahan yang patut untuk dilestarikan.

Di antara pencaharian untuk mendapatkan permata sebagai mahar penebusan kedudukan yang akan ia pegang, ia juga diharuskan memperdalam tentang perihal yang bersangkutan dengan tahta kenegaraan, semisal bagaimana ia menyikapi dan membuat maslahat bagi rakyat. Rakyat cinta adalah semua bagian tubuh yang berada di bawah kekuasaan kerajaan hati, harus bagaimana dia dapat menyimpan dalam-dalam rahasia istana agar masyarakat tak menjadi panik. .

Terdirinya suatu negara dikarenakan mendukung dan melengkapinya satu sama lain. Ditetapkannya kanun kehidupan atau undang-undang negara dikarenakan agar menjadi terwujudnya kemakmuran yang merata bukan hanya untuk satu golongan saja. Harapan waktu

terwujudnya kemakmuran yang merata kini harus tertunda, setelah sementara merasa senang sebab terbebas dari tekanan kekuasaan orang lain. Tidak stabilnya kondisi kerajaan, kosongnya kursi kepemimpinan, dan tiadanya seseorang yang dapat menghibur hati si raja, menjadikan negeri tersebut labil. Kegelisahan seorang raja seperti kegelisahan orang yang dilanda cinta. Kegelisahan yang membuat orang-orang yang berada di sekitarnya menjadi panik.

Walaupun perasaan itu telah ia sembunyikan sedemikian rapi, tapi itulah cinta yang tidak bisa disembunyikan keberadaannya, sebab orang yang menyembunyikan rasa cinta ibarat orang yang menyembunyikan parfum. Percuma, dimanapun ia menyembunyikannya, bau harum masih tetap tercium. Hingga akhirnya tiada daya dan upaya si bocah untuk menyikapi masalah yang terjadi.

Dirinnya kini merasa malu setelah mencintai seorang wanita yang ia kira dapat melipur hati malah menjadi musabab yang menghalanginya untuk memenuhi kewajiban. Masalah ini, adalah masalah pelik untuk dipecahkan. Sebab orang yang tau bahwa cinta adalah cobaan pun mereka tetap enggan meninggalkannya..

Menyadari bahwa tempat aman tidak lagi menjadi tempat perlindungan, hutan alami tidak lagi sejuk mendamaikan, ia kemudian mengurung diri dalam bilik kecil

yang lebih menyerupai bui. Kini pikirinnya dipenuhi lorong-lorong panjang mengenang masa lalu. Tiba-tiba terdengar dari mulutnya suara seperti kata-kata seorang pujangga kepada orang yang mendustakan cinta;

"Wahai orang-orang yang ingkar akan cinta! Apakah engkau tidak melihat saksi adil dan bukti nyata yang berupa tetesan air mata dan ragam kesedihan yang menghuni seisi hati atas gelora cinta. Ketika itu, kata-katamu tak akan berguna bagi mata dan hati. Ketika engkau ucapkan kepada kedua mata; Wahai mataku! Janganlah engkau menangis terus. Maka kedua mata itu akan semakin deras mengucurkan airnya. Begitu juga ketika engkau ucapkan pada hatimu yang menderita; Wahai hatiku! Sembuhlah dari sakitmu. Maka hatimu akan bingung. Sebab rasa sakit baginya seperti kenikmatan. Wahai orang-orang yang mencelaku! Andai engkau merasakan apa yang aku alami, tentu engkau tak akan menghinaku. Cukuplah bekas linangan air mata laksana dua ngarai kering sebagai bukti atas betapa seringnya seorang pecinta menangis ketika sedang mengingat kecantikan kekasihnya. Engkau melihat diriku dari luar dan engkau tidak tahu keajaiban apa yang sedang terjadi di dalamnya. Mengapa engkau tergesa-gesa menghardikku dalam rasa tak senangmu atas apa yang kuperbuat karenanya. Benar apa yang engkau katakan, bahwa aku sedang berada dalam kesesatan, buta lagi tuli. Tapi adakah seorang pemuda

yang pernah melihat seorang wanita selamat dari penyakit cinta? Adakah hati manusia yang tahan panasnya api asmara? Begitu juga dengan aku, kini aku sedang terpana oleh kecantikannya. Bagiku, keindahan tubuhnya adalah anggur yang memabukkan. Apakah engkau tidak memaklumi orang yang melihat pesona pasti akan memuja?"

Kemudian ia syairkan *satar-satar* tak beraturan, sebab akal dan hatinya kini sedang hanyut dalam kerinduan. "Ooh… adakah orang yang hendak beepergian? Tolong sampaikan satu pesan dari rasa rindu kepadanya, yang apabila dibaca akan terdengar mengasyikkan." Hanya itulah syair yang bisa dibaca dari mulutnya. Tak lama kondisi tubuhnya mulai melemah, sebab semalaman ia tak tidur. Pada malam itu, ia curahkan semua kekuatannya untuk mencari bayangan wajah kekasih pada setiap dinding yang menjulang meninggi di sekitar ruangan sempit, tempat di mana ia melalui sebagian kehidupannya dalam lautan kerinduan. Ketika fajar datang membawa rasa kantuk, dan ia sadar tak lama lagi sinar matahari akan membangunkan tidur sang kekasih, maka ia cepat-cepat memejamkan mata, karena ia takut terjaga dalam kesadaran, sedangkan orang-orang tak menyadari keadaannya.

* * *

Pertumbuhan jiwa mempengaruhi perubahan cinta. Cinta yang pada mulanya sebutir debu yang berada di hati si bocah kini menjadi sebuah festifal ombak yang membelah pesisir pantai di musim panas, atau seperti batu hidup yang kian lama kian membesar dan membebani.

Kini ia seperti seorang bocah yang tumbuh dewasa nun jauh dari ayah bundanya. Mencari peruntungan di luar pertahanan terkuatnya, yaitu sebuah keharmonisan keluarga dengan seorang ayah yang selalu melindungi tubuh dan jiwa kecilnya. Ia senantiasa menghabiskan waktu pagi dan siangnya tanpa sinar mentari, tertidur dalam lautan mimpi terindahnya.

Pertumbuhan jiwa juga mempengaruhi cara ia berpikir. Semula ia tidak memperdulikan apa yang terjadi, apalagi keinginan untuk berubah, tentunya tidak sama sekali.Namun, lambat laun sedikit sifat kedewasaan menuntunnya untuk merangkai kata-kata yang melahirkan kesimpulan. Di sinilah ia mulai merenungkan tentang waktu yang berlalu dalam hidupnya. Tentang nafas yang berhembus percuma dan tubuh yang bergerak tiada makna. Seolah perjalanan kehidupan hanya berputar-putar dalam satu kubangan. Setelah ia menyadari kata-kata yang ia ucapkan tak akan sampai pada kekasih hatinya kecuali dengan mengirimkan *Kitab Risalah*

yang berisi tentang perasaan hati dan permohonan untuk sebuah pertemuan, kemudian ia kirimkan risalah itu kepada orang yang ia cintai. Ia yaqin bahwa apa yang dikatakan hati pasti didengar penuh khidmat oleh hati lainnya, walaupun nafsu dan akal menolak akan kebenaran itu. Kemudian ia menemui seorang ulama untuk menanyakan masalah yang ia alami. Ia menuturkan awal mula perkara hingga yang ia alami kini. Oh, tetap saja kata seperti sabda itu tak bisa menyembuhkan lukanya. Seakan ia nengobati sakit mata dengan bercelakkan *istmid*,[12] tapi sial yang ia gunakan malah hitam arang. Namun si bocah tetap mendapatkan manfaat dari pertemuan itu, sebab dalam keyaqinannya; niat yang baik akan menghasilkan kebaikan. Yaitu faedah yang ia dapatkan dari kalimat ulama tersebut ketika mengakhiri nasehatnya, "Sesungguhnya pengetahuan orang yang sakit, yang tau bahwa obat dari penyakit yang ia derita adalah meminum madu, akan menjadi percuma jika orang tersebut tidak mau mengamalkan pengetahuannya".

Setelah mendapat nasehat dari ulama tersebut ia juga menasehati dirinya agar mau menerima kebenaran. "Adakah sesuatu yang dapat membuat jiwamu tenang? Mengapa engkau harus bersusah payah menghindari peristiwa yang berkemelut dalam hati dengan meninggalkannya? Bukankah apa yang engkau perbuat itu sama saja engkau mendekatinya? Bukan begitu cara menyikapi

semua ini. Jika engkau masih tidak percaya, coba engkau tanyakan pada setiap orang yang engkau temui. Janganlah engkau mencari bidadari atau seorang puteri yang sepadan sebagai gantinya. Intan berlian yang menjadi mahar persyaratan tidak harus engkau miliki sekarang. Semua itu peristiwa yang mempunyai waktu. Datangnya secara tertib, dari satu masa kemasa yang lain. Apabila engkau memaksakan, bisa-bisa dirimu hancur, kisahmu menjadi teragedi. Di saat jiwamu sontak akan hal-hal yang membingungkan, di saat itu engkau sedang berada di dekatnya. Maka dari itu menjauhlah sobat, dengan diam dan menemuinya terlebih dahulu.

Ingatlah! Ketika engkau merasa hangat dengan keberadaannya, maka ia ibarat mentari yang apabila engkau terlalu lama di bawah teriknya engkau akan merasakan panas yang menyengat. Apabila engkau melihat dirinya tak seperti yang engkau harapkan? Padahal dirinya adalah lawan jenismu, maka hatimu akan mendidih dan hancur kerna memaksakan mencintainya. Dan akal fikirmu menjadi bingung ketika perasaanmu sedang seperti itu. Engkau tak lagi bisa membedakan mana yang cinta,mana yang nafsu? Semua menjadi rancau, tujuan tak terarah, kerna jiwamu sedang terguncang dahsyat".

Maka ketika batinnya menjerit mengucapkan kata-kata tersebut. Dia, jiwanya, seperti air yang mendidih di musim dingin. Kata-kata tersebut seperti bara yang

menyengat indera perasa, membakar saraf-saraf tubuhnya, sedangkan pada waktu itu dirinya berada di atas puncak salju kerinduan. Tubuhnya menggigil kerna lelah terus menerus mengikuti keinginan jiwanya. Jiwa yang terkadang berontak akan ketetapan Tuhan. Kemudian batinnya berkata lagi, “Saat ini tiada berguna marah dan resah akan ketentuan Tuhan, sebab hal itu hanya akan membuatmu semakin tua. Dan seburuk-buruk tempat adalah neraka”

Ketika mendengar suara hatinya mengucapkan kata-kata seperti ilham itu, empat unsur terciptanya watak seorang manusianya menjadi tak kepalang arah. Ia berlari-lari kesana kemari sampai akhirnya terjatuh lalu tak sadarkan diri.

* * *

Setelah sekian lama ia tak pernah merasakan keindahan pagi, menghirup udara murni, udara yang mengandung embun begitu tinggi, dan setelah lama tak merasakan kehangatan pagi dengan sinar mentarinya yang menerobos memecahkan embun pagi menjadi kesagaran alami. Membuatnya rindu akan suasana itu dan membuat ia terpaksa menahan matanya agar tetap terbuka.

Pagi itu terasa lain bagi dirinya. Semalam ia tidak

tidur hingga pagi. Ia saksikan proses munculnya mentari di fajar hari yang didahului cahaya kemunafikan yang terbujur dari utara memanjang kearah selatan. Sesaat kemudian cahaya itu hilang. Tak beberapa lama tampak dari arah timur sebuah cahaya yang menerawang kearah barat dengan jelas. Cahaya kebenaran dan kejujuran, cahaya yang memenuhi cakrawala menyamarkan sorot rembulan dan sinar kerlip bintang gemintang. Hingga akhirnya, cahayanya semakin jelas nan terang dan muncullah sang mentari.

Ia mencoba ber-*tafakkur* tentang tentang kejadian tersebut, dan menggali hikmah yang terkandung di dalamnya. Kemudian ia berdoa dengan mengandaikan. Menjadikan kiasan gelapnya malam yang kemudian berganti terangnya pagi sebagai harapan di masa kecilnya yang suram berganti masa muda yang gilang gemilang. Proses pertumbuhannya pula ia berharap seperti peristiwa itu, dari si kecil yang pilu dan pemuda yang munafik berganti menjadi seorang pemuda gagah berani penuh ilmu. Ibarat bintang gemintang yang menghiasi sebagian kecil cakrawala pekerti, kini berganti cahaya yang bergelimangan. Memancar dari raut muka yang dulu bermuram durjana sebuah aura kebahagian tanda terbukanya hati dan pikiran.

Setelah si pemuda merasa cukup dengan *tafakur* dan doa, ia memandang kesana kemari mencari wacana

olah fikir. Ia dapati gambaran cerahnya masa depan seperti yang ia temukan dengan pandang kurnianya pada orang-orang di pagi itu. Ia bergumam dalam hatinya "Aku bias seperti mereka kerna aku seperti mereka juga, manusia yang diberi kesehatan dan kesempatan. Namun aku harus tetap ingat bahwa kesempatan adalah suatu sarana untuk mencapai tujuan dalam perjalanan kehidupan ini, entah berhasil pada akhirnya atau tidak. Sebab Tuhan hanya memerintahkan kita untuk mengerjakan dan keberhasilan hanya semata-mata anugerah darinya. Jika dalam menekuninya aku telah mencapai apa yang dicitakan, tiadalah patut aku menyombongkannya".

Keinginan pemuda untuk merealisasikan kesadaran dan semangat yang jarang seperti itu sedikit terhalangi sesuatu yang sebenarnya merupakan kebaikan yang dipilihkan untuknya. Tiadanya ijin yang meluluskan keinginannya, dan tiadanya burung yang datang membawanya untuk terbang ke negeri seberang, juga tiadanya kuda yang membawanya pergi berkelana, untuk kesekian kali merupakan suatu yang menjadi alasan dirinya untuk tetap duduk disini merenungkan apa yang terjadi. "Ah, nasib," katanya. "Tapi tak apalah, mungkin ini kebaikan yang dipilihkan takdir untukku". Seperti jalan lurus yang dikemukakan seoarang ayah dari ayahnya, dan dari kakek ayahnya.

Lalu ditawarinya dia untuk berlibur di pagi hari

dari kepenatan hati di sebuah kebun yang di situ terdapat telaga tempat para Ulama bercengkrama. Di situ mereka meminum air yaqin akan tuhan semesta. Kebun yang rindang dipenuhi buah-buahan manis membuatnya merasa nyaman dan betah berlama-lama. Ia biarkan perangainya mengikuti irama-irama yang mengandung nilai agama di dalam hari-hari yang mengalir pada tahun itu. Sungguh betapa tenteram hatinya.

Satu tahun berselang berlalu, perasaannya mulai khawatir akan kejadian yang dulu, sebab sebentar lagi ia harus berdiam di rumah sepekan dikernakan para relawan yang berbakti sedang mengambil cuti. Rasa khawatir menumbuhkan upayanya untuk mensiasati segala kemungkinan yang bakal terjadi, menggerakkan kakinya untuk mengambil suatu langkah yang malah pada akhirnya banyak menyita waktu. Hingga ketika pintu perkebunan itu dibuka kembali ia jarang datang. Kerna kekhawatirannya akan hal yang belum terjadi itulah yang membuatnya kacau. Seperti apa yang dinyatakan para Ulama, "Sungguh tidak selayaknya seorang hamba memikirkan hari esok, kerna itu bukan bagian dan kemampuannya. Juga tidak selayaknya hamba tersebut lari dari nafsu, sebab seakan-akan mereka lari menjauhi, tapi malah sebenarnya mereka sedang meperturutkan nafsunya". Inilah suatu nasehat teladan yang kemarin ia lupakan, hingga akhirnya ia terjebak dalam keadaan

rumit seperti saat ia tulis risalah ini.

* * *

Sal ma syi`ta fa innaka sathu`tho
(Mintalah sesuatu yang kau inginkan,
maka engkau akan diberi)

Pemberian tuhan atas apa yang diharapkan seorang hamba yang sebenarnya tidak pernah terpikir akan terjadi, semuanya bisa terjadi. Nyata! Allah tidak pernah menyia-nyiakan harapan hambanya. Hanya saja Dia terkadang tidak memberikan apa yang diminta adalah sebagai wujud pemberian-Nya.

* * *

Saat inilah aku harus menuturkan sesuatu yang berat untuk aku katakan. Walupun akan ada keindahan dalam sebuah kasih cinta seperti yang terjadi pada kisah Roman Kang Picisan yang diabadikan dalam Al-Qur`an dan Syair-syair Arab. Mengkisahkan tentang cinta seorang wanita pada pria, seperti yang yang terjadi antara Yusuf dan Zulaikha, atau mengkisahkan cinta seorang pria kepada seorang wanita yang terjadi pada Qais dan Lailanya.

Orang yang bersabar dari cintanya akan dipertemukan di dunia ini seperti pertemuan Yusuf dan Zulaikha dalam ikatan sucinya. Atau kelak akan dipertemukan di surga seperti hikayat Qais dan Layla, kerna janji setianya. Di sini, keduanya, baik Yusuf–Zulaikha maupun Qais–Laila beradu melawan rasa malu, menahan sakitnya penderitaan melawan tipu daya. Di samping itu perasaan rindu mereka semakin menghujam dalam dalam lubuk hati, namun mereka tetap bersabar di dalam doa, sehingga mereka lebih banyak mengingat Sang Pencipta dari pada kekasihnya, juga dengan lembutnya perasaan cinta yang membuatnya tetap berbaik sangka, sebab sebaik-baik doa adalah berbaik sangka. Ketika kedekatan telah tercapai di antara mereka tiada sedikitpun yang tersisa dari hawa nafsu, sebab nafsu mereka telah tercukupi dengan sebuah pertemuan tanpa persetubuhan. Lihatlah kisah yang menakjubkan ketika mereka bertemu.

Mungkin orang-orang menganggapnya bahwa kisah mereka adalah dongeng yang tak nyata, atau karangan seseorang yang terlalu mengada-ada. Mungkin anggapan semacam itu disebabkan perilaku ataupun kiasan-kiasan kedua pecinta yang melampui batas kewajaran seorang manusia. Sehingga mereka membaca kisah roman hanya sekedar menikmati bahasa.

Sesungguhnya hikayat cinta itu benar adanya, dan apa yang mereka lakukan maupun kiasan yang mere-

ka lantunkan, sekedar untuk mengobati rasa rindunya. Mereka bukanlah kita, mereka adalah orang yang taat kepada Tuhan. Ketika rindu semakin menggelora, mereka mencoba melambungkan angannya untuk menyanjung kekasihnya seabagai ganti pertemuan. Agar dengan apa yang mereka perbuat, seakan-akan kekasih mereka benar-benar hadir di antara mereka. Sebab kepiawaian mereka memainkan bahasa, syair mereka kini menjadi khazanah pengetahuan yang tak ternilai harganya. Dan dengan hayalan mereka, aku berhayal tentang kekasihku. Kumimpikan dia menyentuh dadaku, namun anehnya, kurasakan dingin pada hatiku padahal aku telah terjaga.

Mengapa mereka berhayal tentang kekasihnya? Apakah mereka tidak lebih baik bertemu dalam dunia nyata?.

Ketahuilah, bahwa rasa malu telah menyelamatkan ribuan orang dari kehancuran. Begitu juga bagaimana mereka dapat menyingkap hijab yang begitu kuat menyekat di antara keduanya. Tak mungkin kita bisa melihat kekasih walaupun dalam satu ruangan dan waktu yang sama secara disengaja. Sebagaimana Syara'[13] menghijab mereka dari melakukan dosa yang lebih besar dengan tidak melihatnya. Sebab inilah mereka bersabar dalam masyakatnya rindu. Mereka menyadari bahawa terkadang hayalan mereka melampui batas, sehingga keluar dari apa yang digariskan Tuhan. Tapi apa yang

bisa diperbuat manusia yang tak berdaya yang sedang tertipu, kecuali mengangkat kedua tangan seraya berdoa agar diberi petunjuk menuju kebenaran. Kebenaran yang nyata dan abadi sepanjang masa.

Sebenarnya di dalam perkara cinta tiada kata akhir, yang ada adalah kata berlalu kemudian menjadi kenangan. Keberhasilan seseorang di dalam cinta adalah diberinya imbalan atas kesucian dan kesetiaan cinta menurut kadar kemampuan ia menjaganya. Ampunan, anugerah dan kasih sayang Tuhan adalah imbalan bagi mereka. Namun aku tak perduli terhadap kesucian, kesetiaan dan apalah itu. Aku berharap bisa melepaskan tali cinta kepadanya yang telah lama membelengguku. Tak perduli apakah cinta berada dalam kebenaran atau tipu daya. Agar kami bisa melanjutkan tujuan kami dicipta. Dan dengan sebuah syair yang dilantunkan seorang pria kepada kekasihnya, kuakhiri tulisan ini. Semoga aku mendapatkan berkah dari mereka, mendapat syafa'at dari Nabi al-Musthafa dan rahmat Allah s.w.t.

Dengan jiwaku yang di wakili hati dan ragaku yang diwakili lisan kuucapkan;

Salamun `Ala Man Tayyamatniy bi Dharfiha
Walum`atu Khaddaiha wa Lumchatu Tharfiha

Sabatniy wa Ashbatniy Fatatun Malichatun
Tachayyarati al-Auhama fi Kunhi Washfiha

Faqultu "Dzariniy Wa`dzariniy fa innaniy
Syaghaftu Bitahshili al-`Ulumi wa Kasyfiha"

Waliy fi thlabilfadlli wal`Ilmi Wattuqa
Ghinan `An ghina`i al-Ghaniyatiwa`Irfiha

Artinya:

Salam sejahtera, salam perpisahan, kuucapkan untuk seseorang yang dengan keindahan dan kelembutannya,dan dengan kilauan cahaya kedua pipi dan pancaran sinar kedua mata menjadikanku hamba sahaya.

Dia yang membuatku terpesona, dia yang membuatku berharap padanya, dialah gadis muda jelita yang membingungkan fikirku di dalam memahamihakikatnya

Maka kukatakan padanya "lihatlah payahku, tolong tinggalkanlah aku, karena sesungguhnya aku telah tertarik dengan ilmu pengetahuan dan keluasannya."

Bagiku di dalam mencari anugerah, ilmu serta ketaqwaan tiada lagi butuh nyanyian para gadis biduan dan keharuman tubuhnya.

* * *

Kudus, 20 Mei 2005 M.

Catatan:

[1] Nabi Muhammad SAW.

[2] Allah SWT.

[3] Yahudi.

[4] Nasrani.

[5] Penghormatan dan Persembahan.

[6] Saling Mencintai.

[7] Cinta.

[8] Sabda Tuhan yang tidak masuk dalam Al-Qur'an.

[9] Allah SWT.

[10] Dalam Istilah Sufi, *Libas* mempunyai sinonim *Khirqoh*, artinya: jubah atau pakaian sebagai tanda telah mendapat jabatan. Maka *Libasul Hubb* adalah suatu istilah pakaian bagi orang-orang yang menjabat cinta.

[11] Kisah Siti Hajar dan Nabi Ismail AS.

[12] *Itsmid*: Batu yang menjadi bahan dasa celak.

[13] Hukum Agama Islam.

Bala Bantuan

"Diam adalah seni terhebat dalam diplomasi,"
—Adagium.

Namanya Umamah, Adik Agus. Gadis cilik yang mungil, suka berkepang, tapi tak tampak, karena ia lebih sering berkerudung, kecuali di dalam rumah. Sebenarnya pada waktu itu sudah agak dewasa, sekitar umur 14 tahun, tapi tubuhnya memang mungil, maka karena itu kemudian keluarganya memanggilnya 'Sinok', yang kemudian panggilan tersebut lebih familiar dan menenggelamkan nama aslinya. Agus lebih suka memanggilnya Sinok, dan orang-orang juga mengenalnya dengan panggilan tersebut.

Ternyata Sinok menguping tatkala kedua orang tuanya sedang membicarakan kakaknya. Tersentuh hatinya merasa iba kepada keadaan itu. Maka timbul dalam hatinya keinginan untuk membantu kakaknya, yang secara otomatis itu juga membantu orang tuanya. Maka ia sendiri berinsiatif untuk mempertemukan mereka. Suatu keberanian yang tak disangka muncul dari seorang gadis mungil, suatu keberanian yang belum pernah tampak sebelumnya. Mengingat Sinok hidup seperti gadis pingitan, hanya diam di rumah, jarang keluar, mungkin dikarenakam tidak pernah mendapat kesempatan untuk sekolah ataupun mondok. Hanya belajar kepada ibunya sendiri di sela-sela kesibukkan si ibu menjalankan rumah tangga. Tapi kekurangannya dalam pergaulan itu tak membuatnya takut untuk melakukan tindakan diplomasi, suatu tindakan yang mungkin hanya bisa dilakukan oleh orang-orang terpelajar.

Maka di lain hari, pada suatu pagi di hari minggu, ia pergi ke toko keluarga Rosalina. Karena menurutnya jika hari Minggu, iaitu hari libur anak-anak sekolah, biasanya Rosalina berada di toko keluarganya. Pagi itu Sinok pergi sendiri ke toko tersebut. Dan benar seperti dugaannya, Rosalina sedang duduk di meja kasir. Melihatnya Sinok langsung masuk menemuinya.

"Permisi, Mbak," katanya menyapa Rosalina.

"Oh ya, silahkan, Nyari apa ya? Mungkin bisa saya

bantu?" timpal Rosalina santun.

"Tidak, Mbak. Saya tidak hendak belanja. Saya butuh dengan Mbak Roos."

"Oh ya, saya sendiri. Silahkan duduk." jawab Rosalina sambil berdiri dan menatakan kursi untuknya.

"Terimakasih," katanya kemudian duduk di kursi tersebut.

"Sebenarnya saya kesini mau minta tolong, Mbak Roos?" lanjutnya.

Rosalina sedikit kaget. *Siapa gadis ini?* Bersitnya dalam hati mengenai orang asing di depannya. Sinok yang melihat Rosalina tampak ragu kemudian berkata, "Oh iya, Mbak, sebelumnya perkenalkan saya Umamah, anak dusun sebelah."

"O, saya Rosalina," katanya memperkenalkan diri setelah tahu anak yang di depannya ternyata masih satu desa. "Terus apa yang bisa saya bantu, Dik?" tanyanya kemudian.

"Emm, gimana ya, Mbak? Saya harus mulai dari mana? Agak ribet soalnya. Gini aja deh; saya itu punya kakak, orangnya suka sama Mbak.Nah, saya ke sini ini demi dia, Mbak. Saya kasian sama kakak, tapi sebenarnya saya kasian sama orang tua saya. Ibu sama bapak prihatin ngelihat Kakak saya yang suka murung itu. Kata-nya si karena suka sama Mbak Roos. Dan…," jelasnya panjang lebar.

Rosalina seperti khidmat mendengarkan cerita gadis mungil di depannya itu. Memang jika dibandingkan Rosalina yang mempunyai tinggi badan hamper 170 cm, Sinok terbilang pendek, mungil dan kecil. Sesekali bibir Rosalina mengembang tersenyum tatkala Sinok sesekali menyelipkan kata-kata sanjungan untuknya. Apalagi ketika Sinok mengulang-ulang kalau Kakaknya sangat cinta kepadanya, maka hatinya seperti diterbangkan. Walaupun memang banyak orang yang suka kepadanya, tapi ada satu orang lagi yang jatuh cinta dan semakin menambah jumlah banyak tentu itu membuatnya semakin bangga. Dia tidak bisa menyembunyikan perasaan itu. Tapi dia yang sudah terbiasa dengan semacam itu tidak terlalu berbunga-bunga. Hanya tampak sedikit lebih bahagia dari pada sebelumnya.

Setelah merasa cukup dengan penjelasan Sinok yang runtut dan panjang, Rosalina jadi penasaran ingin berbuat semacam bakti sosial, "Lantas apa yang bisa saya lakukan untuk membantu orang tua, Adik?" tanyanya kepada Sinok.

"Jadi, Mbak Roos mau membantu?" tanya Sinok dengan perasaan yang tak kalah senangnya.

"*Insya Allah*. Tapi apa dulu? Barangkali saya memang bisa membantu." katanya halus, entah sekedar menjaga imej atau memang sebenarnya.

"Sebenarnya agak lucu si, Mbak. Saya punya Kakak

itu, dan saya perlu bantuan Mbak untuk menasihatinya. Jadi untuk itu, Mbak Roos perlu menemuinya terlebih dahulu, sebelum Mbak Roos bisa bicara padanya."

Ya Tuhan! Ini benar-benar berat, katanya dalam hati ketika mendengar jawaban dari Sinok. Tapi Sinok juga tahu kalau itu pekerjaan berat bagi seorang wanita. Bukan soal beban, tapi lebih kepada harga diri. Dalam masyarakan feodal mungkin ini sangat memalukan. Tapi sebagai wanita moderen yang mendambakan emansipasi, Rosalina ingin terus maju dan mencoba membantunya dan bukan sekedar akting di depan gadis mungil itu.

Ia kemudian mengambil nafas agak dalam untuk membuang kecemasannya dan menanggapi permintaan itu, "Sebenarnya ini bukan pekerjaan mudah, Dik. Ini beban mental. Adik tentunya tahu sebagai seorang wanita, ini sama saja menyorohkan kehormatan seorang wanita di depan seorang pria, dan itu hanya terjadi pada zaman dahulu, saat raja-raja zalim masih berkuasa. Bahkan pada waktu itu mereka mau melakukan karena ingin menyelamatkan nyawanya yang tentu lebih berharga dari pada sekedar kehormatan. Huft... Ini sungguh berat, apalagi di zaman sekarang ini, bisa dikata *ora-ilok*, tidak etis, perempuan murahan dan sebagainyalah. Bagaimana pandangan orang-orang yang melihatnya nanti? Tapi coba nanti saya pertimbangkan lagi. Ya, demi membantu keluarga Adik." kata Rosalina dengan jawaban yang sama

diplomatisnya.

Walaupun tidak cerdas Sinok terbilang gadis yang peka, dan tahu kalau itu adalah jawaban keberatan. Tapi sangat halus, sehalus ketika ia minta bantuan. Sinok tahu itu permintaan yang sangat berat. Namun setidaknya mungkin, dan barangkali mau, Rosalina bersedia membantunya.

"Saya bener-bener minta tolong, Mbak." pinta Sinok lagi dengan muka memelas, kemudian diam. Seakan Sinok tahu bahwa diam adalah seni terhebat dalam diplomasi.

Antara beberapa saat tidak ada pembicaraan diantara keduanya; hening diantara tawar menawar.

Aargggh... menyebalkan... lelaki pengecut, beraninya suruh orang lain!—umpatan yang melompat-lompat dari dalam hati Rosalina. Tapi, ia sebisa mungkin membendung luapan emosi itu di depan adik si lelaki pengecut itu, gadis yang sedang terdiam di hadapannya itu. Rosalina menggigit-gigit bibirnya, menahan untuk tidak bicara. Namun si gadis kecil itu jauh lebih dingin, apalagi dengan muka cemberut. Ah, sudahlah, pada akhirnya besit hati Rosalina menyerah.

"*Insya Allah,* saya usahakan. Kalau sekarang saya belum bisa.. tapi nanti jika ada kesempatan yang baik, saya akan menemui kakak kamu. Adik tenang saja...," jawab Rosalina kemudian. Rosalina meraih tangan Sinok,

mencoba melerai dan sebagai tanda setuju. Nampak dewasa sekali.

Sinok tampak senang dan pipinya mengembang.

“Benar, Mbak?” tanyanya meyakinkan.

“Benar. Saya sangat senang seandainya bisa membantu Adik.”

“Sebelumnya terimakasih sangat, Mbak” ucap Sinok sambil memegang erat keduatangan Rosalina.

“Sama-sama. Oh ya, Siapa Nama kakak kamu? Aku kok belum tahu.”

“Namanya Agus, Mbak. Katanya dulu pernah satu kelas dengan Mbak di SD.”

Oh my God!! Ini bukan hanya berat Ya Rob! Uh, benar-benar, saya tak bisa membayangkan. Jeritnya dalam Hati ketika medengar siapa kakak gadis mungil itu, tapi Rosalina pura-pura saja.

“Oh ya? Emm, aku lupa. Itu sudah lama sekali,” katanya dengan mata yang lari ke sudut sana-sini pertanda cemas.

“Kalau begitu saya pamit dulu, Mbak. Terimakasih sudah berkenan.” ijin Sinok kemudian berdiri.

“Emmn, iya iya.. aku antarkan ke depan.”

“Oh nggak usah, Mbak..”

“Nggak apa-apa, aku antarkan..”

Kemudian Rosalina mengantarkan Sinok sampai depan tokonya. Tampak mereka berpamit dengan sal-

ing senyum. Tapi senyum Rosalina tampak berat. Apalagi ketika mengetahui siapa kakaknya.

Selepas kepulangan Gadis mungil yang tiba-tiba saja datang mengagetkan, dan kemudian begitu saja pulang setelah mencabik-cabik perasaannya, mengeduh belas kasih dari hatinya kemudian memintanya menyorohkan kehormatan, menguji mentalnya, Rosalina tampak cemas seperti ada yang mengganggu. Dan memang sepertinya Nama Agus sangat mengganggu pikirannya. Ya, pemuda yang aneh itu. Sempat beberapa-kali Rosalina mengetahui kalau lelaki itu sedang mengikutinya kemana dia pergi. Meski tidak jelas, tapi cukup alasan, kalau pemuda itu adalah Agus. Apalagi pakaiannya, sudah dapat dipastikan kalau pemuda yang bersarung dan berpeci itu siapa lagi kalau bukan Agus. Tapi Rosalina tak habis piker, mengapa kemudian dia bisa begitu gilanya, mengikutiku, membuntutiku. *Ya. Meski bukan psikopat, tapi itu cukup menggangguku. Seperti paparazzi saja. Oh, sebenarnya sudah beberapa kali aku sengaja berhadapan dan berpapasan jalan dengannya. Tapi menyapaku pun ia tidak. Ah, entahlah apa yang dia inginkan. Pengecut. Jika bukan karena Adiknya itu, tentu aku tak peduli,* katanya dalam hati.

Beberapa pembeli yang masuk ke toko tak Rosalina hiraukan. Hanya digantikan pelayan toko. Ia tampak termenung bertopang dagu. Duduk di kursi menyandar-

kan sikunya di meja kasir. Bahkan untuk melayani pembayaran ia enggan. Wajahnya berubah dari sebelumnya. Ada kecemasan pada keningnya, dan gelap pada matanya. Tak tampak lesung di pipi yang biasa cekung itu.

Sesampainya di rumah Sinok menceritakan kepada ibunya kalau dia barusan menemui Rosalina, si cantik jelita yang disukai kakaknya itu. Dan ibunya sangat senang ketika mendengar kabar kalau Rosalina mau membantunya. Dan sangat berharap itu benar.

Antara Kasus Cinta Segitiga dan Pasal 360 KUHP

> "*....Barang siapa karena kesalahannya menyebabkan orang luka sedemikian rupa sehingga orang itu sakit sementara atau tidak dapat menjalankan jabatannya atau pekerjaannya sementara, dihukum selama-lamanya Sembilan bulan,...*"
>
> —Pasal 360 KUHP.

Minggu-minggu yang menjengkelakn bagi Rosalina, dan hari-harinya yang malas. Semula yang menarik tak begitu ia minati. Sekolah hanya menunaikan kewajiban. Dan semua kegiatan tak mampu melupakan. Bukan kedatangan gadis kecil yang mengganggu, tapi energi buruk yang menyertai kedatangannya. Sebuah

nama yang tak diundang, menampilkan sebuah sosok yang menjengkelkan, dan siapa lagi kalau bukan Agus. Tapi akhir pekan yang ditunggu akhirnya datang juga. Rosalina berharap bayangan itu segera sirna.

Pagi-pagi benar Rosalina sudah tampak rapi, rambutnya hitam legam tampak terurai, dan wangi. Duduk-duduk di ruang tamu, membaca surat kabar. Wajahnya tak sabar seperti menunggu kedatangan seseorang. Di minggu pagi yang menyenangkan bagi remaja seusianya. Sekolahan libur, apalagi kalau bukan kencan? Tapi terlalu pagi, jadi ia bisa habiskan dengan membaca koran, sebelum datang lelaki yang menjemputnya nanti. Begitu trend anak SMA di hari weekend, tak ada yang lain.

"Berangkat sekarang, Mam?" sapanya.

"Iya sekarang. Udah siangan begini, udah ramai. Sudah banyak pembeli," jawab ibunya.

Rosalina berdiri menyambut, bercium pipi kanan kiri dengan ibunya dan berjabat mencium tangannya.

"Kamu tidak ikut ke toko?" tanya si Ibu.

"Tidak Mam, saya di rumah saja."

"Oh ya, Mam," katanya kemudian minta izin, "Saya nanti mau keluar sama Mas Firman, diizinkan ya?"

"Mau ke mana?" tanya Ibunya.

"Ke mall. Diijinan ya?" pinta Rosalina merengek.

"Ya. Tapi jaga diri, yang hati-hati." pesan si Ibu membolehkan.

"Ya, Mam."

"Ya udah Mama berangkat dulu," katanya kemudian keluar.

Rosalina kembali membaca koran. Dibacanya halaman kesukaan, kolom cerpen dan opini. Karena itu juga menambah wawasan dan perbendaharaan kata. Sambil mengingat kembali pelajaran yang dikuasainya semasa SD, pelajaran Bahasa Indonesia. Menikmati cerita dan menambah cakrawala. Sesekali menikmati secangkir susu yang sudah tidak hangat lagi, susu yang katanya murni, Susu Muria yang biasa tersediakan di kulkasnya.

Dipanggilnya kucing kesayangan, dan jinak meloncat ke atas meja kemudian kepangkuannya. Menggelut manja. Rosalina belai-belai bulunya dan kucing semakin manja tak mau dilepaskan. Dilihatnya jam yang melilit di tangannya pukul sembilan, barangkali sebentar lagi cinta datang. Rosalina lalu memastikan keperluannya. Dibukanya tas jinjing dan dipastikannya, barangkali ada yang kelewat. Ada pelembab, pembersih muka, tissue, parfum dan dompet. Jadi tidak ada yang kurang, katanya dalam hati merasa lega.

Lelaki yang ditunggunya belum juga datang. Ia kemudian meneruskan membaca, dan halaman selebriti hanya menyajikan gosip murahan, tentang perceraian, gono-gini dan permusuhan antara satu selebriti dengan selebriti yang lainnya. Tidak ada yang menarik, kecuali

kemudian ada catatan pendek tentang Dian Sastro yang kabarnya sedang menjalin hubungan dengan seseorang. Tetapi sesungguhnya yang membuat Dian sastro menarik bukanlah hubungannya itu, akan tetapi lebih kepada aktingnya sebagai Cinta yang sangat memukau.. Terlebih saat Cinta membacakan puisi, itulah yang memukau, itulah yang membuat AADC berkesan bagi Rosalina, walaupun film tersebut sudah beberapa tahun yang lalu. Dan tentunya Rangga, yang membuat cewek-cewek begitu juga Rosalina ini ngiri kepada Cinta.

Liputan pendek dan menarik itu telah selesai. Dibuka halaman selanjutnya, Halaman Khusus Radar Kudus, pada muka halaman terdapat liputan tentang pesantren unik, dengan gambar utama yang besar, seorang santri desa berpeci hitam dan bersarung duduk diteras gubuk. Foto yang klasik. Daya khayal Rosalina mengacaukan. Ia lempar koran tersebut jauh-jauh. Seperti tak percaya. Berharap melupakan minggu yang menjengkelkan, tapi di hari minggu ini, sebuah liputan di Radar Kudus mengingatkan tentang sesuatu yang menjengkelkan itu. Rosalina habiskan susu di gelas yang tinggal separuh untuk mengusir kagetnya. Berdiri berjalan dalam ruangan. Kesana-kemari dan berhenti, bertolak pinggang. Melihat keluar jendela kaca yang lebar. Si cinta belum juga datang. Rosalina duduk kembali. Menutup mukanya dengan kedua telapak tangan. Meng-

hela napas dan menghembuskannya. Masih tak percaya. Hatinya kacau. Berdiam sejenak mencoba mendapatkan dirinya kembali.

Antara sebentar Rosalina tampak tenang. Ia ambil cermin dari tasnya, dan berkaca. Dengan tissue dan pelembab dia menyegarkan mukanya kembali. Sudah tidak begitu kacau. Hp berdering nada panggilan. Diambil dan diangkatnya.

“Hallo...,” katanya.

“Hallo..”

“Siapa?” tanyanya.

“Aku, sayang, Firman. Aku sudah sampai,” jawab dari seberang telpon.

“Oh Mas, Langsung masuk saja.”

HP ditutup.

Rosalina ke luar rumah menyambut. Masuk Mobil Areo keperakan melewati pintu gerbang, berputar di halaman dan berhenti. Pintu mobil terbuka, dan seorang lelaki muda dibalik setir, berusaha keluar dari mobil, memasang senyumnya. Rosalina juga tersenyum. Lelaki bertubuh gempal itu menghampirinya.

“Mas, datangnya kok lama?” sapa Rosalina.

“Kenapa, udah kangen, Ya?” kata si laki balik bertanya.

Rosalina membuang mukanya. Seperti ekspresi kesal.

“Nggak kok, aku tepat waktu,” lanjut Firman sambil melihat jam blink-blinknya.

“Yaudah, kita berangkat sekarang, Mas,” kata Rosalina, agak silau.

Si Firman lari menuju pintu kiri dan membukanya terlebih dahulu. Rosalina masuk dan duduk. Baru kemudian Firman masuk pintu kanan dan mengemudikan mobilnya dari balik setir. Areo perak dan bongsor keluar dari pintu gerbang, melejit di atas Pantura menuju kota.

* * *

Pada minggu yang sudah tidak bisa dikatakan pagi lagi itu Firman mengajaknya ke Mall. Firman mengajaknya *shopping*. Rosalina memilih-milih baju, dan memperlihatkan kepada Firman.

“Bagaimana menurutmu?” kata Rosalina meminta pendapat, dan menunjukkan pada Firman sambil menempelkan pakaian yang dipilih pada badannya.

“Terserah. Tapi menurutku itu kurang manis,” jawab Firman berpendapat.

Entah apa yang dikatakan ‘manis’ itu menurutnya? Apa kurang nge-*blink* atau gimana? Sebab fashion Firman sendiri cenderung meniru gaya hip-hop, dan memang seperti itu yang cocok dengan badannya yang agak gemuk. Dengan jam tangan imitasi berlian dan ce-

lana yang agak kombor.

Rosalina meraih kaos bludru biru laut, agak lebar pada bagian badan, dengan lengan seperempat, berikat pinggang hitam untuk menyekat, sehingga tampak ramping tubuhnya, dan menunjukkan lagi kepada Firman. Sepertinya Firman sangat senang dengan pilihan Rosalina kali ini. Sedikit tersirat fashion ala *party,* walaupun tetap sopan. Ya, seperti itulah yang disukai Firman untuk fashion ceweknya itu. Dan Rosalina akhirnya memilih itu. Untuk celananya, Rosalina memilih warnah putih street panjang dengan bahan spon. Namun Rosalina sendiri sebenarnya lebih suka warnanya. Biru muda dan putih cerah. Seperti cuaca cerah di tepi pantai, putih megan dan biru air laut. Tidak pada *style*-nya.

"Kau tidak memilih Baju, Mas?" kata Rosalina kepada Firman.

"Ah, Tidak aku sudah banyak. Lagian aku juga tidak ada yang suka," katanya.

"Kau tidak tertarik?" Rosalina coba menawarinya lagi.

"Adakah yang pantas untukku?" tanyanya kepada Rosalina.

Rosalina memerhatikan baju dan celana yang dipakai Firman, dan semuanya branded. Rosalina paham.

"Ya sudah, kalau begitu kita ke kasir," ajak Rosalina kemudian. Ia tahu kalau di Mall Kudus tidak ada brand

seperti yang dipakai Firman. Quik Silver, Spiderblitz seperti itu hanya ada di kota Semarang. Tapi sebenarnya Rosalina tidak enak kalau Firman tidak beli juga, karena dialah yang membayar.

"Tidak ada lagi?" kata Firman menawarinya lagi.

"Sudah, Mas. Sudah Cukup..."

Setelah selesai berbelanja mereka santai-santai di KFC.

Ada beberapa teman-teman borjuis Firman yang ikut bergabung bersama di KFC, dan semuanya itu dari kalangan anak-anak eksekutif. Dengan *style* dan dandanan yang sama kerennya. Dan tentunya juga dengan gandengan mereka masing-masing. Sangat kentara perbedaan mereka dengan orang lain di tempat itu. Bahkan tertawanya saja tampak berbeda, agak dibuat-buat, sedikit memamerkan gigi putih terawat, ada juga yang berkawat, seperti cewek di samping Rosalina itu.

Rosalina yang kelihatan paling sederhana, tidak bersolek, tak banyak memakai aksesoris, tapi sesungguhnya orang-orang lebih tertarik melihat Rosalina dari pada teman semejanya tersebut. Pembicaraan yang membosankan, besit Rosalina dalam hati. fashion dan gaya hidup, barang-barang mewah hadiah orang tua dari luar negeri. Ya, seputar itu yang mereka banggakan.

Hari sudah siang, dan Rosalina mengajak pulang.

* * *

Siang yang panas dan terik yang menyengat di musim kemarau. Tampak fatamorgana menggenang di atas jalan. Mobil Areo silver, warna keperakannya memantulkan ulang cahaya matahari. Mobil berkilap-kilap melibas, melewati fatamorgana, melaju kencang. Tapi begitu panasnya di luar, di dalam mobil tak terasa gerah. AC dingin terus menyala, menyilir mengipasi tuannya. Musik Hip-Hop berbunyi mengiringi perjalanan, menghibur diri dalam kepenatan siang.

Firman merasa Rosalina tak seperti biasanya. Rosalina agak murung melihat keluar, ke pinggir jalanan yang menggeliat panas.

“Ada apa, Sayang? Apa ada yang kurang?” tanyanya kepada Rosa.

“Tidak ada. Semua baik-baik saja,” tukas Rosa.

Firman memelankan volume audio mobilnya.

“Uni jangan bohong, uni kelihatan murung. Apakah uni sakit? Atau ada yang salah?” tanya Firman mendesak, dengan memanggilnya ‘uni’, dengan bahasa daerahnya.

Rosa melihat Firman. Seoalah enggan menjawab. Kemudian ia berpaling kembali, melempar pandangannya ke luar jendela. Mobil terus melaju tapi agak lamban.

“Iyo,” katanya mengakui. “Tapi nggak papa, kok.

Cuman masalah kecil, aku bisa mengatasinya," lanjutnya.

"Uni yakin gak papa?"

"Beneran, kok, Aku baik-baik saja," timpalnya.

"Ya udeh, Ambo jadi lega. Tapi kalau ada apa-apa bilang aja sama Ambo," kata Firman meyakinkan. Barangkali takut kalau si cantik jelita itu lepas dari genggamannya.

Mobil terus melaju ke arah timur, mengantarkannya pulang. Tiba-tiba Seorang pengendara motor melemparkan sesuatu ke arah mobilnya yang melaju. Rosalina berteriak kaget.

"Brengs**k..!!" umpat Firman emosi.

Kemudian ia tancap gasnya, mengejar si pengendara motor.

"Tidak usah, Mas. Tidak papa, kok," kata Rosalina ketika tahu yang dilemparkan hanya sampah bukan benda padat.

Tapi Firman tak menghiraukan. Ia terlanjur emosi, dan malu juga sebagai lelaki dihina di depan gadisnya seperti itu. Mobil kembali kencang, berusaha mengejar. Secepat apapun motor dipacu, dengan mudah mobil menyusulnya. Setelah mendapatkan, mobil dibantingnya, dan pengendara jatuh tersenggol, berguling-guling. Firman menghentikan Mobilnya.

"Sudahlah sayang, Sudahlah kita tak apa-apa," lerai Rosalina dengan panggilan mesra.

Sudah terlanjur emosi, Firman tak bisa dikendalikan. Rosalina berusaha mencegahnya.

"Sudahlah...," katanya dengan nada merengek.

Tapi yang dicegah itu melepaskan genggaman Rosalina dan keluar dari Mobil. Menghampiri si pelempar yang telah jatuh. Begitu juga si pelempar yang hanya mengalami sedikit memar segera beranjak berdiri menghadapinya. Mereka berdua saling berhadapan, saling maki-marah, seperti hendak berkelahi. Tapi untung saja orang-orang yang melihat kejadian itu segera bertindak, sehingga tak sampai terjadi keributan. Meraka memegangi Firman dan si pengendara, berusaha memisahkan keduanya. Firman terus meronta-ronta. Tapi karena banyak orang ia tak mampu melepaskan.

Rosalina di dalam mobil ketakutan menyaksikan itu.

* * *

Meski sedikit terlambat, seperti film India, pihak berwajib segera datang kemudian membawa mereka bertiga ke kantor Polisi terdekat untuk dimintai keterangan. Didudukkannya mereka berdua pada kursi dan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan. Namun, Firman hanya diam menunggu semacam kuasa hukumnya datang. Firman bungkam mulut. Sebelum kuasa hukum

datang, Penyidak tidak akan mendapatkan keterangan darinya.

Rosalina terisak tangis di kursi belakang. Ibunya yang mendapatkan kabar melalui pesan SMS juga sudah terlihat menyertai duduk di sampingnya.

Antara sesaat Seorang lelaki gagah bertubuh tegap dan berisi datang. Melihat mereka berdua dihadapkan pada penyidak segera menghampiri Firman dan berjabat tangan. Rupanya dialah yang dimaksud oleh Firman semacam kuasa hukum.

"Hai, Kau!" panggilnya kepada musuh kliennya, "Jangan seenaknya saja kau merebut cewek orang! Kalau kau mau? Ambo bisa belikan untukmu."

"Adik kau itu yang perlu kau belikan!" tampik si pengendara kecut.

"Sudah, sudah!!" lerai Pak Polisi yang ditugaskan sebagai Penyidak menengahi.

"Anda siapa?" tanya penyidak kepada lelaki itu.

"Aku kakaknya Firman," tegas jawabnya.

"Bukan pengacaranya?" tanya Penyidak kembali.

"Bukan," jawabnya masih dengan suara yang tegasnya.

"Jadi Anda tidak berhak berbicara. Di sini saya akan menanyai adik anda," tegas Pak Polisi Penyidak.

"Firman," panggilnya kemudian menghadap.

"Apa benar nama kamu Firman?" tanyanya meya-

kinkan.

"Benar, Pak."

Pak Penyidak segera bergeser dan menghadap lelaki yang duduk di sebelah kiri Firman.

"Lalu Anda ini siapa?" tanyanya Pak Penyidak tegas.

"Saya Johan, Pak."

"Baiklah. anda Firman, dan anda Johan. Jadi kalian bisa jelaskan kepada saya mengapa sampai terjadi pertengkaran di antara kalian? Ee..., mulai dari Saudara Firman dulu, silahkan…"

Si kakak menepuk-nepuk punggung Firman, bermaksud meyakinkan adiknya dan merestuinya berbicara, untuk menjelaskan duduk perkara. Ruangan sangat pengap di dalam kantor Polisi di siang yang terik membuat Firman yang gemuk itu tidak tahan, bercucuran keringat badan, dan sesekali mengusap peluh pada kening dan mukanya dengan sapu tangan, sambil menceritakan awal mula kejadian. Tentang si Johan yang melempar suatu benda ke kaca depan mobinya. Firman menggunakan kata "benda" tidak dengan yang lain, dan itu memberikan bobot pada tingkat tindakan johan, yang menurut Firman adalah kejahatan. Tidak di dalam ruang AC juga menjadikan Firman tampak gusar dalam berbicara. Tapi ia cukup baik dalam menggunakan kata-kata dan memberikan keterangan. Maklum, dikarenakan keluarga Firman tergolong keluarga yang paham

dengan masalah hukum. Jadi semacam ini sebenarnya tidak begitu masalah baginya.

Penyidak yang khidmat mendengarkan penjelasan dari Firman mengambil semacam kesimpulan, kemudian menghadap ke arah Johan dan menanyainya.

"Jadi anda yang memulai? Anda melemparkan benda berbahaya ke arah mobil yang sedang melaju. Hati-hati, dengan perbuatan itu, anda bisa dituntut pasal 360 KUHP, karena mengganggu lalu lintas sehingga membahayakan nyawa seseorang." tanya Penyidak lebih seperti mendakwa Johan.

"Tidak benar itu, Pak." jawab Johan menampik.

"Terus, yang benar bagaimana?" tanya Penyidak coba merespon pembelaan Johan.

"Begini, Pak" kata Johan dengan kedua tangan yang seolah menunjukkan spektrum bagi masalahnya itu. Seolah kasus tersebut hanya dalam ruang sekecil kotak TV.

"Pertama saya tidak membuang benda yang berbahaya. Kedua, saya tidak melempar ke arah mobilnya. Hanya saja angin membuat sampah itu jatuh ke arah yang berbeda, dan tanpa sengaja mengenai mobilnya.".

Kata "sampah" adalah argumen yang sangat baik yang digunakan Johan dalam membantah kata "benda" yang disampaikan Firman.

"Ketiga, ada yang dibelokkan dari keterangan saudara Firman ini. Mosok bisa tiba-tiba saya begitu

saja jatuh tanpa penyebab. Lha wong saya kan pembalap. Malu tho, Pak, mosok nggak ada apa-apa jatuh. Dan saya jatuh ini pasti ada yang menjatuhkan. Dan yang menjatuhkan itu, Pak, ya orang yang ada di samping saya ini..," lanjutnya sambil sedikit melirik.

Mendengar penjelasan dan kata-kata yang menyindir dari Johan, Firman jadi naik pitam. Namun Penyidak segera memisah dan melerai, menakut-nakuti mereka berdua, "Kalau tidak bisa diatur? Kalian berdua saya masukin penjara."

Penyidak menjadi bingung setelah mendengarkan penjelasan mereka berdua. Memang dalam suatu insiden, tidak ada orang yang dengan berani mengakui salah. Mereka lebih membela dirinya masing-masing, dan tentu menganggap dirinyalah yang benar. Seperti insiden yang terjadi antara Firman dan Johan ini, keduanya mengaku benar dan musuhnyalah yang salah. Tapi seandainya sama-sama benar pun, tentu ada kebenaran yang lebih unggul dan berat. Maka kita bisa tahu? kalau simbol timbangan dalam dunia pengadilan adalah juga untuk menimbang suatu perkara mana yang lebih benar di antara perkara yang sama benarnya, dan mana yang lebih salah di antara perkara yang sama salahnya?

Jadi untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, penyidak membutuhkan adanya lisan, dalam hal ini adalah saksi. Sayangnya tidak ada saksi kecuali

hanya satu, iaitu Rosalina. Maka dipanggillah Rosalina, dan didudukkan berjajar bertiga bersama mereka berdua. Rosalina yang baru pertama kali mengalami pengalaman semacam ini benar-benar takut. Berisak tangis, dan berlinang airmatanya. Rosalina mengalami semacam trauma dan sangat takut, sehingga tak dapat memberikan penjelasan. Jadi sudah tidak ada saksi lagi bagi perkara ini.

Penyidak tidak menemukan kesimpulan untuk memutuskan perkara ini. Hanya menggantung. Sebab keduanya mempunyai posisi yang sama. Tidak ada yang lebih berat dan tidak ada yang lebih ringan.

"Sudahlah, Pak. Ini hanya masalah remaja, masalah cinta mencintai, bukan masalah kekerasan. Jadi tak perlu diperumit," ujar Johan bosan dengan gaya penyidak yang berlagak hakim itu. "Rosalina itu persis Tatiana Paflova. Nah, Tatiana Paflova itu reinkarnasi istri saya sewaktu di surga, namanya Wulan," lanjutnya ngelantur.

Penyidak dan Polisi-polisi lainnya menganggap solusi yang dilontarkan johan cukup masuk akal. Tapi tentang Tatiana Paflova itu mereka berpikir kalau ternyata si Johan ini agak berpikiran menyimpang. Dan kemudian kata-katanya tentang sejarah Tuhan dan Alam malakut membuat orang-orang yang ada di ruangan tersebut menjadi bingung. Sebab bagaimana kata-kata dan pembahasan semacam itu keluar dari mulut seorang

yang seperti brandalan, seorang yang katanya pembalap dan juga pintar dalam masalah hukum. Aneh, pikir mereka semua.

Pikiran Johan yang seperti itu mungkin dikarenakan terlalu banyak memikirkan dan membayangkan filsafat Platonis dan sufi sewaktu kuliah dulu.

"Selamat siang...," sapa ayah Firman yang akhirnya menyusul ke kantor Polisi.

Semua yang di ruangan melihatnya.

"Selamat siang juga. Oh, Pak Hakim. Mari.. Mari.." kata penyidak menyambut.

"Ayah, Ini orangnya," kata Firman mengadu.

"Kau diam saja. Akan kuurus," tukas si ayah.

"Oh, ini Anaknya?" tanya Penyidak.

Ayah Firman mengangguk.

"Untung Pak Hakim datang? Jadi Pak Hakim bisa memutuskannya," lanjut Penyidak merasa lega.

"Ini kekuasaan Anda. Saya tidak bisa memutuskan kasus yang di luar kuasa saya. Itu sama saja dengan tindakan ilegal. Saya hanya bisa memberikan saran. Jadi bagaimana Masalah yang dihadapi anakku ini?" tanya Ayah Firman yang ternyata seorang Hakim di Kudus.

Si Penyidak menjelaskannya, namun belum sampai selesai Pak Hakim memutus dan memberinya pertimbangan, semacam keterang ahli. Dan pertimbangannya itu hampir sama dengan yang dikatakan Johan.

“Aku juga bilang apa?” ujar Johan ketika mendengar yang disampaikan Pak Hakim pada Penyidak.

Kemudian setelah selesai mengetik, Penyidak kembali lagi ke mejanya.

“Jadi, Aku putuskan masalah kalian ini berakhir damai. Apakah kalian menerima?” penyidak menawarkan.

“Saya terima, Pak,” kata Johan setuju karena tak jadi dituntut KUHAP.

“Ya.. Yaudah lah saya terima,” Firman agak keberatan.

“Bagaimana dengan adik Rosalina?” kata Penyidak menawarkan pada Rosalina yang tak segera menjawab.

Rosalina hanya mengangguk setuju.

Penyidak menyodorkan tiga lampir Surat Perjanjian Damai kepada mereka bertiga.

Firman sebagai pihak pertama, Johan sebagai pihak kedua, dan Rosalina sebagai Pihak Ketiga, kemudian membubuhkan tanda-tangannya masing-masing sebagai tanda persetujuan damai kasus yang berlebel; Kesalah-Pahaman Urusan Cinta Mencintai. Kasus yang terdengar aneh,tapi nyata. Mereka saling bejabat-tangan berdamai-pada hari itu juga.

Tetap saja *weekend* yang menjengkelkan, besit Rosalina selepas pulang,

***

Berhijab

—Jika seorang wanita ibarat tiang negara,
maka seorang gadis adalah mutiara orang-tuanya—

Malam itu Rosalina kecapekan, setelah paginya sekolah dan siangnya mengikuti les, sore harinya dia baru pulang. Hanya rebahan di dalam kamar, tidak menonton televisi juga tidak belajar. Sedikit menyibukkan diri dengan membaca-baca tabloid, barangkali Aneka Yes atau semacamnya. Tabloid remaja yang menyuguhkan fashion-fashion paling trendi dan kabar-kabar hangat seputar dunia seleb, dan yang paling menarik hatinya, adalah tip-tip perawatan tubuh dan kecantikan. Dibacanya itu dengan cermat, dan hikmat mendengar pengarahan jurnalis yang meliputnya secara tanya jawab dengan yang katanya seorang dokter kecantikan ibu kota, yang menu-

rut pengakuannya di antara pasiennya adalah KD dan Sophia Latjuba. Tapi entahlah apa diva-diva dan artis ibu kota itu benar-benar kliennya, atau barangkali seperti kebanyakan, hanya mengaku-ngaku, dengan maksud numpang terkenal. Tapi mengenai kebenaran itu urusan tabloid dan sumbernya, si pembaca hanya perlu percaya atau tidak, itu saja.

Yang paling menarik dalam liputan tersebut adalah trik-trik merawat kecantikan yang tidak perlu mengeluarkan uang banyak. Dan ini yang paling disukai remaja yang kebanyakan belum berpenghasilan, selain memang tabloid-tabloid semacam itu adalah cara termurah untuk mengetahui tentang perawatan kecantikan. Cukup tabloid tak perlu sering ke Spa, apalagi konsultasi kecantikan yang cukup mahal itu. Intinya si dokter mengatakan, "ada perawatan yang paling murah yang bisa dilakukan, yaitu merawat kecantikan dari dalam, memupuk *inner beauty*, jaga selalu suasana hati, bila senang jangan terlalu berlebihan, dan usahakan selalu bahagia." ujarnya.

Dan perkataannya yang tak kalah arif dalam sesi liputan itu adalah anjurannya, "Usahakan makan yang sehat-sehat dan khususnya bagi umat Islam yang taat beragama tentunya makan makanan yang halal. Itu juga baik untuk *inner beauty,*" begitu katanya.

Rosalina metutup tabloid, meletakkannya kembali ke meja sudut, di bawah lampu tidur. Seperti ber-

pikir-pikir, lalu duduk di kursi menghadap meja belajar. Dibuka-buka buku entah mata pelajaran besok, atau catatan tadi pagi. Hanya dibuka-buka tidak sampai dibaca. Seperti tak minat, dan menutupnya. Tampak merenung, berpangku dagu, menghembus nafas, entah lelah atau cemas. Ah tidak-tidak! Aku tak boleh seperti ini, katanya dalam hati. Diusaplah mukanya dengan kedua tangan. Berdiri, bermaksud keluar kamar, bergabung bersama keluarga. Tersampai pada *handle* pintu, hendak membuka, tiba-tiba *handphone* berdering nyaring. "Ah, apa lagi ini?" katanya sebal. Rosalina kembali lagi mengambil HP-nya yang sedari tadi tergeletak di atas bantal. Menjatuhkan tubuhnya di atas kasur, dan duduk. Dilihatnya layar HP berdiring-dering itu, dan dipangkunya bantal tersebut. Melihat nomor asing yang memanggil ia tampak ragu-ragu. Tapi barangkali penting? Besitnya.

Diangkatnya HP tersebut, "Hallo..!" katanya.

"Assalamualaikum...," sapa seseorang yang kedengarannya suara anak lelaki dari seberang telpon.

"*Waalaikum Salam,*" jawabnya.

"Siapa?" tanyanya meneruskan penasaran hati pada suara dan nomor yang sama tak dikenalnya.

Laki-laki itu kedengeran ragu menjawab.

"Siapa?" tanyanya mengulang dengan nada yang lebih tinggi.

"Ee..Ee.. Ini aku!" jawab suara itu kemudian.

“Aku ak.., Aku siapa?”

“Ini aku, Agus.”

“O, Kamu! Gak usah pake Ee..e, segala. Ada apa nelpon?” tanya Rosalina.

Lelaki di seberang telpon yang ternyata Agus, terdengar kelimpungan, suaranya gugup entah ngomong apa. Namun hanya sebentar ia mampu mengatasi grogi, dan mendapatkan kembali narasinya.

“Ada keperluan apa menelpon?” ulang Rosalina.

“Ada keperluan sedikit,” jawabnya agak yakin “Jadi gini, beberapa bulan lalu aku nitip pada Alek salam untukmu dan sedikit pertanyaan. Apakah sudah disampaikan ke kamu?” lanjutnya kali ini lebih tegas.

“O, itu! Aku nggak tahu. Aku sering mendapatkan hal semacam itu dari laki-laki. Dan aku tak peduli,” jawab Rosalina ketus, setelah ingat apa yang dimaksudkan .

Yah, yang dimaksud Agus paling salam dan pertanyaan yang disampaikan oleh Alek, Tunangan kakak perempuan Rosalina beberapa bulan yang lalu. Salam dan pertanyaan bodoh dari Agus pada Rosalina, yaitu apakah kamu mau menerima cintaku?

Betapa sebalnya Rosalina, mukanya memerah bukan malu tapi marah. Menunggu Agus menutup telepon.

“Beneran. Kalau Aku suka sama kamu,” kata Agus kemudian dengan suara mengambang.

“Iya, bener. Tapi kau gila. Tahu apa yang kau lakukan, itu perbuatan bodoh. Aku sudah terbiasa dengan teror semacam ini. Jadi, aku tak peduli,” jawab Rosalina memuntahkan kejengkelan hati.

“Ya, sudahlah, sudah. Terimakasih sudah diangkat,” kata lelaki di seberang dengan suara yang menyedihkan.

“Kalau sudah, ya ditutup,” ketus Rosalina menjawab.

“Baiklah. Salam…” Telpon segera diakhiri.

Nuuttt..nuuttt..nuutt, bunyi telepon terputus.

Rosalina melepaskan HP-nya, seperti tak berdaya, lemas. HP terlepas persis seperti kain jatuh dari sampiran ke atas lantai. Tapi batang HP adalah benda padat maka bercerai berailah kaitannya. Tyarrrr.. *Cassing* terlepas dari *body*, dan *keypad* berserak diatas lantai. Begitu juga tubuhnya, terlihat lemas terjatuh ke atas kasur, merebah tak berdaya. Angannya melayang, matanya menatap kosong pada hamparan putih langit-langit, dan tak lagi mampu menguasai jiwanya. Saat amarah seperti itu, maka baik apa yang dilakukan Rosalina. Posisi tidur adalah posisi yang sulit untuk melepaskan murka. Kecuali kemudian amarah berubah menjadi linangan air mata. Rosalina menangis sedu-sedan. Ditutupnya seluruh muka dengan bantal yang dipeluk erat. Malu jika suara tangisnya sampai terdengar orang tua. Hendak menyalahkan tapi tak ada yang bersalah, kecuali rasa jengkel yang kemudian menjadi marah.

Sebenarnya Agus yang mau ia salahkan, tapi tidak ada alasan yang kuat untuk membenarkan dakwaannya itu, toh kata-kata dan perbuatan Agus sebenarnya tidak ada yang melukai hati dan jasadnya. Ini adalah masalah yang complicated yang sering dialami sama gadis-gadis cantik seperti Rosalina.

Sebelum tidur malam itu, Ibunya menyempatkan menengok ke kamar, barangkali ada apa semalaman ini anaknya tidak keluar sama sekali, semenjak sore tadi, sehabis mandi, kemudian masuk kamar, dan menguncinya dari dalam. Tidak biasanya ini dilakukan olehnya. Sejenuh dan semalas apapun dia, masih menyempatkan barang satu dua kali keluar ke ruang TV atau ke meja makan, sekedar menyapa atau kemudian bergabung dengan keluarga. Cuman ingin memastikan mungkin, kemudian si Ibu mengetuk-ngetuk pintu kamar Rosalina.

“Ross, Ross..!” panggilnya.

Namun Rosalina yang masih ber-isak tangis itu hanya diam. Memang tidak lagi sesunggukan, tapi malu bukan jika orang yang sudah dewasa, remaja seperti Rosalina ini, tiba-tiba dilihat oleh ibunya dalam keadaan seperti itu. Ia pura-pura.

"Nak Ross, kau masih terjaga kan? Hayoo, buka pintunya, Nak.. Jangan pura-pura.. Mama ada perlu sedikit denganmu. Buka pintunya, Nak...," kata Ibunya merayu sambil masih mengetuk-ngetuk pintu.

"Iya, Mam.. Ada apa? Ross, tadi ketiduran," jawabnya menyembunyikan malu.

"Buka pintunya, Nak. Mama ada perlu sebentar denganmu...," perintah si ibu.

"Iya, Mam. Sebentar, Ross baru bangun."

Ia hapus sisa-sisa air matanya, dan memastikannya pada cermin besar berbingkai yang menempel di dinding. Ia sapunya kembali sisa-sisa itu yang terlihat dari cermin dengan pembersih dan tisu. Dan baru membuka pintunya.

Si ibu masuk dan mengajaknya duduk di tepi tempat tidur. Dipandangnya si Anak dengan sorot matanya yang tak lagi bersinar. Tapi mata itu masih cukup awas kalau hanya untuk memerhatikan sekitar, termasuk dalam mengawasi anaknya itu. Dibelai punggung anaknya itu dengan penuh kasih seorang ibu yang tulus.

"Ada Apa, Ross?" tanya si ibu seperti ingin tahu.

"Tidak apa, Mam, Ross cuman kecapekan," jawab anaknya.

"Kecapekan ya kecapekan, tapi jangan gitu. Mbokya jangan lupa sama makannya. Kasihan kau punya badan, Nak," ujar si Ibu.

"Iya, Mam, tapi Ross tidak lapar, Ross lagi nggak enak makan."

"Apa kau sakit?" tanyanya seperti kebanyakan Ibu yang khawatir pada kondisi anaknya.

"Tidak, Mam. Ross baik-baik saja kok," katanya.

"Ah, jangan bohong anakku, kau tak tampak seperti orang yang baik-baik saja. Ada apa, Nak?" tanyanya kembali, sambil meliling muka anaknya yang masih tampak pucat itu.

Rosalina diam tak menjawab.

"Jika punya masalah, bilang sama mama! Mumpung mama masih hidup. Orang tua kan tempatnya mengadu, jadi kamu nggak perlu malu-malu! Nanti kalau mama sudah tiada, mama tidak bisa membantu," ujarnya.

"Ah, Mama. Mama jangan bilang seperti itu. Aku ingin Mama hidup menemaniku, sampai aku tua. Mama jangan tinggalkan Ross, ya...," katanya merengek seperti anak kecil.

"Iya, Mama masih di sini kok. Jangan takut. Kalau punya masalah jangan dipendam sendiri. Ceritakan saja. Apapun itu, Mama nggak akan marah kok," jawab si Ibu memintanya untuk bercerita.

"Janji ya, Mama nggak akan marah?"

"Iya deh, Mama janji. Apa masalah yang kemarin itu?" maksud si Ibu adalah insiden yang sampai ke kantor polisi.

"Iya, Mam, tapi nggak cuman itu. Ini masalahnya *complicated* banget. Aku nggak tahu dari mana menceritakan."

"Dari mana saja, Nak, terserah. Mama banyak waktu kok untuk mendengarkan ceritamu."

Rosalina tampak seperti kebingungan menceritakan. Mula-mula bicaranya tersendat-sendat. Tapi setelah malu mulai menyisih, dan rasa takut kena marah hilang, hilang sudah kesulitan dalam bercerita. Bicaranya semakin lancar, bicaranya sudah mulai terbuka, seperti ketika curhat dengan teman sebayanya. Si Ibu sesekali tersenyum menanggapinya, melihat Rosalina kembali seperti sewaktu masih kecil, polos mengadukan semua yang dialami, tidak ada yang ditutup-tutupi seperti ketika ia telah dewasa. Ibunya sangat senang, karena dengan keterbukaannya itu, ia tahu di mana letak kelemahan dan kesalahan anaknya, sehingga dia dapat membantu menyulam dan membenahinya.

Semakin jauh dia bercerita, semakin dalam ke titik permasalahan, maka semakin ia terbawa perasaan, dan ia tak mampu lagi menahan. Lalu, matanya meleleh, segera air mata bercucuran. Ia tak kuat lagi melanjutkan ceritanya dan menjatuhkan diri ke pangkuan si Ibu. Si ibu menyambutnya dengan dekapan kasih kasih sayang, membelai-membelai rambutnya, menciumi kepalanya. Dan, ah, si ibu juga terbawa suasana, ikut sedih, tapi tak

sampai menangis. Ia biarkan si anak menumpahkan kesedihan di pangkuannya, dan semua masalahnya pada keluasan jiwa orang tua. Baru kemudian melerai dan memberikan nasehat.

"Mama bangga sekali ketika melihatmu tumbuh dewasa, Ross. Mama rasa, semua orang tua pasti senang diberkati putri secantik kamu. Begitu juga dengan Mama, betapa senang mempunyai anak kamu, cantik, baik dan cerdas. Tapi bukan berarti mama nggak sayang sama anak-anak Mama yang lain," kata si Ibu dengan sisa kebinarannya.

"Namun suatu ketika Mama takut, Mama khawatir, sewaktu kamu lulus SMP dan naik SMA.Jadi, Mama tidak bisa lagi mengekang seperti semasa kecilmu. Nak, Ross, tahukah apa yang Mama khawatirkan?" tanyanya pada si anak."Nggak tahu, Mam," jawab si anak lirih di pangkuannya.

"Yang Mama khawatirkan ya kecantikanmu itu, Nak," ujar si ibu.

"Mengapa Mama mengkhawatirkannya? Bukan kah Mama senang?" timpal Rosalina menanyakan.

Si ibu tersenyum membelai mengasihi anaknya. Aduh, dasar anak jaman sekarang, pintar-pintar tapi kurang peka, besitnya dalam hati.

"Begini, Ross.. Bukan Mama tak suka, Mama senang, tapi Mama juga khawatir! Tahu kamu, kalau kecantikan

itu mutiara, Ross, jadi banyak yang mengincar. Mama takut jika mutiara itu dicuri dari mama. Sebaiknya kamu harus pintar-pintar menjaganya," lanjutnya menjelaskan.

"Baik, Mam. Mama tenang saja, Ross akan menjaganya untuk Mama kok," kata Rosa meyakinkan orang tua.

"Sebaiknya begitu, Nak. Sekarang kau tahu 'Kan? Mengapa mereka suka kamu."

"Tahu, Mam. Kan karena Ross mutiara Mama," jawab si anak.

"Nah, wajar bukan, jika dia menyukaimu. Jadi kamu jangan menyalahkannya lagi. Dan mulai besok, sebaiknya kamu sudah biasakan memakai kerudung," pesan si Ibu.

"Tapi gerah, Mam, saya gak terbiasa," tampiknya.

"Hust.. Kamu kan sudah berjanji, kamu bersedia menjaga mutiara Mama," tegas si ibu.

"Baik, Mam. Aku berjanji, dan mulai besok, yah.. Walaupun berat, aku belajar memakainya.. Demi Mama tercinta," jawabnya.

"Nah, harus gitu donk, Jadi anak Mama, yang nurut," ujar si ibu.

Rosalina sudah tidak lagi menangis. Tersenyum manis bersama ibu.

"Andaikan mereka pada melamar kamu, siapa yang bakal kamu terima?" canda mamanya di akhir percakapan malam itu.

"Ah, Mama, Ross belum pengin nikah. Ross masih pengin sama Mama terus," jawabnya tersipu malu.

* * *

Bangun pagi terasa ringan bagi Rosalina. Mungkin karena malamnya ia sudah berbagi dan menumpahkan perasaannya pada si ibu. Tak ada yang berat dan menjanggal di hati, kecuali sedikit keengganan memakai kerudung. Rambutnya tampak kering hitam, sengaja tidak dibasahinya ketika mandi. Dikuncirkan rambutnya yang tergerai agar rapi dan dipakaikanlah kerudung pada kepalanya. Rosalina menghadap cermin berbingkai dan merapikan sisi-sisi kerudung yang membalut mukanya. Kanan-kiri ia pastikan. Mukanya terlihat semakin lonjong dengan kerudung yang melingkar di bawah dagu dan kedua rahangnya itu. Sungguh orang cantik, apa pun yang dikenakannya akan tetap terlihat cantik. Hanya saja kerudung itu membuatnya sedikit lebih sopan, sedikit lebih terbatas, sehingga yang semula biasa dilakukan tanpa kerudung, akan merasa malu melakukan ketika telah mengenakannya.

Rosalina keluar kamar menuju meja untuk menikmati sarapan pagi. Oh, betapa senang hati si ibu ketika melihatnya telah mengenakan kerudung dan rok panjang. Sempat tertegun memerhatikan penampilan baru

anaknya!

“Ada apa, Mam? Ada yang salah ‘kah?” tanya si anak melihat ibunya memandanginya seperti itu.

“Oh, nggak, nggak. Aku pangling saja melihatmu berkerudung. Ya udah ini dimakan dulu,” jawabnya.

“Iya, kan Mama yang nyuruh makai,” ujar Rosa kemudian menyantap sepiring nasi telur mata sapi.

Lalu si ibu ke dapur, sesekali melihat anaknya dari kejauhan. Setelah selesai menyediakan segelas Susu Muria yang telah dihangatkan kembali, si ibu menghampiri dan meletakan segelas susu hangat itu di depannya.

“Jangan lupa, minumnya nanti dihabiskan,” perintahnya

“Baik, Mam.”

“Yaudah, Mama mau ngelanjutin perkerjaan rumah dulu.”

Rosalina berhenti makan sejenak, untuk sungkem dan berkasihsayang dengan kedua pipinya. Si Ibu lalu pergi ke rumah satunya untuk beres-beres. Rosalina melanjutkan makannya kembali.

Selesai makan dan telah menghabiskan segelas susu kesukaannya, Rosalina berangkat sekolah.

Sesampai di sekolah, teman-teman melihatnya dengan pandangan aneh. Mulai masuk pintu gerbang sampai ke ruang kelas. Aduh, betapa berdebar hati Rosalina menghadapi suasana seperti itu. Langkahnya agak

gamang, dan berjalan menepi ke dinding.

"Hufft..." Suaranya melepas grogi ketika telah sampai di bangku mejanya.

Teman semejanya yang baru datang kemudian terkejut.

"Oh, Ross, mulai kapan kau berhijab?" tanyanya.

"Mulai hari ini dan seterusnya! Apa, jelek ya?" ujar Rosalina jengkel.

"Ah, nggak kok, Cayang… Sekali cantik tetep cantik. Apa gara-gara kemarin?" Sindir si teman mengenai insiden minggu lalu.

"Ah., sudahlah jangan dibahas." Mimik muka Rosalina tampak tak senang. "Ini cuman fashion kok," katanya melanjutkan.

Antara sebentar Ibu Guru telah masuk dan pelajaran segera dimulai.

Semenjak saat itu, imej yang terbentuk sebelumnya tentang Rosalina berubah sudah. gadis *catwalk* yang biasa berjalan semampai di lantai SMANSA saat istirahat, dari ruang kelas menuju kantin sudah jarang terlihat. Kemana perginya gadis itu? Sebenarnya tidak ke mana-mana, hanya diam duduk di kelasnya. Ia pergunakan waktu istirahat untuk belajar. Semakin rajin semakin tekun dan semakin menjaga diri.Walau tak alim-alim amat, setidaknya itu adalah perubahan baik, apalagi untuk menghadapi semester terakhir dan UAS yang ting-

gal dua bulan lagi. Ranking 1 di setiap kenaikan kelas, dan NEM tertinggi ketika kelulusan sekolah, seperti saat SD dan SMP sepertinya telah hilang semenjak di SMA. Itulah yang kemudian membuatnya semangat belajar untuk mendapatkan kembali prestasi yang sudah lama lepas dari genggamannya.

Memang mendapatkan prestasi tersebut tidaklah semudah ketika di SD, persaingan di SMANSA lebih ketat, karena skupnya lebih besar. Tapi sesungguhnya yang membuatnya terpuruk bukanlah semua itu, namun lebih karena banyak gangguan yang tak disangka, baik pergolakan jiwa dalam dirinya sendiri maupun dari orang lain. Kesempatan yang tinggal dua bulan ini ia pergunakan dengan benar-benar. Tidak ada lagi kata main-main. Semuanya serius.Belajar dan terus belajar, demi meraih prestasi yang baik.

Dewi Fortuna

Acara pesta perpisahan sekolah yang diselenggarakan di gedung Ngasirah telah selesai siang itu. Namun perasaan bahagia tak berhenti, terus bertumpahan. Rosalina dan teman-teman sekelasnya tampak berkumpul untuk mengabadikan kebersamaan dalam sebuah lukisan modern. Mereka berangkul berdekatan, dengan posisi cewek-cewek di tengah dan cowok-cowok di pinggir sisi kanan dan kiri. Senyum lebar dan tawa ringan bersunggingan. Seorang juru foto yang disewa kemudian mulai menghitung mundur; tiga, dua, satu, dan blitz berpendar menghentikan sesaat, menangkap sebuah moment bahagia dalam potret landskap. Beberapa jepretan berkilat-kilat, dan pada yang terakhir mereka melempar semua Map dan topi dengan action tawa lebar,segera kertas terlepas dari map berhambur di angkasa, menghiasi potret terakhir. Sudah. Dan berganti sesi pemotretan untuk kelas lain.

Muka-muka yang bahagia menunjukkan, seolah mereka lepas dari tekanan yang membebani selama tiga tahun terakhir ini.

Kendati tidak bisa mengembalikan prestasinya seperti sediakala, tapi ketekunan selama dua bulan terakhir berbuah manis. Rosalina masuk 10 besar lulusan terbaik SMANSA, dan terbaik jurusan Biologi. Hal itu membuatnya senang dan tak perlu susah-susah mencari Universitas. Jadi waktu liburan ini bisa ia gunakan untuk bersantai, tidak perlu memikirkan kampus mana yang hendak dituju, sebaliknya lamaran dari kampus-kampus telah berdatangan padanya.

Rosalina tiba-tiba teringat akan janjinya dulu. Namun belum tahu bagaimana cara ia bisa melaksanakannya.

"Ngapain bengong, Mbak?" sapa Dewi kepada Nyonyanya.

"Oh, kamu, Wi," jawab Rosalina terperanjat.

"Iya, Mbak, boleh saya ikut duduk?" izinnya pada si nyonya toko.

"Duduk aja, silahkan.."

Dewi duduk di samping Rosalina anak si tuan toko itu. "Emm.. Lagi kangen ya, Mbak, sama Mas Firman?" tanyanya kemudian.

"Oh, nggak," jawab Rosalina spontan.

"Terus ngapain Mbak Ross cemberut gitu?" tan-

yanya lagi.

Rosalina melihat Dewi dan berpikir; peduli juga Dewi padaku? Oh, barangkali dia bisa membantuku.

"Aku tidak lagi kangen, juga tidak kepada Mas Firman. Tapi, Wi', ingatkan dulu aku pernah curhat sama kamu, tentang Agus, anak dusun sebelah, kalau tidak salah kau dulu juga pernah membaca suratnya bukan?" jelas Rosalina kemudian.

"Iya, Mbak, aku masih ingat. Ada apa? Dia mengganggumu lagi 'kah?" tanya Dewi kembali.

"Tidak, Wi'. Dia tidak mengganggguku. Cuman aku dulu pernah berjanji kepada seseorang untuk membantu menemui kakaknya. Tahu kamu? Celakanya, untuk memenuhi janjiku, aku harus bertemu dengan Agus. Karena itu, Wi', Aku berpikir; bagaimana cara memenuhinya? Mumpung sekarang aku belum masuk kampus, aku berharap sudah dapat memenuhi janji. Tapi masalahnya aku seorang wanita? Tidak baik bukan jika wanita mengajak pria untuk bertemu. Bisa dikata perempuan gatal nantinya."

"Tapi, Mbak Ross bener-bener mau ketemu dia?"

"Demi adik dan Keluarganya? Iya, saya mau," jawab Rosalina.

Dewi dapat memaklumi dengan jawabannya nyonyanya itu. Bagaimana seorang gadis secantik Rosalina itu mengajak pria bertemu, tentu si pria akan jadi besar

kepala dan membusung dada, bangga dan Ge-er, kunasangka ada si cantik tergila-gila padanya. Maka tidak mudah kendati hanya sekedar menemui.

"Bagaimana, Mbak, kalau aku yang mengajaknya bertemu. Kalau dia mau ketemuan sama aku, nanti Mbak Ross bisa ikut?" kata dewi menawarkan solusi.

"Apakah dia mau?" tanya Rosalina ragu.

"Kita belum mencobanya kan, Mbak? Siapa tahu nanti dia mau. Pastilah dia mau misal aku bilang kalau aku pembantu Mbak Ross," ujarnya yakin.

"Jangan. Kamu jangan bilang Aku mau ketemu," Saut Rosalina mungkin merasa gengsi.

"Nggak, Mbak. Aku cuman bilang: Kalau aku pembantunya Mbak Ross yang ingin bertemu sama dia. Bukan mbak Ross." jelasnya meluruskan.

"Baik seperti itu. Jangan bilang aku yang mau ketemu, dia bisa besar kepala nanti. Bisa dikira aku suka sama dia?"

"Baik. Mbak Ross tenang saja."

"Terus rencana kamu gimana?"

"Emm., gimana ya?" kata Dewi juga belum tahu.

"Tuh ada pembeli. Kamu layanin dulu nanti kita lanjutin," perintah Rosalina.

Dewi lari ke depan melayani pembeli. Rosalina masih duduk di kursi sudut di belakang meja kasir, terlihat sedang mengetik pesan, memjawab sms yang belum

sempat ia balas.

"Mbak, kembali lima puluh," kata Dewi sambil memberikan uang lembaran 100.000.

Rosalina menerimanya dan memberikan uang kertas kembaliannya 50.000 dari meja kasir dan selembar tas plastik dengan sablon nama tokonya.

"Sudah. Tidak ada yang lain?" tanyanya pada dewi.

"Sudah, Mbak. Cuman Helm saja gak ada lagi."

"Oh ya, kita lanjutin lagi rencana kamu."

"Oke, Mbak. Aku tak ngasihkan ini dulu," jawab Dewi.

Rosalina mengangguk. Dewi mengambil uang kembalian dan tas plastik, lalu ke depan mengemas helm dan memberikan kepada pembeli.

"Mbak Ross sendiri punya rencana apa?" tanya dewi setelah selesai melayani pembeli,

"Nggak tahu, belum ada rencana apa-apa. Aku juga baru keinget lagi. Kalau kamu ada ide nggak, Wi'?"

"Emm..." Dewi tampak berpikir. "Paling aku hubungin dia dan mengajaknya bertemu. Udah itu saja. Lha, Mbak Ross punya kontaknya dia, Nggak?" lanjutnya bertanya.

"Maksud kamu nomor telepon?"

"Iya, Mbak."

"Wah nggak tahu. Entah dia punya HP apa nggak? Tapi kalau rumahnya aku tahu."

“Jangan rumah, Mbak, tapi nomor HP.”

Rosalina seperti mengingat sesuatu, kemudian meraih HP-nya.

“Apa Mbak, Kamu mendapat nomornya?” tanya Dewi melihat tindakan Rosalina.

“Nggak, Wik. Cuma dia dulu pernah nelepon aku. Barangkali masih ada?”

Rosalina terus mencari, dan membuka laporan panggilan beberapa bulan lalu, barangkali masih tersimpan. Dan memang ada beberapa panggilan yang sengaja tidak dihapusnya. Tapi panggilan dari Agus sudah lama sekali. Hal itu seperti mencari sesuatu yang sudah lama tertimbun sampah. Diceknya satu persatu nomor yang tak dikenal itu dengan menyamakan waktu dan tanggal yang diingatnya. Ada tiga nomor tanpa yang memanggil pada hari dan bulan yang sama, entah yang mana yang milik Agus. Rosalina menyuruh Dewi mencatat dan menghubunginya untuk memastikan.

Dewi kemudian mengirimkan pesan singkat kepada tiga nomor tersebut.

* * *

Keesokan harinya dewi sudah mendapat jawaban, dan ketiga-tiganya bukan nomor Agus, namun salah satu dari ketiga nomor tersebut bisa menghubungkan-

nya. Katanya teman Agus. Segera dia menemui Rosalina dan mengabarkan apa yang telah dia dapat.

"Terus rencana kamu gimana?" tanya Rosalina menanggapi cerita dari Dewi.

"Ya, aku sms lagi dan mengajaknya bertemu," jawab Dewi.

"Terus jawabannya?"

"Belum ada, Mbak. Mungkin belum disampaikan. Misalnya mau, Mbak Ross sendiri bisanya kapan?" tanya Dewi kembali.

"Sebisa kamu. Aku kan cuma ikut. Lagian juga aku libur panjang dan nggak punya acara."

"Baik, Mbak. Kalau sore ini gimana?"

"Terserah. Tapi sebaiknya sehabis shalat maghrib aja."

"Ya udah aku ajak dia janjian sore ini."

"Oh ya, satu lagi. Jangan bilang aku yang ingin bertemu, ya!" pesan Rosalina.

"Beres, Mbak." ujar Dewi. Kemudian menulis pesan dan mengirimkannya.

"Nanti kalau dapat Jawaban kamu kasih tahu aku, ya?" pesan Rosalina lagi.

Dewi mengangguk dan kemudian pergi ke depan, jaga toko. Sembari menunggu balasan dia sibuk melayani pembeli, yang sesekali datang. Rosalina masih di rumah belakang, menikmati infotainment di ruang tele-

visi. Dengan tangan kiri yang sibuk mengetik. Barangkali membalas SMS dari Firman atau dari temannya yang lain. Memang setelah lulus dia jarang sekali berkumpul dengan teman-teman juga dengan Firman yang pada waktu itu masih duduk di kelas tiga sekolah menengah atas.

Rosalina adalah kakak kelas Firman yang telah terlebih dahulu lulus. Sehingga mereka jarang bertemu seperti dahulu, tidak lagi intens, untuk menutupi kekurangan itu mereka saling kirim pesan, barangkali takut kalau cinta yang terjadi di antara mereka luntur, dan usang dimakan waktu. Padahal persahabatan dan cinta yang sebenarnya, tidak lagi butuh semua itu. Sebab seorang sahabat dan kekasih adalah dia yang tak butuh alasan dan penjelasan darimu. Bisa memaklumi kekurangan dan ketidak hadiranmu. Sahabat dan kekasih adalah mereka yang mempunyai 70 alasan untuk memaklumi 1 kesalahan yang telah kamu perbuat tanpa harus mendengar penjelasan terlebih dahulu. Mereka yang tak punya itu, belum bisa disebut sahabat dan kekasih, tetapi meskipun demekian, mereka adalah orang-orang yang mempunyai maksud baik untuk menjalin persahabatan dan cinta kasih denganmu.

Dewi tergopoh-gopoh lari ke rumah belakang, memegangi hp bututnya mencari majikannya. Rosalina sedang di meja makan.

"Ada apa Wi', Kau sudah mendapat balasan?" sapa Rosalina melihatnya seperti itu.

"Iya, Mbak," jawabnya, seolah mendapat hadiah.

"Kau senang sekali kelihatannya. Jangan-jangan malah kau yang suka sama Agus, ya?" tuduh Rosalina kepada Dewi yang kegirangan setelah mendapat balasan di siang itu.

"Ah, Mbak Ross?" tampik Dewi tersipu. "Nggak kok. Kan katanya Mbak Ross minta dikabarin kalau aku sudah dapat balasan," lanjutnya.

"Yaa..deh.. Siapa juga yang mau sama anak seperti itu? Kampungan *and* nggak level," ujar Rosalina.

Entah bagaimana jadinya kalau komentar Rosalina ini sampai terdengar oleh Agus. Apakah sakit hati, Atau bagaimana? Entahlah. Selama ini Agus seperti kepala batu dan tidak peduli dengan pendapat orang. Jawaban Rosalina dulu sewaktu dia menelepon pun tak membuatnya jera. Padahal betapa Rosalinatelah mengkata-katainya. Sudahlah, memang seperti itu orang yang sedang jatuh cinta. Dia selalu berbaik sangka pada kekasihnya, kendati sang kekasih memusuhi atau menyakiti, dia tidak peduli. Begitu juga dengan Agus. Orang yang jatuh cinta adalah kepala batu dan dungu.

"Jadi rencananya kita janjian di mana, Mbak?" tanya Dewi.

"Terserah kamu, Wi," jawabnya.

"Kok terserah aku, Mbak? Kan mbak Ross bosnya," timpal Dewi.

"Yaudah deh, bilang aja: kita janjian di utara Masjid Agung, di warung yang jual jagung bakar, jam tujuh sehabis Maghrib nanti."

"Oke, Mbak. Aku sms-sin dulu," kata Dewi kemudian mengetik seperti yang dikatakan Rosalina.

"Yuk, Wi', makan bareng-bareng?" Rosalina menawari.

"Ah, nanti aja, Mbak. Aku belum laper. Silahkan Mbak duluan," katanya tahu diri. Dan memang jarang-jarang si nyonya mengajak babu untuk makan bersama.

Dewi kembali ke toko.

Rosalina melanjutkan makan. Tapi seperti tidak bernafsu, hanya menggaruk-garuk nasi di piring, dan beberapa suap sendok saja yang dimakan. Diletakkan sendok dan garpu itu di samping piring. Dan diminumnya segelas besar air putih. Katanya baik untuk kesehatan dan kulit. Dan sudah. Rosalina meninggalkan meja makan. Kali ini pergi ke kamarnya. Perasaannya agak aneh. Mungkin karena sore nanti akan bertemu Agus. Mungkin juga bukan. Ia duduk di tepi kasur bagian sana, di samping meja sudut, meja yang atasnya terdapat lampu tidur. Dan dari laci meja tersebut ia mengambil buku agenda, dan membuka-bukanya kembali.

Banyak kenangan yang tersimpan di dalamnya.

Tuangan perasaan hati, dan catatan tentang peristiwa penting yang ia alami. Semacam buku harian kebanyakan, ada puisi, ada cerpen dan di belakangnya terselip dokumen penting atau yang dianggapnya penting, semisal beberapa surat cinta. Lalu diambilnya satu dari beberapa surat cinta yang sengaja masih disimpannya. Surat Sahaya yang berharap suatu saat ia baca: Agus. Kepada sahabat tercinta; Rosalina: begitulah yang tertulis di muka halaman surat itu yang terdiri dari beberapa halaman. Surat yang sejak pertama kali datang belum pernah ia baca sampai selesai, namun karena tulisan yang terdapat di muka itu, Rosalina tidak jadi membuangnya.

Ia baca-baca isinya, seratan hati Agus, tidak lagi dengan perasaan jengkel, tapi lebih dengan daya intelektualnya dalam memahami sesuatu, dan apa yang dimaksud Agus dengan suratnya, selain cinta. Sambil menikmati wafer coklat kesukaannya. Surat itu dibuka dengan semacam narasi dan kata-kata indah seperti kebanyakan surat cinta lainnya. Rosalina terus membacanya, tidak bersuara, hanya dibatin dalam hati. Karena tidak membacanya dengan jengkel dan benci, Rosalina seperti menikmati apa yang ditulis, dan seolah sedang mendengarkan Agus sedang berbicara di depannya.

"Sampai pada suatu ketika, datang Dewi Fortuna, seseorang yang sedarah denganmu, dialah kakakmu sendiri dan tidak lain. Aku berharap dia mau menjem-

batani antara diriku dan dirimu yang selama ini tidak ada akses jalan. Setelah aku minta, dia berkenan dan kutitipkan surat ini padanya. Tidak lain dengan surat ini aku mau menjalin persahabatan denganmu, sebab tidak mungkin kau bisa menerima cinta dariku sebelum kau mengenal siapa aku, dan itu hanya bisa dicapai dengan persahabatan." Rosalina berhenti sebentar, lalu melanjutkan kembali, "Ross, Sahabatku, ya, jika kau menerima persahabatan itu. Tapi aku tidak memaksamu sehingga kau terpaksa menjadi sahabatku, sebagaimana aku tidak terpaksa dalam mencintaimu. Aku berharap kita melakukannya dengan lapang dada. Ross, Maukah kau jadi Sahabatku? Lalu mengapa Aku tidak bertanya, 'Apakah kau mencintaiku?' Tidak, aku tidak akan bertanya tentang itu. Karena persahabatan dan saling mengenal akan menumbuhkan perasaan cinta secara alami. Aku sadar, cinta tanpa mengenal dan tahu adalah tindakan bodoh, seperti yang terjadi padaku." Begitu sebagian kata-kata yang tertulis dalam surat tersebut.

Selesai membaca, Rosalina merasa tak enak. Mengapa aku tak membacanya sejak dulu? Dan aku bisa membalas persahabatan itu. Mengapa aku tak memberinya kesempatan? Mengapa? Beberapa pertanyaan yang kemudian timbul tenggelam dalam hatinya. Menumbuhkan iba dan keinginan untuk menemuinya sore ini.

* * *

Senja telah tiba dan telah pula Dewi bersolek. Namun bagaimanapun dia merias mukanya, akan tenggelam seperti mentari di sore ini oleh kecantikan Rosalina. Tidak sebanding sedikit pun, walau Rosalina hanya menggunakan pelembab dan tanpa yang lain. Ibarat bintang-bintang yang dihadapkan pada purnama, ia redup tak tampak, walau sebenarnya masih ada. Sore itu mereka berdua berangkat dan shalat maghrib di Masjid Agung.

Selesai shalat mereka tidak langsung menuju ke tempat janjian, melainkan terlebih dahulu menikmati keramaian Alun-alun Kudus di senja hari. Terlihat seorang ibu menimang-nimang bayi, duduk beralas tikar bersama sang suami, mengawasi anak-anaknya yang sedang bermain dan berlarian di tengah lapangan. Seorang lelaki paruh baya, mengendarai angkot hijau, sedang berhenti di seberangnya, seperti menunggu penumpang untuk hasil tambahan. Seolah ingin segera pulang bertemu anak-istrinya. Iri pada keluarga di pinggir lapangan itu. Ke sanalah Rosalina berjalan bersama Dewi, di sepanjang trotoar alun-alun, di antara mereka semua. Kemudian duduk di kursi, di bawah lampu kota melihat keceriaan bocah-bocah itu. Dan tanpa disadari, mereka berdua telah menjadi pemandangan umum. Orang yang di pinggir lapangan, di seberang juga yang sedang berkendara melewatinya, seolah tak mau terlewatkan untuk

melihat atau sekedar melirik kecantikannya. Seorang penjaja makanan datang menawari, namun Rosalina menolaknya.

Dua gadis yang bercanda. seperti bertukar rindu yang tersandung batu waktu. Kursi besi, minuman berkarbonasi, juga kelakar berbahasa ceria. Senja yang semakin petang. Lalu Lelaki berbalut jaket. Mendekat-inya, menanyakan waktu. Air mukanya bercampur debu, garis-garis wajah mengeras, seperti bicaranya yang ter-bata. Tiba-tiba teringat, ditengoknya Jam pada layar HP. Hampir jam tujuh, Dewi lalu mengajaknya segera ke tempat Janjian. Rosalina masih malas, seperti masih belum puas menikmati keceriaan suasana Alun-alun.

Hampir sepuluh menit sudah menunggu. Yang di-nanti belum juga datang. Susu kopi yang dipesan sudah beberapa kali diminum. Dan roti bakar sudah ting-gal separo. Ditambahnya waktu menunggu, barangkali masih dalam perjalanan, terkanya. Tiba-tiba terdengar suara geluduk, dan sebentar saja hujan telah turun mem-basahi jalanan. Rosalina termenung, pandangannya menggantung pada jendela warung, memerhatikan tete-san di ujung yang semakin kerap dan kemudian deras. Sepasang muda-mudi tampak menepi, berteduh di bawah kanopi, di depan toko Waralaba. Tampak mesra. Dewi sibuk mengetik, seperti sedang SMS-an dengan nomor yang menghubungkan ke Agus.

"Bagaimana, sudahkah mendapat balasan?" tanya Rosalina tanpa melihat.

"Sudah. Katanya sudah dari tadi berangkat. Mungkin sedang berteduh," jawab Dewi.

"Ya sudahlah kita tunggu saja, sampai hujan mereda." katanya.

"Ah, ternyata dia nggak sama Agus. Agus pergi sendiri katanya. Jadi dia tidak tahu sampai mana?" ujar Dewi sehabis membaca SMS yang baru masuk.

"Kalau memang hari ini tidak ketemu, tidak apalah. Lain waktu kita adakan janjian lagi." komentar Rosalina.

Lalu dipanggilnya pelayan, dan Rosalina pesan dua jagung bakar. Lalu menawarkan kepada Dewi, "Silahkan kalau mau pesan lagi, Nasi Goreng atau apa, Wik?" Tapi yang ditawari hanya menggelengkan kepala. Tampak cemas menunggu yang tak datang-datang. Merasa bersalah pada Rosalina. Kurang hati-hati kurang cermat mengadakan janji.

Sudah 1jam lebih menunggu. Hujan juga sudah mulai mereda. Tinggal gerimis kecil. Rosalina kemudian memanggil pelayan, meminta bon mereka dan membayarnya. Dewi seperti tak ingin pergi, namun Rosalina menjelaskan dan meyakinkan kalau Agus tak bakal datang.

"Seandainya datang pun, sekarang sudah malam, sebaiknya kita pulang. Nanti saya bisa kena marah dari

Mama. Sudahlah Wi', nanti aku bersedia kok, ketemu sama Agus lagi. Kamu nggak usah khawatir, karena aku juga ingin bertemu dengannya," ujar Rosalina membujuk.

"Benar, Mbak?" tanya Dewi.

"Benar. Aku juga merasa bertanggungjawab atas yang terjadi padanya. Jika kamu yang tidak bersangkutan saja seperti itu, apalagi saya yang dicintai, tentu lebih dari pada kamu. Yuk pulang, sudah Jam delapan lebih nih," ajaknya kemudian keluar.

Dewi mengikutinya seraya membawakan tas tenteng Rosalina.

Sayang pada janjian yang kedua, Agus juga tidak datang lagi. Katanya, tiba-tiba ada keperluan mendesak ke luar Kota. Baru untuk yang kedua kalinya ini Rosalina tampak lemas, cemas. Bukan karena apa, tapi sebentar lagi dia harus kuliah di luar kota. Mungkin tidak ada waktu lagi untuk melakukan janjian semacam itu, untuk melunasi janjinya. "Sudahlah kalau memang belum beruntung. Mungkin Tuhan juga belum mengijinkan?" katanya.

Tapi sebenarnya pada semua janjian itu, Agus tidak tahu kalau sebenarnya ada Rosalina juga. Setahunya hanya Dewi. Mungkin jika tahu, dia sungguh sangat senang, dan tak perlu mereka yang menunggu, Agus mungkin sudah lebih dahulu di sana. Tapi entahlah, Rosalina besok sudah berangkat ke Tembalang.

Hanya satu yang bisa mempertemukan mereka: Dewi Fortuna. Tanpa keajaiban itu, sangatlah mustahil mewujudkan harapan, meski sebenarnya mereka berdua telah berusaha.

7 Syawal 2005

"Rindu adalah drama, dan kepergianmu adalah adegannya. Tamat tak menyelesaikan riwayat."
—Candra Malik, ("Fatwa Rindu").

Kabar Rosalina Kuliah di luar kota, di Semarang sampai juga kepada Agus. Kabar tersebut membuat Agus kaget. Keinginan untuk menemuinya yang akhir-akhir muncul belum sempat terealisasi, tiba-tiba Rosalina sudah pergi dari kota ini. Bagaimana jadinya? Selama di Kudus saja Agus tak mampu menjangkaunya, apalagi di Semarang? Ibu kota Jawa Tengah, dengan segala tingkat pendidikan dan pergaulan hidup yang jauh lebih tinggi. Tidak ada upaya yang tersisa kecuali doa, berharap kepada Tuhan agar dipertemukan.

Bulan puasa telah berakhir dan esok hari adalah hari raya. Hari yang paling menyedihkan baginya. Jika seandainya hari itu Allah tidak mengampuni semua dosa-dosa hambanya tentu Agus sangat membenci hari itu. Hari yang kataya hari kemenangan, tapi di hari itu Agus mengalami kekalahan terbesarnya. Seperti yang sudah-sudah, Jatuh tak berdaya oleh rindu dan cintanya. Bagaimana tidak? Saat semua orang riuh dalam suasana bahagia idul fitri bersama orang yang dicintai masing-masing agus adalah orang yang paling sedih, sebab hari itu ia merasa jauh dari orang yang dicintainya. Setelah sungkem dan sowan ke kiai-kiai di kampung, rasanya tidak ada yang menyenangkan di hari raya. Takbir-takbir kemenangan hanya untuk Tuhan dan kemeriahannya hanya untuk orang-orang kaya dan para pedagang yang meraup banyak keuntungan dari lebaran, bukan untuknya, ataupun untuk orang-orang miskin yang belum beruntung atau memang sengaja digilas oleh kapitalisme. Mereka mengatur kebijakan atas, sehingga orang-orang bawah tak mendapatkan kesempatan bersaing kecuali bersaing pada secuil kecil, berebut kesempatan menjadi buruh bagi perusahaan dan pabrik-pabrik besar mereka.

Melihat Agus mengenaskan di hari paling menggembirakan bagi umat Islam sedunia, membuat Abdi serasa tidak tega. Tak tega membiarkan temanya itu mendra-

matisir kesedihanya sediri. Kendati ia tidak minta dikasihani, tapi orang-orang yang melihatnya juga ikut merasakan kesedihannya. Kendati ia telah meyembunyikan dari orang-orang sekitar, tapi ia tak mampu menyebunyikan itu dari keluarga dan sahabat-sahabatnya. Abdi mengajak pergi Agus di pagi itu, untuk sekedar menikmati keuntungan hasil dagangnya menjelang hari-raya, dengan maksud *tahadduts binni`mat,* dan tidak lain.

Memang Abdi dan Tuo kala itu sudah berdagang tidak seperti lainnya, semisal Nuas dan Marco Jazz yang masih belum beruntung dan masih menjadi buruh di perusahaan penerbangan lokal: *Kapilot-kapilot al-Jabarka* alias penabuh rebana, yang sering mengiringi acara walimahan di tetangga-tetangga desa. Apabila sedikit beruntung mereka dipanggil untuk mengiringi *wedding*-an atawa nikahan orang-orang kaya, dan sudah tentu makanan yang disuguhkan lebih nikmat dan lezat, dan *bisyaroh* yang didapatkan juga lebah tebal.

Pagi itu Abdi mempersilahkan Agus untuk memilih tempat dan makanan apapun yang disukainya. Tapi Agus hanya menjatuhkan pilihannya pada semagkok es buah dan nasi pindang. Maka mereka berdua pergi ke kota untuk menikmati makanan khas Kudus itu. Agus terlihat segar berkeringat setelah menyantap. Sedikit terlukis bahagia pada raut mukanya.

"Nah, gitu, Gus.. hidup jangan diambil pusing," ujar

Abdi ketika melihat Agus terseyum.

"Ah, siapa yang mau mengambil pusing? Pusing aja yang mengambil hidupku," tampiknya cengengesan.

"Kau itu, masih suka berkelit," kata Abdi kemudian juga ikut cengengesan.

"Hehehe.."

Abdi membeli rokok dan sebungkus khusus untuk Agus. Mereka berdua kemudian berkunjung ke beberapa rumah teman. Ya, walaupun agak terlembat, tapi bukankah idul fitri selama satu bulan Syawal penuh. Dan bukankah silaturrahmi bukan hanya di hari raya, dan bisa dilakukan kapan saja.

Tidak banyak yang dikunjungi, hanya silaturrahmi ke beberapa teman saja, dan sudah selesai pada siang hari. Kira-kira jam 15:00 WIB, mereka berdua pulang. Tanpa sengaja di tengah perjalanan mereka bertemu dengan Rosalina. Seperti biasanya, hati agus berdebar-debar ketika melihatnya. Rosalina berkendara menuju arah kota dan mereka sebaliknya telah pulang, bersimpangan di tegah jalan.

Sesampainya di rumah mereka berdua duduk di kamar. Agus tampak lemas kembali. Seolah kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Melewatkan kesempatan yang jarang terjadi itu.

"Uh..., mengapa tadi kita tak mengejarnya?" kata Agus menyesal.

“Apa, Gus, kamu ingin bertemu Rosalina, ta?” tanya Abdi.

“Iya,” jawabnya mengakui.

“Sebaiknya kalau ingin menemuinya jangan mengejar dan membuntutinya seperti yang sudah-sudah. Kalau berani, temui secara jantan,” kata Abdi mengajurkan.

“Kalau memang dia mau? Aku akan menemuinya hari ini juga,” timpalnya spontan.

“Baik, kalau memang berani dan menginginkan itu, Aku akan menghubunginya,” ujar Abdi.

“Iya, aku tidak bisa menundanya tahun depan, dan aku harus melewati lebaran dengan bersedih hari lagi seperti sekarang ini. Tidak-tidak, aku tidak mau lagi” kata Agus dengan ekspresi ketakutan.

Abdi hanya mengetik SMS sambil medengarkan Agus berbicara, mencoba menghubungi Rosalina.

Agus juga tidak minta diperhatikan kata-katanya, yang kemudian melanjutkan, “Tanpa bertemu dengannya sangat sulit aku sadar dan berhenti dari semua ini. Bagaimana aku bisa berhenti? Jika memulainya saja aku belum pernah. Bagaimana aku bisa pergi darinya? Jika bertemu saja tidak pernah.” Pertanyaan-pertanyaan yang dijawabnya sendiri.

“Aku sudah mengirim SMS padanya. Tunggu saja, paling sebentar lagi dia membalas,” ujar Abdi kepada Agus.

"Terimakasih, Akh, kau sudah mau membantuku," timpal Agus.

"Sama-sama. Aku hanya minta, jika dia mau, kau tak boleh mundur lagi!" pesan Abdi berharap Agus tidak menjadi pengecut.

"Tidak, Akh, kali ini aku akan mengambilnya.Aku tak akan menyia-nyiakannya lagi," ujarnya berjanji.

Hp berbunyi dan Abdi segera membukanya: Balasan dari Rosalina.

"Dia sedang berkunjung ke rumah temannya. Dan nanti katanya mau ke Mall," kata Abdi menyampaikan isi pesan kepada Agus.

"Bagaimana?" lanjut Abdi meminta taggapan dari Agus.

"Baiklah, aku akan menemuinya di Mall," kata Agus menanggapinya, setelah mengambil nafas.

"Nah, itu yang dari dulu kuharapkan darimu. Kau tak hanya rancak menulis puisi memujanya, tapi sekali-kali kau harus membacanya," ujar Abdi.

"Aku tidak bisa membaca puisi. Tapi untuk menemuinya, akan kucoba," timpal Agus.

Oh ya Ross, jika diperkenankan Temanku Agus akan ikut hadir. Dia akan menemuimu di Mall! Begitulah tulis Abdi, setelah meminta persetujuan Agus, kemudian ia kirimkan pesan tersebut pada Rosalina.

Tidak lama kemudian, Hp berdering-dering. Mereka

berdua membukanya bersama: *Dengan senang hati. Saya harap temanmu bisa hadir. Aku tunggu di Mall.*

Agus tersenyum dingin.

"Kenapa? Kau takut, Gus?" tanya Abdi sambil melihat Agus yang bersandar lemas.

"He`em.."

"Tapi kau akan menemuinya 'kan?" tanyanya kembali.

"Tentu, aku akan berangkat menemuinya."

"Syukurlah kalau begitu." ujar Abdi melepas cemas setelah mendapat kesanggupan dari agus.

"Memang aku grogi, minder dan takut bertemu dengannya. Tapi jika aku tak melewati masa-masa ini, aku tidak akan bisa melewati masalah sekecil apapun dalam hidupku."

"Kurasa juga demikian, Gus," putus Abdi berkomentar.

"Ingat kau, Akh, keterangan Pak Yai dulu sewaktu mengaji?" belum sempat Abdi menjawab pertanyaan, Agus melanjutkan kembali. "Tentang kematian. Kukira seperti itu. Jika kita tak legawa, bukan pasrah dan terpaksa, tapi dengan senang hati melepas yang dicintainya. Sebelum pada akhirnya takdir memaksa seseorang berpisah dengan kekasihnya. Semoga kita diberikan panjang umur. Dan diberi kesempatan untuk megganti kebaikan-kebaikan yang terlewatkan selama ini.."

"Semoga, Akh. Amin...," putus Abdi mengamini.

"Setiap peralihan, transisi dan masa-masa perubahan, tentu terdapat peristiwa-peristiwa yang mengerikan, ketegangan dan labil. Tapi jika kita mempersiapkan dengan baik Insya Allah kita bisa melaluinya dengan mudah."

"Aku setuju dengan itu, Akh. Tapi persiapan apa yang sudah kau lakukan?" tanya Abdi setelah mengomentari pendapat Agus.

"Aku sudah lama menyiapkan ini. Tapi tentang cara berpikir, tidak lebih. Mengenai mental, aku belum. Entahlah, Akh, aku tidak tahu bagaimana nanti yang terjadi. Oh ya, pertanyaan-pertanyaanmu tentang cinta dulu sangat membantuku untuk mengambil langkah ini," ujarnya.

"Sama-sama, Gus. Setidaknya kau juga memberikan jawaban yang bagus untukku. Sebaiknya kau berangkat sekarang, nanti shalat Maghrib di jalan saja, Gus. Jangan sampai kau melewatkan kesempatan ini lagi," suruh Abdi.

"Baik. Aku mau ganti pakaian dulu," jawabnya.

"Tapi maaf aku tidak bisa menemani. Aku ada sedikit urusan malam ini," kata Abdi.

"Tak apa. Aku akan berangkat sendiri."

"Jangan-Jangan! Jangan sendirian. Ajaklah teman, Nuas atau siapa?" ujar Abdi.

"Barangkali keadaan berubah tidak seperti yang diinginkan, setidaknya kau punya teman yang bisa membantu."

"Baiklah, aku aka mengajak Nuas."

Abdi khawatir jika terjadi apa-apa pada Agus. Tindakan yang tidak diinginkan dari orang-orang yang juga suka kepada Rosalina. Bagaimana Abdi juga sempat mendengar insiden yang pernah terjadi tentang *bodyguard* dan kaki tangan cowok Rosalina itu. Yang akan menampar setiap siapa saja yang mengganggu atau bahkan cuma mendekatinya. Tapi sebernarnya yang jauh lebih Abdi khawatirkan adalah Agus tidak sampai ke tempat tujuan seperti yang pernah terjadi. Maka dari itu Abdi menyuruhnya mengajak teman hanya untuk memastikan supaya Agus sampai dan bertemu Rosalina. Tapi sebenarnya dulu yang membuat Agus enggan adalah karena tidak tahu dan bukan Rosalina yang mengajaknya bertemu. Akan tetapi kali ini, Agus sendiri yang ingin bertemu dan Rosalina sendiri juga mengijinkan. Seperti yang tertulis dalam pesan SMS.

* * *

Senja adalah pergantian mangsa bagi kalender jawa yang sejak masa kepemimpinan Sultan Agung dikonversikan ke penanggalan hijriyah, dengan sistem qamari-

yyah. Maka senja begitu sakral, sehigga dalam mitologi jawa, konon di senja hari adalah waktu munculnya makhluk yang di daerah mereka dikenal dengan sebutan Candik Ala. Tapi menurut penafsiran sebagian orang, senja adalah pergantian mangsa, dari adrenalin berganti libido, dimana tubuh manusia sangat lemah dan rentan terhadap penyakit. Maka orang-orang tua biasanya menakut-nakuti anaknya dengan makhluk yang bernama Candik Ala itu! Entah bagaimana bentuk sebenarnya? Tapi makhluk itu cukup angker di era 90-an.

Namun Agus lupa dengan mitos tentang keberadaan Cadik Ala. Agus senja itu mengajak Nuas ke kota. Berjalan di bawah atap langit yang telah berubah warna. Gradasi antara terang dan petang menciptakan panorama orange kemerah-merahan. Menjemput masa transisi bagi kehidupannya dalam transisi mangsa.

Setelah shalat Maghrib di mushalla yang terdapat di pinggir jalan arah ke kota, Agus dan Nuas melanjutkan perjalanan. Sepanjang perjalanan hati Agus berdetak semakin keras, dan semakin dekat semakin keras, tapi Agus mampu mengatasi perasaannya. Motor berbelok dan masuk ke tempat parkir Mall. Tiba-tiba perasaan aneh itu bergejolak lagi dan sampai tak terkendalikan. Agus meminta waktu kepada Nuas. Mengambil sebatang rokok dari bungkus. Digoreskan sebatang korek penthol untuk menyulutnya. Tapi tangannya gemetar dan tidak

memberikan tekanan, sehingga korek tersebut tidak segera hidup. Nuas dari belakang kemudian memberikan bantuan api. Agus menghisapnya dan hidup. Duduk bersandar pada pagar parkir tak berdaya. Dengan detak jantung yang tak beraturan. Konon seperti itulah detak jantung di malam pertama. Ia menghisapnya dalam-dalam, tapi tak sampai habis, hanya separuh batang, ia telah mendapatkan kembali nafasnya dan mampu mengatasi ketegangannya. Ia berdiri menyusul Nuas yang menunggu di pintu keluar tempat parkir. Dengan sedikit ketenangan Agus berjalan ditemani Nuas, menyeberang jalan, menaiki eskalator, kakinya yaang semula diam mulai bergemetaran, tapi dia mencoba tetap santai. Sampai lantai dua dan naik lagi dengan eskalator ke lantai tiga.

"Santai saja," bisik Nuas di samping Agus.

"Aku sudah mencobanya," katanya menimpali juga dengan suara yang lirih.

Agus mengambil arah kanan arah utara menuju tempat janjian yang disebutkan dalam sms tersebut. Tak sabar ingin segera bejumpa dengan gadis yang selama ini disukainya. Aneh, grogi dan minder tiba-tiba hilang ketika ia melihat Rosalina di ujung jauh sana.

Aku akan menembak adegan ini dari balik Agus dan Nuas yang sedang berjalan. Dari sela-sela ruang yang tersisa di antara mereka berdua, terlihat Rosalina

sedang bermain salah satu game Timezone. Kamera terus mengikuti mereka berdua dan semakin dekat pada Rosalina, semakin jelas apa yang dimainkannya. Ya, permainan bola basket. Melemparkan bola basket dalam keranjangnya. Dan *shoot* kamera semakin memperjelas menangkapnya, bola-bola masuk satu persatu dalam keranjang basket. Seorang wanita yang kemudian diketahui oleh Agus adalah Dewi tampak mendekati Rosalina dan memberi tahu kalau Agus sudah datang. Tersampai tiga langkah berjalan Rosalina membalikkan tubuh dan menyambutnya.

Scene selanjutnya; kamera menangkap tangan Rosalina yang disodorkan, kemudian *zoom out*, tampak mereka sedang berjabat.

Maaf lahir batin, ya...," ucapnya.

Agus ragu-ragu lalu meraihnya.

"Maaf lahir batin juga," timpal Agus.

Mereka terlihat berjabat tangan. Agus memandang Rosalina pada kesempatan sesaat lebih dekat itu. Tak terjadi apa-apa seperti yang dikhawatirkan. Hanya sesaat, tapi seolah mereka telah lama mengenal. Tak ada rasa asing dan tak ada basa-basi. Kamera berputar 160 derajat mengitari mereka berdua.

Rosalina melanjutkan permainannya, dan dari sebelahnya Agus mengambil satu bola basket dan ikut bermain dari belakangnya. Namun bola yang dilemparnya

itu terlalu tinggi, tidak masuk keranjang, bahkan keluar dari net pembatas, dan bola jatuh keluar.

"Ah, kamu terlalu keras melemparnya," komentar Rosalina melihat permainan Agus.

"Hehehe..." Agus tertawa seperti malu permainannya buruk.

"Oh ya temanku mau berkenalan denganmu," kata Rosalina. "Kau duluan kesana nanti aku susul," lanjutnya sambil menunjukkan meja yang telah dipesan.

Agus mengangguk kemudian menghampiri teman Rosalina menuju meja KFC yang telah dipesan tersebut. Tidak jauh dari tempat Rosalina bermain. Hanya beberapa langkah dan terpisah pagar. Setelah berbincang dan berkenalan Agus baru tahu kalau perempuan itu adalah Dewi yang pernah mengajaknya bertemu beberapa waktu silam.

"Senang juga berkenalan denganmu," kata Agus.

"Sama-sama aku juga senang. Beruntung kamu, tadi pacar Mbak Rosa ada di sini. Barusan saja dia pergi."

"Oh ya?" timpal Agus seolah tak perduli.

Bahkan andai Firman saat itu masih di situ Agus juga tidak peduli dan tidak akan mundur. Sebab ia tidak ada urusan dengannya. Sebesar apapun kabar tentang Firman tidak akan memanghadang langkahnya untuk menemui Rosalina. Karena ia tidak ada maksud merebut. Niatnya yang baik dalam pertemuan itu telah melu-

luskan harapannya. Bertemu untuk pertama kalinya.

Rosalina tak segera menyusul, membuat Agus tampak gusar. Sebab tujuannya ke sini adalah menemuinya, tidak lain. Suatu kesempatan yang sudah lama bertahun-tahun ia impikan dan baru malam itu kesampaian.

"Sebentar lagi kita sudah harus pulang. Sekitar lima belas menit lagi. Mbak Ross sudah berjanji pada Mamanya," ujar Dewi seolah dia manajer Rosalina yang menata *schedule*-nya.

"Baiklah. Kalau begitu aku butuh ngomong sama Rosalina," kata Agus meminta ijin.

"Silakan… tapi cuman lima belas menit," tegasnya mengulangi.

"Tidak apa. Aku cuman mau ngobrol sebentar dengannya."

Agus berdiri menghampiri Rosalina, dan Dewi kemudian ke kasir membayar tiga gelas jus yang telah dipesan. Tapi satu gelas untuk Rosalina masih utuh, sama sekali belum diminumnya. Musik romantis mengalun dari *lobby* KFC, seorang pelayan mengikuti bernyanyi. Orang-orang dan bocah-bocah mondar-mandir dari satu permainan ke permainan lainnya. Agus tidak menghiraukan, mengajak Rosalina duduk di kursi kopkit pesawat yang sedang kosong. Dari belakang tampak seperti dua orang yang sedang memainkan game, tapi sebenarnya tidak, mereka berdua sebenarnya sedang

berbincang.

"Terimakasih, kau sudah mau menemuiku," kata Agus mengawali perbincangan.

"Oh sama-sama, kau juga akhirnya datang," jawab Rosalina.

"Sudah lama kalian menunggu tadi?" tanya Agus.

"Iya. Agak lama sejak sebelum Maghrib," jawabnya.

Agus tertunduk merasa bersalah telah membuatnya menunggu. Tapi dia tidak sadar kalau ternyata dia pernah membuat Rosalina lebih lama menunggu dan buruknya dia tidak datang. Rosalina kali ini lebih bersabar dan menuggu Agus untuk datang.

"*Sorry,* ya?" kata Agus meminta maaf atas keterlambatannya itu.

"Ah, nggak papa kok. Sengaja aku datang lebih awal, agar aku bias menikmati permainan lebih lama. Oh ya, kamu tidak pergi mondok lagi?" ujar Rosa kemudian menatap Agus.

Agus terkejut dengan pertanyaan Rosalina. Bagaimana dia bisa peduli tentang itu? Besitnya dalam hati. Padahal Rosalina hanya mencoba memberikan suprot padanya sebagaimana pesan adik Agus. Rosalina mau bertemu dengan Agus juga untuk menggugurkan janjinya dulu. Tapi Agus tidak tahu dengan semua itu.

"Ah, Aku nggak tahu. Apakah aku akan mondok lagi apa tidak? Aku masih belum tahu. Sudahlah jangan

bicarakan soal itu," jawab Agus seolah menyesal teringat masa mudanya yang hilang begitu saja.

"Tidak, Gus.. Kau tidak boleh seperti itu."

"Tapi aku masih mengaji kok, Ross," sahutnya lagi.

"Syukurlah kalau masih mengaji. Pokokya tetep belajar. Walau tidak formal, tapi kamu tidak boleh menyerah. Pengalaman juga guru yang berharga, Gus. Ia tak perah berhenti mengajarimu tentang segala sesuatu. Banyak kok, orang-orang yang berhasil tanpa sekolah formal; Shakespeare, Thomas Edison dan masih banyak lagi contoh lainnya," kata Rosalina mencoba memberinya nasehat sebisanya.

"Terimakasih, Ross, atas suprotnya. Oh ya, dengar-denger kau sekarang kuliah di Undip? Ambil jurusan apa?" tanya Agus mengcounter arah pembicaraan.

"Denger dari siapa?" tanya Rosalina seolah tidak membutuhkan balasan, kemudian menjawab, "Iya, sekarang aku di Undip. Ambil fakultas kedokteran."

"Aku juga suka Kedokteran."

"Oh ya?" respon lemah dari Rosalina.

Tapi Agus benar-benar tertarik dengan dunia kedokteran, bukan karena kebeneran orang yang disukainya berada dalam fakultas yang sama. Tapi lebih kepada hukum belajar ilmu kedokteran adalah *fardlu kifayah.* Karena kedokteran bersangkut-paut juga dengan masalah ibadah, terlebih untuk menolong sesama

yang sedang sakit. Walaupun pahala mengobati seseorang telah hilang digantikan biaya berobat, tapi hukum belajarnya tetap sama.

"Beneran aku memang suka kedokteran. Aku sampai di sini juga atas anjuran seorang Dokter," kata Agus kemudian.

"Oh ya, Dokter siapa itu?" respon Rosalina tertarik, setelah mengetahui kalau dia bukan sekedar iseng.

"Paling kamu tidak kenal. Beliau sudah meninggal. Aku juga mendapat resepnya hanya dari buku karyanya. Beliau seorang ilmuwan penerus Avicenna."

"Bincang-bincang yang menyenangkan. Tapi sayang sekali, aku harus pulang sekarang, aku sudah janji sama mama. Mungkin lain kali kita bisa melanjutkan lagi. Oh ya, terimakasih, kamu sudah mau datang," kata Rosalina menghentikan percakapan malam itu. Dengan kedatangan Agus lunas sudah janjinya.

"Aku juga terimakasih, kau mau menemuiku," timpal Agus.

"Kau pulang kapan?" tanya Rosalina.

"Sekarang. Aku tidak ada acara lagi. Memang hanya ke sini menemuimu," jelas Agus.

"Ya udah kita pulang bareng aja, ya?" ajak Rosalina.

"Boleh."

Rosalina berdiri dan si Dewi mengambil tasnya berjalan di samping Rosalina. Menurui tangga. Agus dan

Nuas mengikuti dari belakang. Tapi sayang ketika di lantai dua ada mata-mata, sehingga terpaksa Rosalina harus menghindar. Dan mereka juga berpisah pada hari, malam dan saat itu juga.

Pertemuan untuk pertamakalinya pada hari ketujuh bulan Syawal tahun 2005. Kurang lebih genap sepuluh tahun sejak Agus jatuh cinta kepadanya, terhitung dari 1995 M. Pertemuan itu sekaligus adalah perpisahan.

"Aku harap kau masih belajar." Begitulah satu pesan dalam pertemuan itu.

Semenjak itu Agus tersadar, rindunya terobati dan gelora cintanya semakin berangsur-angsur lerap. Menjalani terapi sebagaimana yang dianjurkan murid Avicenna dalam bukunya. Kabar terakhir Rosalina tidak meneruskan kuliah, dan oleh orang tuanya ia dinikahkan. Rosalina menurut, menepati janjinya untuk menjaga permata mamanya. Dan dia menyadari, pernikahan adalah satu-satunya cara yang paling masuk akal untuk melindungi permata dan mutiara itu.

Sampai saat cerita ini ditulis mereka belum pernah bertemu kembali bahkan hanya sekedar bersapa.

Epilog

Waktu dia masih hidup dalam hatiku, semua nyanyian tentang cinta, semua pandangan kasih-sayang, dan bisikan hati yang menyebut namanya selalu mengiringi degub jantungku, hingga menjadi suatu esensi yang menguasaiku. Bahkan paradigma tentang dunia yang Aku lihat hanya tentangnya. Sungguh betapa hanyutnya Aku pada saat itu.

Ketika senja tiba—setelah pencarianku yang sia-sia akan cahaya yang menerangi kerinduan padanya menjadi sebuah lentera dengan api kecil yang hidupnya mengkhawatirkan seiring bertambahnya gelap malam. Di saat tiupan gelora menghembusnya begitu dahsyat—aku takut. Takut jika Aku hanyut dalam lautan cinta di malam ini, seperti ketika aku hanyut di malam kemarin. Aku yang kemarin hari melewati malam-malam dengan

sebuah lentera tak lagi tahan dengan panasnya, karena lentera itu adalah cahaya cinta dalam hati yang dihidupkan oleh api kerinduan. Begitu panas kobaran api rindu hingga menyebar keseluruh pembuluh darahku. Begitu banyak asapnya menutup cakrawala akal sehatku hingga menjadi mendung kebodohan. Aku takut jika aku tak sadar diri untuk yang kesekian kali.

Aduh… Betapa cemburunya Aku padanya. Aduh… Betapa gersang hatiku, setelah dalam waktu yang lama tak pernah merasakan hujan pengetahuan. Betapa siasianya umurku yang tertidur dalam naungan gelapnya jiwa. Sebab itu, bagiku tiada lagi beda antara gelap dan terang. Sedangkan apa yang terjadi pada dirinya pada siang itu adalah menuai hasil dari apa yang telah ia mimpikan pada malam sebelumnnya.

Kecerdasannya yang mampu menguasai indera perasa, yang mampu menolak kuatnya tarikan perasan cinta, menjadi awal tumbuhnya semangat dalam jiwaku untuk mencari awal pencerahan. Agar dengan pencerahan itu aku dapat mengasah ketajaman watak untuk membelah sebagian jiwaku dengan sebagian yang bukan jiwaku yang telah kuanggap sebagai keutuhan satu jiwa, sebab yang bukan jiwaku itu telah lama menyertai hembusan nafasku, dan tentangnya telah membaur dengan darahku. Di saat itu Aku tak membutuhkan lagi cahanya atau lentera kerinduan padanya untuk menerangi per-

jalananku di malam hari. Sedikit pencerahan yang telah diberikan Tuhan kurasa sudah cukup untuk menuntun kaki-kaki si buta untuk memijak dan melangkah satu hasta dua hasta hingga jauh dari pandangan mata dalam perjalan gelap gulita ini.

Dalam akhir hayatnya, dia membuka pintu untukku untuk pertama kalinya, agar Aku mau masuk dalam taman hatinya sebagai awal jumpa dan awal perkenalan yang kemudian membuat Aku mau mengetuk pintu yang kedua dan yang seterusnya. Namun, Aku kekang keinginan untuk mengambil apa yang dia tawarkan. Sungguh cukup bagiku dapat berjumpa dan bertatap muka dengan sumber yang cahanya telah lebih dahulu sampai kepadaku. Sungguh dalam tatapan mata dengannya pada saat itu aku telah menyampaikan ribuan bahasa dan ribuan kata-kata, walupun pada saat itu tak terdengar sedikitpun suara diantara kami kecuali ucapan permintaan maaf darinya yang kemudian aku susul permintaan maaf dariku padanya. Ah…betapa lega hatiku pada saat itu, setelah sekian lama mengemban beban cinta dan memakai jubah kebesarannya. Seakan kami telah lama mengenal hingga tiada perasaan asing di antara satu sama lainnya. Jika bukan karena kemuliaan dan mulianya orang yang tabah hati tentu telah aku cium kelembutan tangan yang aku jabat, dan telah aku peluk kehangatan sumber cahaya itu.

Dalam pertemuan sekejap itu, aku telah merasakan apa yang disebut cinta; Awalnya adalah akhir, dan akhirnya adalah awal cerita. Cinta adalah memberi bukan meminta, seperti dia berikan padaku sebuah kesempatan yang tak harus aku miliki. Cinta akan menyedihkan bagi sepasang kekasih, siapa yang di tinggalkan lebih dahulu dialah yang merana sepanjang hidupnya.

Kini dia telah tiada dan aku tak bisa menemaninya, aku hanya bisa menyematkan dalam batinnya kisah-kisah pilu dan kenangan-kenangan sendu. Maafkan Aku yang telah membuat bayang-bayang itu menghantuimu.

Aku yang di tinggalkan tak lagi ingin mencari hakikat cinta semacam itu. Cukup bagiku kini menjaga hak-hak kehidupan antara semua yang mempunyai hak yang wajib aku penuhi. Hak antara hamba dan Tuhannya, antara pria dan wanita, Hak tentang kasih sayang dan pengabdian, tentang berharap dan takut akan semua yang telah terjadi dan apa yang belum terjadi.

Tentang pelipur lara kini, ah...sudahlah, biar berjalan apa adanya sesuai perjalanan ini. Melewati taman-taman yang hijau dan hamparan padang pasir yang gersang yang aku lalui dalam kehidupan ini. Aku hanya mempunyai sedikit bekal dan satu piring kosong untuk menengadah rezeki pada Tuhan sambil berharap (kalau kalau) langit menurunkan hujan.

Jika saat ini piring yang aku miliki ini telah berisi

harta, dan aku masih berada di taman-taman ini, dan aku masih menyukai bunga-bunga yang aku lihat, tentunya tidak haram bagiku untuk membeli apa yang aku minati. Namun waktu terus berjalan, dan masih banyak tempat yang harus aku lewati, dan tentunya masih banyak yang menarik hati.

Beruntung sekali aku—yang sekarang berada di taman saat musim semi—dapat melihat bunga-bunga yang sedang bermekaran. Bunga-bunga yang menjadi obat bagi mata-mata yang sakit, yang menyejukkan pandangan mata, terlebih mata yang perih nan kusam akibat lamanya menangis. Biar pun tak seindah dan tak semenakjubkan seperti yang di padang gersang, tapi, tetap saja iklim tropis dan musim semi dapat membuatnya segar berseri. Layunya dapat menghibur kerasnya kehidupan ini. Akan tetapi Awas! Bunga-bunga itu adalah bunga hasyisah, bunga yang masih muda dan beracun. Jika belum saatnya tiba maka akan sangat mengkhawatirkan. Bau harumnya mengandung empetemin yang dapat merangsang perasaan cinta dan mendatangkan gelombang pasang yang menghanyutkan hati seseorang. Sebab itu, aku tak berani mendekat ke tepi pantai, walaupun keindahannya dari jauh menarik minatku.

Ah, akhirnya kini tiba juga saat aku menghentikan uraian hati, karena sudah mulai terlihat di balik lautan sana matahari mulai tenggelam tampak seperti kelopak

bunga. Kegelapan mulai menyergap sebagai tanda permulaan malam, kegelapan yang membutakan jari-jemari dan memaksaku menghentikan jalannya pena sampai di sini…

* * *

Selesai

Tentang Penulis

Muhammad Mujab dengan nama pena **Qolan**, Lahir di Kudus pada tahun 1986 silam. Mengenyam pendidikan madrasah wustho di Tarbiyyatus Sibyan, Kudus.

Pada tahun 2011 tulisan novel pertamanya yang berjudul *Taman Iram* diterbitkan oleh penerbit Divapress, Yogyakarta.

Penulis kini tinggal di Majlis Ta'lim al-Yasir, Jl. Sewonegoro Gg. 2, Kauman Jekulo, Kudus. Menekuni dunia tulis-menulis dan terjemahan.

Segala kritik dan saran dari pembaca, oleh penulis sangat diharapkan, untuk ke depannya agar lebih baik. Terimakasih.

Twitter: @Moh_Hammad
Email: qolansuwwah@yahoo.co.id
mohmujab@gmail.com